

PL

5074

.F669

A

784,235

PROPERTY OF

*The
University of
Michigan
Libraries*

1817

ARTES SCIENTIA VERITAS

PENGANTAR

SINTAKSIS INDONESIA

OLEH

PROF. DR. A. A. FOKKER



P. N. PRADNJA PARAMITA d/h. J. B. WOLTERS 1960

PENGANTAR

SINTAKSIS
INDONESIA

OLEH

PROF. DR. A. A. FOKKER

DIINDONESIAKAN

OLEH

DJONHAR



Rp. 52,—

P. N. PRADNJA PARAMITA d/h. J. B. WOLTERS 1960

PL.
3071
.F 669

A W A L K A T A

Peladjaran bahasa Indonesia masih dalam tingkat permulaan. Kitab ini dimaksudkan untuk mentjukupi kebutuhan akan sebuah kitab peladjaran untuk pengadjaran tinggi, jang didalamnya diperhitungkan perkembangan jang terbaru dalam bahasa ini. Untuk sementara saja membatasi diri saja pada sintaksis, oleh sebab pembahasan sistimatis jang tersendiri tentang hal tersebut sampai sekarang belum ada untuk bahasa Indonesia jang manapun. Nama kitab dapat diakui sebagai sudah sewadjaranja, oleh sebab saja, biarpun bahasa Melaju dan bahasa Indonesia jang selalu mendjadi titik permulaan, pada banjak tempat menundjukkan gejala² jang serupa dalam bahasa² Indonesia jang lain. Kitab ini tidak merasa sama sekali, bahwa ia memberikan sintaksis perbandingan. ia tidak mungkin lebih dari suatu pengantar sadja. Bukankah sintaksis bahasa² Indonesia bagian besar masih terra incognita, sehingga penjelidik jang mentjeburkan diri kedalam lapangan ini, memang harus terpaksa mentjari djalannja sendiri. Pelukisan² bahasa jang tersedia pada umumnja memberikan ilmu suara dan ilmu bentuk, sedangkan tentang sintaksis kebanyakan hanja diberikan sedikit sekali keterangan. Kalaupun ada perhatian jang agak lebih ditjuraahkan pada hal tersebut, maka hal itu dilakukan dengan memakai metodos² jang sekarang telah kuno, jang masih sama sekali terbelenggu oleh pandangan bahasa jang "atomistis" dari abad ke-19. Satu²nja pengetjuaian dalam hal ini ialah kitab „Be-knopte Javaanse Grammatica" oleh Uhlenbeck. Pada Uhlenbeck patut diberikan kehormatan, karena ia telah memberikan tempat sepatutnja pada sintaksis dan telah membahas hal ini menurut pandangan jang modern, jang berpokok pada kalimat sebagai keseluruhan. Dalam kitab ini akan terlihat beberapa persamaan dengan kitabnja, biarpun Pengantar ini pada hakekatnja lebih luas dan lebih pandjang-lebar.

Biarpun bahan jang saja pergunakan untuk perbandingan dengan bahasa² jang sekeluarga, hanja masih sangat terbatas, saja pertjaja, bahwa banjak dari apa jang dibahas disini, akan terbukti dapat dipergunakan dengan lebih luas. Bukankah dalam sintaksis — dan tentang ini saja yakin — tampil kemuka ber-matjam² watak bahasa² Indonesia jang paling karakteristik?

Oleh sebab itu pada pendapat saja amatlah pentingnja untuk terlebih dahulu menguraikan dengan se-teliti²nja anggota² jang besar dan jang sudah terkenal betul dari keluarga bahasa itu, untuk dengan demikian lambat-laun membangun suatu sistimatik dan metodik jang sesuai dengan watak bahasa² itu, jang dapat berguna sekali untuk penjelidik bahasa² Indonesia jang masih sedikit sekali diketahui dalam menguraikan bahannja. Demikianlah maka kitab ini disamping pengantar ingin diuraikan mendjadi "anleitung" untuk penjelidikan lebih lanjut.

Rentjana dan penguraian meminta keterangan jang agak landjut. Kitab ini lahir dari praktik mengadjar oleh saja sebagai guru selama tiga tahun pada kursus dibawah pimpinan saja untuk mendidik guru² dalam bahasa Indonesia disekolah menengah dan didirikan pada tahun 1947 dalam lingkungan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Untuk mahasiswa kursus ini, jang sebagian besar terdiri dari bangsa Indonesia, tidaklah sadja perlu untuk mempelajari B.I., tetapi disamping itu djuga menginsafi sifat pribadi bahasa² Indonesia. Selain itu mereka harus diperkenalkan pada pandangan bahasa modern jang lebih sehat dari pada apa jang dikenal mereka sampai sekarang ini. Oleh sebab itu kita djumpai disini ber-matjam² keterangan tentang soal² pokok, seperti sintaksis pada umumnja aspek, koordinasi, transposisi dan jang sematjam itu, jang didalam kitab, jang hanja tertudju kepada teman² sedjawat jang sama ke-djuruannja, pada hakekatnja akan tidak berguna. Selain perbandingan dengan bahasa² jang serumpun, amatlah perlunja untuk para mahasiswa ini untuk mempunjai sedikit pandangan dalam bangun bahasa² Indogerman, jang kerap kali berhubungan dengan mereka, seperti bahasa² Belanda, Inggris, Prantjis dan Djerman. Pertama oleh karena konfrontasi dengan bahasa² dari type jang berlainan sama sekali, amat berguna untuk mendapat pengertian jang sebenarnja tentang pengetahuan dalam bangun rangka (struc-tuur) bahasa² itu masing² 1). Mengingat hal itu telah saja tun-djukkan disana-sini, biarpun untuk sementara hanja masih dengan amat terbatas sekali, titik² perbedaan dan persamaan jang mendjadi tjiri bahasa² tadi pada satu pihak dan bahasa² Indonesia pada pihak jang lain. Kedua oleh sebab dengan tjara demikian kita dapat mengerti dengan seluruhnja pengaruh bahasa² Barat dan istimewa bahasa Belanda pada bahasa Indonesia, dan dapat menolak hal² jang berlebih-lebihan jang merusakkan (exces).

Selanjutnja saja terus-menerus memberikan tjontoh² dalam djumlah jang amat banyak. Saja berpendirian, bahwa kita dalam kitab jang sematjam ini tidaklah lekas² dapat mengatakan, bahwa tjontoh² itu terlampau banyak. Kebanyakan kita amat kurang sekali memberikan tjontoh² kalimat jang demikian. Si pembatja harus diberi kesempatan untuk membentuk pendapat sendiri dan untuk itu satu dua tjontoh tidaklah memadai.

Tjontoh² saja ambil dari penulis² dari duapuluh tahun jang terakhir²), sedang jang amat saja pentingkan sekali ialah masa setelah perang — jang dinamakan kalimat² Melaju Klasik sedikit sekali

1) "Comparison of languages of different types without any regard to their genetic relations is of the greatest value for any work in concrete linguistic characterology, for it considerably furthers the right understanding of the real nature and meaning of the analysed linguistic facts". (Mathesius, Actes, hal. 56).

2) Daftarnja dapat didjumpai disebelah ini.

saja pergunakan — selandjutnja dari koran², madjalah² dan tentu djuga dari pertjakapan.

Pandangan ilmu bahasa jang mendjadi dasar kitab ini, tidak perlu diberi keterangan. Hal itu telah tjukup diperhitungkan dengan tjatatan² dan keterangan² pada kaki halaman.

Terima kasih saja utjapkan kepada Dr. J. L. Swellengrebel atas tegur-sapanja jang memberikan kebaikan kepada kitab ini, kepada Tuan A. H. Harahap, jang memberikan saja ber-matjam² tjontoh dari bahasa Batak dan, last not least, kepada djuru tik saja, Tuan R. S. Nurhidajat jang tidak sadja melakukan tugasnja dengan amat teliti sekali, tetapi disamping itu memeriksa tjontoh² dalam bahasa Sunda.

Segala ketjaman tentu sadja saja terima dengan senang hati.

Djakarta, Mei 1950.

Prof. Dr. A. A. FOKKER.

SEPATAH KATA DARI PENTERDJEMAH

Dalam kitab jang telah saja terdjemahkan ini — Inleiding tot de studie van de Indonesische syntaxis — bahasa Indonesia (Melaju) berat diperbandingkan dengan bahasa Belanda dan ditudjukan kepada mereka jang masih menguasai bahasa itu.

Oleh karena pada umumnja mahasiswa kita tidak lagi mengerti bahasa Belanda dan mengingat, bahwa kitab ini amat penting isinja — analisa tentang sintaksis bahasa Indonesia modern, jaitu bahasa Angkatan 1945 — dan mengingat pula, bahwa ia ditjetak pada saat² pemerintah R.I. mengadakan perstudjungan bahasa dengan pemerintah Persekutuan Tanah Melaju, dimana hanja bahasa Inggrislah jang dipahami, maka saja memberanikan diri, setelah mendapat izin dari prof. Dr A. A. Fokker, menambahkan kalimat² Inggrisnja, dengan pertolongan pater Van Wessem, pemimpin kursus B I bahasa Inggris di Malang.

Lebih² kepada beliaulah saja tudjukan kata sepatah dua ini, dengan utjapan terima kasih jang se-besar²nja, dan saja kira djuga atas nama pengarang.

Sekianlah.

	Hal.
Awal kata	3
Sepatah kata dari penterdjemah	5
Teks	7
Daftar publikasi jang dikutip	8
Bab I Kalimat	9
A. Umum	9
B. Beberapa type kalimat penting	15
C. Ichtisar kalimat jang telah dibahas	52
D. Bentuk di-	53
Bab II Matjam ² kalimat	58
Bab III Hubungan kalimat	63
Bab IV Merapatkan kalimat	72
Bab V Kalimat luas I	85
Bab VI Kalimat luas II	95
Bab VII Kalimat luas III	113
Bab VIII Pandangan kembali dan penjimpulan	121
Bab IX Kelompok kata	125
A. Umum	125
B. Kelompok bertingkat	130
C. Kelompok setara	157
D. Pandangan kembali dan penjimpulan	165
Daftar kata	167
Daftar hal	170

DAFTAR PUBLIKASI JANG DIKUTIP (Karangan² dari madjalah tidak dimasukkan)

Actes du premier congrés international de linguistes, Leiden, 1928.

- | | |
|----------------------------|--|
| Bally, Ch. | : Linguistique générale et linguistique française. seconde édition. Berne. 19'4. |
| idem | : Le langage et la vie, Zürich, 1935. |
| Bijleveldt, B.J. | : Herhalingsfiguren in het Maleis, javaans en Soendaas, Groningen, 1943. |
| Blake, F.R. | : A grammar of the Tagalog language, New Haven, 1925. |
| Bloch, B. and Trager, G.L. | : Outline of linguistics analysis (Special Publications of the Linguistic Society of America) Baltimore, 1942. |
| Bloomfield, L. | : Language, New York, 1933. |
| Duyker, Dr. H.C.J. | : Taal en psychische werkelijkheid, 1 Extralinguale elementen in de spraak, Amsterdam, 1946. |
| Emels, Dr. | : Vorm en functie in klassiek en modern Maleis, Utrecht, 1945. |
| idem | : Inleiding tot de Bahasa Indonesia, 2e dr. Groningen, 1948. |
| Gardiner, A.H. | : The theory of speech and language. Oxford, 1932. |
| Ginneken, Dr. Jac. v. | : Principes de linguistique psychologique, Leuven, 1907. |
| Groot, Dr. A.W. de | : Structurele Syntaxis, 's-Gravenhage, 1949. |
| Jonker, J.C.G. | : Bimaneesche Spraakkunst, Batavia, 1896 (Verhandelingen Bat. Gen. DLXLVIII). |
| Kiliaan | : Javaanse Spraakkunst, 's-Gravenhage, 1919. |
| Kruisinga en Erades | : An English Grammar, Vol. I, first part. Groningen, 1947. |
| Ophuysen, Ch. A. van | : Maleische Spraakkunst, 2e dr., 1915. |
| Overdiep, Dr. G.S. | : Stilistische Grammatica van het moderne Nederlands, Zwolle, 1937. |
| Reichling, A. | : Het woord, Nijmegen, 1935. |
| Ries, J. | : Beitrage zur Grundlegung der Syntax, Heft II Zur Wortgruppenlehre, Prag, 1928. |
| Roolvink, R. | : De voorzetsels in klassiek en modern Maleis, Dokkum, 1948. |
| Sapir, E. | : Wat is taal? Inleiding tot de taalkunde (Voor Nederland bewerkt door A.L. Sötemann,) Amsterdam, 1949. |
| Tuuk, H.N. v.d. | : Tobasche Spraakkunst, Amsterdam, 1867. |
| Uhlenbeck, Mr. E.M. | : Beken. Javaanse grammatica, Batavia, 1941. |
| Vendryes, J. | : Le langage, Paris, 1921. |
| Villiers, Dr. Meyer de | : Woordsoorte, Werkwoorden en Tije, Kaapstad, 1948. |
| Vooyo, Dr. C.G.N. de | : Nederlandse Spraakkunst, Groningen, 1947. |
| Weisberger | : Muttersprache und Geistesbildung, Göttingen, 1929. |
| Wijk, Dr. N.v. | : Phonologie, 's-Gravenhage, 1939 |
| Zandvoort, R.W. | : A handbook of English grammar. 3rd ed. Groningen, 1948 |

Bab I.

KALIMAT

A. UMUM

1. Tiap kita dapat dengan mudah menjaksikan (constateren), bahwa pertjakapan manusia berlangsung dalam kesatuan², jang dengan djelas dapat di-beda²kan. Tiap² kali sipembitjara mulai lagi dengan utjapan jang tertentu, dilandjutkannja hal itu sebentar atau lama dan kemudian diselesaikannja pula utjapannja itu. Kesatuan² jang demikian dinamakan kalimat¹).

Djadi manusia berbitjara dalam kalimat². Tentu sadja sekarang dengan segera timbul pertanjaan: bagaimana dapat kita membeda-bedakan kesatu² itu dari kesatuan³ bahasa jang lain, seperti fonim ataupun kata? Kalimat dapat kita beri definisi sebagai berikut: kalimat ialah utjapan bahasa jang mempunjai arti penuh dan turunnja suara mendjadi tjirinja sebagai batas keseluruhan² (2). Djadi kriterium jang akan kita pakai untuk menentukan apakah kita berhadapan dengan kalimat atau tidak ialah jang dinamakan bunji kalimat atau intonasi. Hanja intonasi inilah satu²nja jang memberikan keputusan jang terachir. Hal ini lebih² berlaku untuk bahasa seperti bahasa Indonesia, oleh sebab dalam bahasa ini, lebih² dalam bahasa pertjakapan, penggerombolan sintaksis, artinja relasi jang ber-matjam² antara kata², dalam banjak hal hanja dapat dikenali pada intonasi.

Intonasi ini hendaklah kita bajangkan sebagai sesuatu keseluruhan gejala² musik jang amat muskil (gecomplceerd), jang bagian²nja jang terutama ialah: warna suara (timbre), tinggi-rendah suara, tjepat-lambat suara bitjara (tempo), ritme dan djeda. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa kita dapat mengemukakan variasi jang tidak terbatas banjakknja. Ingatlah, bahwa kita dapat mengubah sama sekali arti ataupun efek sesuatu kalimat, hanja dengan mengadakan aksen jang tertentu atau „djeda jang penuh arti“ jang dapat memberikan beda arti jang halus². Memang tidak mungkin kita dalam kitab jang sekian ini dapat memberikan lukisan jang teliti tentang intonasi. Untuk itu kita memerlukan alat² halus dan suatu staf pembantu untuk melakukan penjelidikan² tersendiri jang luas, jang tentunja akan djauh melewati batas jang telah ditentukan dalam kitab ini. Oleh sebab itu tentang intonasi kita harus membatasi diri pada penentuan² jang amat kasar dan sementara, seperti naik-turunnja suara, djeda pendek atau lama, tempo lambat atau tjepat dsb. ³). Djuga sama sekali tidak mungkin, bahwa kita

1) Reichling: De taal, haar wetten en haar wezen, E.N.S.I.E. II, hal. 38. dbb.
2) Lerch. Satzdefinition und Stimmführung, Leuv. Bijdr. 1940. dl. 1-2.
3) Perbandjangan apa jang dikatakan tentang hal ini pada Overdiep, hal. 80 dbb.

akan melajani ber-matjam² soal jang muntjul berhubung dengan intonasi ¹⁾).

BANGUN KALIMAT

2. Tiap² kita, jang pernah berpikir tentang bahasa jang dipakai se-hari², mengetahui, bahwa kalimat² jang diutjapkan, terbentuk dengan tjara jang tertentu. Dalam pembentukan kalimat² kita itu kita bekerdja bukan dengan tidak menentu sadja, tetapi kita dengan tidak sadar mengikuti aturan² jang tertentu, misalnja tentang urutan kata²nja. Aturan² atau undang² itu dipeladjadi oleh tiap² manusia dalam masa kanak²nja dengan menirukan orangtuanja dan orang² sekelilingnja. Kalau ada orang dalam berbitjara menjimpang dari aturan² atau undang² itu, akan dapat djuga difahaminja — kadang² djuga tidak — penjimpangan itu akan dirasakannja sebagai sesuatu jang aneh, dan orang jang memakainja, dengan alasan itu, akan dianggapnja sebagai orang asing atau se-tidak²nja sebagai orang jang berasal dari daerah lain. Dan kalau kita pada umur jang lebih landjut mempeladjadi bahasa kedua, maka kita akan segera merasakan, bahwa kalimat dalam bahasa tersebut dibentuk dengan tjara jang lain, dan intonasinjapun berlainan. Misalnja kita tidak mungkin dengan begitu sadja menterdjemahkan bahasa Belanda kedalam bahasa Inggeris, ataupun bahasa Djawa kedalam bahasa Indonesia, dengan menterdjemahkan kata²nja satu demi satu. Kalau berlaku demikian bukanlah kalimat jang terlahir, tetapi omong kosong (onzin). Hal jang demikian akan nampak benar² pada bahasa² jang tidak serumpun jang mempunyai type jang menjimpang sama sekali, seperti misalnja bahasa Djawa dan Belanda. Lebih² beda intonasi akan nampak dan terasa benar pada orang² jang mengutjapkan isi hatinja dalam bahasa asing. Dalam berbitjara mereka sebagian mempergunakan intonasi bahasanja sendiri. Kalau kita mendengar mereka berbitjara pada djarak jang demikian djauhnya, sehingga kita hanja mendengar suaranya dengan djelas, tetapi tidak kata demi kata, maka kita akan mendapat kesan, ahwa mereka berbitjara dalam bahasanja sendiri. Waktu mendekati mereka barulah kita tahu, bahwa mereka berbitjara dalam bahasa asing.

Undang² untuk membangun kalimat dari tiap² bahasa memang berlainan. Barang siapa jang mempunyai tugas untuk melukiskan sesuatu bahasa, entah untuk tudjan ilmu pengetahuan, entah untuk keperluan pengadjaran, haruslah mentjari undang² itu, jaitu undang² ilmu tatakalimat atau sintaksis.

1) Pada banjak hal² jang penting, djuga belum ada kesatuan pendapat, demikian mis. tentang pertanyaan, apakah bentuk tonal konvensional atau spontan, atau, kalau ia boleh ke-dua²nja, dimana harus kita letakkan batasnja. Lihat Duijker, *Taal en psychische werkelijkheid*.

SIFAT SCHEMATIS PADA SINTAKSIS

3. Dalam melukiskan bangun kalimat tiap² kali kita akan memulai dengan sedjumlah tjontoh jang diambil dari keadaan se-hari². Djadi kita disini tidak mungkin mendjumpai kalimat², jang oleh sesuatu sebab, tidak mungkin ada dalam praktik. Tetapi hendaknya benar² harus diinsafi, bahwa kita dalam hal ini tidak mungkin 100% sesuai dengan praktik kehidupan se-hari². Memang manusia selamanya dibawah pengaruh emosi dan ia tidak berbitjara dengan kalimat² jang teratur dan jang sudah ditentukan batas²nja, seperti jang kita djumpai dalam kitab². Jang demikian hanjalah seorang ahli pidato, seorang jang berbitjara dimuka umum dengan pendengar² jang amat banjak. Dalam kehidupan se-hari² kalimat² kerap kali diputuskan di-tengah², sebagian ditelan, atau ditambahi dengan isjarat² dan air muka jang penuh arti. Semuanya itu oleh sintaksis jang tertulis boleh dikatakan tidak dapat diperhitungkan; dengan demikian sebagian besar dari kenjataan mendjadi hilang. Djadi pelukisan bentuk kalimat tidak pernah dapat sama sekali disesuaikan dengan apa jang kita dengar disekeliling kita dalam kehidupan se-hari² dan dengan demikian pelukisan tadi terpaksa bersifat schematis. Tambahan lagi dalam pelukisan jang demikian kita hanjalah dapat memulai dengan kalimat² jang tersendiri. Tetapi dalam kenjataan tidak ada kalimat jang terpentjil demikian itu. Tiap² kalimat adalah selamanya sebagian dari hubungan jang lebih besar, jang diutjapkan atau tidak. Untuk menjebut hubungannya pada tiap² kalimat dalam pemakaiannja tadi, tentulah akan lebih baik, tetapi tentu sadja tidak mungkin dilakukan.

Selanjutnja dalam membahas bentuk kalimat kita tiap² kali akan memulai dengan konstruksi jang amat elementer dan dari sini lambat-laun meningkat kepada kalimat² jang lebih muskil bentuknja 1). Djadi menuut metodos ini tiap² konstruksi baru harus dapat dihubungkan dengan konstruksi, jang telah diperbintjangkan sebelumnya dan konstruksi baru tadi hanjalah suatu peluasan sadja. Dengan demikian dapat kita lihat nanti, bahwa tiap² type kalimat jang tersendiri dapat didjumpai kembali dalam bagian² kalimat jang lebih besar, jang dengan fungsinya jang ber-matjam² menjatakan idee jang sama 2).

SUBJEK DAN PREDIKAT

4. Pada dasarnya tiap² kalimat terdiri atas dua bagian jang isi-mengisi dan jang satu tidak dapat dipikirkan tanpa jang lain, jaitu: sesuatu jang kita pertjakapkan, jang dinamakan subjek — dengan singkat S — dan apa jang kita katakan tentang hal itu, jang dina-

1) Perb. Bally dan Sechehaye: "Le noyau central de tout exposé syntaxique est naturellement la phrase indépendante la plus élémentaire, celle qui unit un sujet simple avec un prédicat simple." (Actes, hal. 51).

2) Bally dan Sechehaye, Actes, hal. 52.

makan predikat. — dengan singkatan P. Tidaklah pula berarti, bahwa tiap² kalimat pada lahirnja terdiri atas dua bagian. S dan P sama sekali tidaklah perlu selamanya ada dalam kita berbitjara. Tjukuplah kalau dia ada dalam pikiran sipembitjara dan dalam pikiran sipendengar. Bila seorang mendengar tentang sesuatu penipuan dan mengutjapkan: „Badjingan!”, maka untuk sipendengar sudah djelas sama sekali, apa jang dimaksudkan oleh sipembitjara. Kadang² keadaan jang menjebabkan pengutjapan kalimat jang sependek itu oleh pemitjara sendiri hanjalah disaksikan dengan samar², ja mungkin hanja ada dalam daerah tak sadar. Kita misalnja dapat mengutjapkan „Terlalul” disebabkan oleh keadaan² jang keseluruhannja tak menentu, sehingga semuanja hampir tidak dapat dilukiskan dengan kata², tetapi pula tidak seorangpun akan terpikir untuk mengutjapkan „terlalul” dengan tidak ada sesuatu sebab 1).

Istilah subjek dan predikat dan terdjemahannja pokok dan sebutan, telah mengakibatkan banjak sekali diskusi dan kesalahpahaman. Untuk mendjernihkan pengertian dapat dikatakan hal sebagai berikut ini. Istilah subjek adalah terdjemahan kata Junani hypokeimenon, jang sebenarnja berarti „lapisan bawah” atau „bagian bawah”. Dalam pengertian jang demikianlah ingin kita masukkan istilah tersebut dalam karangan ini. Dengan kata lain, subjek ialah se-akan² lapisan bawah atau bagian bawah, diatas mana diletakkan inti pemberitaan jang sebenarnja, atau predikat. Djadi hal itu berarti, bahwa subjek tidak perlu orang atau sebuah benda, seperti biasanja dianggap orang. Kita akan melihat nanti, bahwa ber-matjam² elemen, seperti penentuan² waktu, tempat sebab, tjara, keadaan dsb. sama benarnja untuk bertindak sebagai subjek.

Istilah pokok dan sebutan akan kita pakai djuga disini, tetapi hanja untuk kalimat² jang ditransponir, artinja kalimat² jang hanja mempunjai bentuk lahir kalimat² jang berdiri sendiri, tetapi tidak fungsinja. Apakah sebuah kata atau segerombolan kata dalam hal jang tertentu harus dinamakan subjek ataukah pokok, hal itu bergantung kepada fungsi jang ditempatati oleh sesuatu keseluruhan jang tertentu, dimana sebuah kata atau gerombolan kata jang tersebut mendjadi bagiannja.

Pada umumnja dapat kita katakan, bahwa pandjang suatu kalimat, djadi djumlah kata jang kita perlukan untuk menjatakan maksud kita kepada sipendengar, tergantung kepada keadaan, artinja keseluruhan keadaan², dimana sipembitjara dan sipendengar berada, jaitu jang melingkupi tidak sadja apa jang disaksikan oleh pantjaindera sewaktu berbitjara, tetapi djuga hal jang sudah diketahui oleh kedua pihak 2)

1) Bally, hal. 53, 54.

Lihat Van Ginneken, De kataloog van een taalmuseum, Nieuwe Taalgids V, hal. 273 dbb.

2) Bally, hal. 44.

Bilamana sipembitjara dan ipendengar ada dalam keadaan (situatie) jang sama mengingat ruang dan waktu, maka utjapan kita dengan kalimat jang amat pendek kerap kali sudah tjukup untuk difahami. Teriakan „Amek!“ atau „Maling!“ tidak memerlukan keterangan jang lebih djauh. Sekarang mendjadi teranglah, apa sebab maka bahasa tertulis, djadi bahasa dalam buku, terpaksa lebih luas dari pada bahasa pertjakapan. Memang pemitjara dalam hal tersebut berbitjara dengan tulisan dengan sipendengar jang tidak dikenalnja, jaitu sipematja.

ELEMEN² KALIMAT JANG LAIN

5. Selain S dan P, sebuah kalimat masih dapat mengandung elemen² jang lain.

Pertama, jang dinamakan kata² penghubung, ialah kata² jang mempunjai tugas untuk menjatakan hubungan dan kerap kali djuga relasi antara ber-matjam² kalimat.

Kata penghubung jang banjak didjunpai ialah misalnja: *dan; lagi; sebab*. Kedua, jang dinamakan kata² modal, jaitu kata² jang mengubah arti seluruh kalimat ¹⁾ seperti *sesungguhnja; memang; agaknja; djangan*. Kebanyakan bahasa² jang masuk rumpun bahasa Indonesia, djadi djuga B.I. sendiri, mempunjai banjak sekali „kata² warna“ (nuanceringswoorden) jang demikian, jang sukar untuk menterdjemahkannya kedalam bahasa Belanda.

Banjak dari kata² tersebut dapat dimasukkan kedalam P.

TYPE² KALIMAT

6. Apabila kita menjelidiki bentuk kalimat dari salah satu bahasa, maka dengan segera kita dapat mem-beda²kan schema² atau type² tertentu, artinja kalimat² itu terbentuk menurut pola² (patronen) tetap dan tertentu. Pola² jang sematjam itu termasuk kepunjaan kolektif suatu masyarakat jang sama bahasanya (persekutuan bahasa; taalgemeenschap), dan ber-sama² dengan kata² dan elemen² jang lain diterima dan dipeladjadi oleh individu ²⁾

1) Gardiner memakai untuk ini "sentence-qualifiers". Tetapi untuk dia istilah ini lebih banjak isinja, seperti terbukti dari: "..... sentence qualifiers, i.e. words which either qualify the purport of the sentence as a whole, like doubtless and perhaps, or else describe its relation to the gist of some other sentence like accordingly, moreover". (Gardiner, hal. 269).

Tetapi pendapat ini menurut kita tidak benar.

Perb. tentang hal ini djuga 43.

2) Band, apa jang dikatakan tentang hal ini oleh Weisgerber: "..... dass alle Anhörigen der deutschen Sprache in gleichartigen bestimmten Weisen Sätze bilden, (- uns diese Satzbildung steht, wie wir sahen, in allerengster Beziehung zur Gedankenbildung -), das ist nur verständlich, wenn diese Satzschena als Bestandteile des Kulturgutes Sprache überpersönliche Geltung haben; sonst müsste man sich auf den unhaltbaren Standpunkt stellen, dass sie dem Menschen angeboren oder naturgemäss seien. Also die Syntaktischen Formungsmittel einer Sprache mit der Gesamtheit der in ihnen auftretenden Beziehungsarten, ihrer Worstellung, ihren Abstufungen in Nachdruck und Tonbewegung usw. sind genau so wirklich, so wenig Abstraktionen wie die enderen Sprachbestandteile auch." (Weisgerber, hal. 69).

Dalam hal ini antara ber-matjam² bahasa mungkin ada persamaan, ja, bahkan dalam banjak sekali bahasa beberapa type kalimat — istilah ini akan kita pakai untuk seterusnya — jang sematjam itu sama. Sudah-tentu, bahwa hal jang demikian lebih² berlaku untuk bahasa² jang bersaudara, biarpun hal itu tidak mendjadi keharusan. Sebaliknya pula persamaan jang sempurna tidak pernah ada. Djadi tidak ada dua bahasa jang type² kalimatnja semuanya sama kedudukannja (identiek). Adalah mendjadi tugas sintaksis untuk mentjari type² ini dan melukiskannja. Biarpun demikian mungkin djumlah type dalam banjak hal menurut keadaannja ketjil, tetapi djumlah variasinja amatlah banjakknja. Skala type dapat kita buat dari jang sesederhana-sederhananja sampai² kepada jang se-muskil²nja. Memang tidak mungkin rasanja kita dapat menjusun suatu sintaksis, didalam mana terdapat sekalian kemungkinan dalam hal type kalimat, dengan lengkap dan teliti diatur dan dilukiskan, biarpun apabila kita meniadakan penjinpangan² (afwijkingen) jang se-mata² bersifat tersendiri. Djadi djuga dalam hal ini sintaksis selamanja memberikan gambaran jang disederhanakan tentang kenjataan, jang variasinja tak terbatas.

B. BEBERAPA TYPE KALIMAT JANG PENTING TYPE KALIMAT PERTAMA

7. 1. Marilah kita ambil sebagai tjontoh pertama kalimat berikut:

(1) Pekarangan/bersih.

Kalimat ini mungkin mendjadi djawab tentang *pekarangan*. Djadi kata ini disini mendjadi titik permulaan sesuatu jang kita pertjakapkan, djadi S. *Bersih* ialah apa jang dikatakan orang tentang hal tersebut. djadi P.

Kalau kita menjelidiki, bagaimana tjaranja kalimat ini diutjapkan, maka kita menampak, bahwa pada S terdengar sedikit kenaikan suara dan pada P turun suara. Antara S dan P tidak terdengar djeda ¹⁾.

Sekarang kita berikan lagi beberapa tjontoh kalimat sederhana jang demikian:

- (2) Saja/pergi.
- (3) Pertjobaan itu/gagal.
- (4) Suaminja/orang Batak.
- (5) Matanja/hitam.

2. Tentang no. 4 dan no. 5 dapat dikatakan disini, bahwa relasi sesamanja sudah tjukup dinjatakan dengan mendjadjarkan bagian² kalimat, berlainan dengan bahasa Belanda (German), jang dalam hal jang demikian mempergunakan jang dinamakan katakerdja kopula ²⁾.

Untuk selandjutnja bahasa Indonesia djuga mempunjai kata tertentu untuk menjatakan relasi ³⁾ ini setjara eksplisit, jaitu: *adalah*, *jaitu*, *ialah* dan *mendjadi*. Kata² ini gunanja se-akan² untuk dengan djelas memperlihatkan batas antara S dan P. Dari intonasi terbukti, bahwa kata² ini tidak berdiri lepas dalam kalimat, tetapi mendjadi bagian dari dan membentuk satu keseluruhan dengan predikat. Pemakaiannya dapatlah dibuktikan dengan tjontoh² berikut:

- (6) Dia *adalah* seorang saudagar kaya raja.
- (7) Kota Padang *ialah* kota besar.
- (8) Almarhum bapanja *djadi* tabib di Medan.

1) Artinja tidak dengan telinga.

2) Tetapi djuga tidak selamanja. Ingatlah kepada hal² seperti: „Hij een dief?” (Belanda) “He a thief?” (Inggris).

3) Bloomfield dalam hal jang demikian menjebutkan “equational predicate”, (Bloomfield, hal. 173), jang djuga tidak lebih dari merk sadja.

Apabila S terdiri atas sebuah kata jang didahului oleh *jang*, maka kata² ini bahkan lebih digemari pemakaiannya. Mis.:

- (9) Jang perlu kini *ialah* menambah pengetahuan.
- (10) Jang akan djadi suamimu *ialah* Abdullah.

3. Diatas ini dengan sengadja dipilih kalimat² dengan pemberitaan jang pendek² dan dengan bentuk jang amat sederhana. Sudah tentu kerap kali ada kalimat² jang lebih muskil, oleh sebab kalimat² itu berisi penentuan² jang lebih djauh, misalnja tentang tempat, waktu, sebab, tjara dsb. Marilah kita berikan beberapa tjontoh tentang hal ini:

- (11) Kebentjan hatinja terbahang sampai kemukanja.
- (12) Kami tak tertidur semalam-malaman.
- (13) Negeri itu baru sadja pindah ketangannya.
- (14) Mukanja berkerut-kerut seperti limau purut.
- (15) Dia telah menanggung penjakit dengan sabar dan tawakal.

Dalam semua hal ini penentuan² jang lebih landjut itu mendjadi bagian dari P. Tempat penentuan² jang lebih landjut sematjam itu, atau, seperti jang dikatakan orang, keterangan, dalam banjak hal bergantung kepada hal penting atau tidaknja ia terhadap bagian kalimat jang lain. Ia kerap kali djuga dapat ditempatkan dimuka, djadi dimuka S. Mis.:

- (16) Seminggu lagi kita akan bertemu muka.

RELASI ANTARA S DAN P

8. Sudah tentu relasi antara S dan P mempunyai sifat bermatjam² dan isi kalimat² jang sematjam itu mempunyai variasi jang tak terbatas. Akan kita sebutkan sekarang beberapa dari relasi ini dengan tersendiri:

- 1. S mendjadi pelaku pekerdjaan. Mis.:
 - (17) Polisi telah menangkap pembunuh.
- 2. S mendjadi objek pekerdjaan. Mis.:
 - (18) Pembunuh telah ditangkap polisi.

Djadi 1 dan 2 sesuai dengan pertentangan aktif — pasif. Pertentangan ini dinjatakan disini dalam bentuk awalan *me-* pada satu pihak, *menangkap*, dan pada pihak jang lain dalam bentuk awalan *di-*, *ditangkap*. Hal itu tidak berarti, bahwa pengertian pertentangan *me/di* djuga selanjnja sesuai dengan pengertian pertentangan aktif/pasif. Djuga bentuk *-di* dalam hal² jang ter-

tentu pun dapat pula mempunyai arti jang aktif ¹⁾. Sebaliknya pertentangan aktif/pasif pun tidak konsekwen dinjatakan oleh ber-bagai² bentuk. Beberapa kata berisi kedua kemungkinan tersebut. Mis.:

- (19) a. Ia lupa akan perdjandjian itu.
b. Perdjandjian itu sudah lupa olehnja.
- (20) a. Tombak tembus kedadanja.
b. Dadanja tembus oleh tombak.

Selanjutnja dalam hal ini kita sebutkan penurunan dengan ber-dan ter- jang djuga berisi kedua kemungkinan tersebut. ²⁾

3. S mendjadi tempat tudjuan pekerdjaan. Relasi ini dapat diujapkan dengan penurunan jang memakai achiran *-i*. Mis.:

- (21) Negeri mereka didatangi musuh.

4. S mendjadi orang jang berkepentingan, djadi untuk siapa pekerdjaan dilakukan. Relasi ini dapat diujapkan dengan penurunan jang memakai *-kan*. Mis.:

- (22) Saja ditarikannja pekerdjaan.

5. S ialah alat atau perkakas untuk melakukan pekerdjaan. Djuga relasi ini dapat diujapkan dengan penurunan jang memakai achiran *-kan*. Mis.:

- (23) Uang dibelikan kepada beras.
(24) Tongkat dipukulkannya kepada andjing.

O B J E K

9. 1. Sebagai tjontoh pertama kita berikan kalimat berikut:

- (25) Aku mendengar perkataan itu.

Kita lihat, bahwa dalam kalimat ini P terdiri atas dua unsur, dan unsur jang pertama tidak dapat dipikirkan tanpa jang kedua. Bukankah mendengar tidak mungkin tanpa ada jang didengar? *Perkataan itu* kita namakan objek ³⁾ *mendengar*. Relasi antara kedua unsur ini, *mendengar* dan *perkataan*, dalam hal ini hanja se-mata² dapat dikenal pada kedudukan (*positie*) keduanya antara sesamanja.

1) Lihat 31.

2) Tjontoh² gejala jang sama dalam bahasa² Idg kita djumpai pada Gonda. Over Indonesische werkwoordsvormen (I), Bijdragen dl. 105, hal. 343.

3) Band. De Groot, hal. 118 dbb.

2. Apabila objek terdiri atas pembicara dan pendengar itu sendiri, dapat dipergunakan *ku* dan *mu* untuk pengganti *aku* dan *engkau*. *Ku* dan *mu* dihubungkan setjara enklitis ¹⁾.

- (26) Orang itu tidak mau menurutku.
 (27) Saja tak sanggup menolongmu.

Apabila objek terdiri atas orang atau hal jang dikenal, maka akhiran *-nja* dapat dipakai untuk menggantikan (*d*)*ia*. Mis.:

- (28) Dokter mengobatinja.

3. Kerap kali relasi dengan objek dinjatakan setjara eksplisit, artinja dengan pertolongan kata penghubung. Untuk ini umumnja dipakai *akan*. Mis.:

- (29) Saja tidak mengerti akan maksud Tuan.
 (30) Ia menerima akan kedarnja.
 (31) Orang itu memaki-maki ²⁾ akan dia.
 (32) Tidak menginginkan lagi akan dirinja.

Untuk pengganti *akan* djuga dipakai katapenghubung jang lain² untuk mengutjapkan relasi ini, jaitu:

tentang (an)	hal ³⁾	peri ³⁾	terhadap
(ke)pada	perihal ³⁾	atas	

Beberapa tjontoh:

- (33) Tempoh hari telah saja uraikan tentang keadaan itu.
 (34) Hal jang demikian merusakkan pada perdjjuangan kita.
 (35) Orang lain telah mengetahui hal kelakuannja jang djahat itu.
 (36) Nanti saja mengabarkan perihal jang terdjadi disana.
 (37) Aku memikirkan peri tingkah laku sahabatku itu.

Peri hanja masih dipakai dalam bahasa jang lebih tua atau bahasa kesusasteraan. Dalam B.I. umumnja lebih banjak dipergunakan kedua kata jang terachir, *atas* dan *terhadap*. Mis.:

- (38) Kedua-duanja menjesal atas perkawinannja.

Terhadap hanja terutama terpakai dalam hal² jang akan dibicarakan dibawah ini.

- 1) Enklitis artinja: demikian bersatunja dengan kata sebelumnja, sehingga terbentuk satu keseluruhan.
 2) Pengulangan disini mempunjal arti inkwentatif.
 3) Lihat 71. 2.

4. Dalam tjontoh² jang lampau (no. 29 s/d no. 37) pemakaian katapenghubung adalah fakultatif atau hanya membawakan perbedaan arti jang amat sedikit. Sebaliknya pemakaiannya diharuskan¹⁾ dalam hal² sebagai berikut:

- (39) Tidak suka akan anak muda itu.
 (40) Seorangpun tidak pertjaja akan kabar itu.
 (41) Aku kenal akan dia.

Djuga:

awas	akan	Hormat	akan	loba	akan	rindu	akan
bangga	..	ingat	..	lupa	..	sadar	..
bentji	..	insaf	..	maklum	..	sajang	..
biasa	..	jakin	..	malu	..	segan	..
bimbang	..	kasih	..	marah	..	tahu	..
gemar	..	kesal	..	paham	..	takut	..
gusar	..	ketjewa	..	(tidak)			
				peduli	..	tjemas	..
heran	..	kuatir	..	perlu	..	tjinta	..

Untuk menggantikan *akan* kerap kali djuga kita lihat dipakai (*ke*)pada. Mis.:

bentji kepada	hormat kepada	sajang kepada
gemar ..	pertjaja ..	takut ..

Beda dengan *akan* tidaklah nampak disini. Beberapa kata boleh dikatakan selamanya dihubungkan dengan *kepada*, mis.: *tunduk kepada*²⁾; *patuh kepada*. Selain dengan *kepada* maka *akan* djuga bersaing dengan *atas*. Mis.:

heran atas; kesal atas; ketjewa atas; (tidak)peduli atas; pertjaja atas.

Sebagai penutup kita berikan beberapa tjontoh dengan *terhadap*:
 awas terhadap bentji terhadap tjinta terhadap

Dalam B.I. dewasa ini tidak mengizinkan untuk menentukan dengan se-teliti²⁾nya, bila diutamakan kata penghubung jang satu dan bila jang lain, atau bilakah kemungkinan itu lebih dari satu matjam. Hal itu berlaku djuga untuk hal² jang tersebut pada no. 29 s/d no. 38.

- 1) Artinia dalam bahasa tertulis. Dalam bahasa lisan kita dalam hal ini lebih merdeka.
 2) Dalam bahasa jang lebih tua dan bahasa kesusasteraan *tunduk kebawah*.

Tjataan 1. Dalam hal jang tersebut diatas dengan sengadja kita hindari istilah „katakerdja transitif“, karena tidak akan sesuai disini. Bukankah dalam hal² seperti *kami sudah biasa akan keadaan jang demikian* tidak biasa orang berbitjara tentang katakerdja transitif? Biarpun demikian relasi antara *biasa* dan *keadaan* adalah sama halnya dengan relasi antara *mendengar* dan *perkataan itu* dalam no. 25. Hanja jang pertama tidak dapat dibalikkan 1). Untuk membeda²kan hal² jang begini dari sesamanja, maka dapatlah kiranja dalam hal seperti pada *biasa akan* dikatakan „komplemen“, sedangkan istilah „objek“ dapat disediakan untuk hal² seperti tersebut pada no. 25 s/d no. 38. Tetapi kita lebih menjukai istilah „objek“ dan dengan demikian memberinja arti jang lebih luas dari pada biasa.

Tjataan 2. Dalam banjak bahasa² Indonesia relasi dengan objek dapat diutjapkan setjara eksplisit. Dalam bahasa Djawa untuk itu dipakai orang a.l. *menjang*, *marang* dan *dateng*. dalam bahasa Sunda *ka* atau *kana*. Djuga disana kadang² diharuskan dan kadang² fakultatif: kadang² pemakaian kata penghubung djuga membawakan perbedaan arti. Peraturan² jang tertentu sukar diadakan. Tetapi djuga disana kita lihat, seperti dalam B.I., bahwa pada bentuk² jang mempunjai persengauan pada huruf awal tidak perlu dipakai kata penghubung, sedangkan hal itu diharuskan pada bentuk² jang tidak mempunjai persengauan pada huruf awalnja.

ELIPS OBJEK 2)

10. Objek tidaklah selamanja perlu diutjapkan dalam pertjakaan. Kalau objek itu sudah disebut sebelumnja atau dianggap terkenal pada unumnja mengingat keadaan, maka dapatlah objek tadi dihilangkan. Mis.:

(42) Inilah suamimu datang menjemput

Dengan tjara begini terdjadilah beberapa ungkapan tetap, jang objeknja jang sebenarnya biasanja tidak disebut lagi. Mis.:

(43) Hasil pertjobaan itu memuaskan benar.

Djuga:

menjenangkan	menguntungkan	mengharukan	mengerikan
memadai	mentjukupi	mendjemukan	mengagumkan 3)
merugikan	mengerhankan	mengetjewan	

1) Lihat 8, no. 17 dan 18.

2) Bandingkan 42, 3.

3) Dari bahasa Djawa *kagum*.

3. Djuga dalam B.I. masih terus kita djumpai bentuk *ber-kan* jang serupa itu. Mis.:

(46) Persatuan jang ditanam P.N.I. berbuahkan petjah belah kaum saudara.

Demikian djuga:

berdasarkan ketachjulan
berpandjikan keadilan

berbantalkan tas kulit
bersaksikan arwah

Djuga tanpa *-kan*. Mis.:

bersembojan perkataan kemerdekaan
bertudung daun pisang
berkepala sembojan jang tegas
bermenantu pemuda jang kaja raja

4. Kalau achiran *-kan* tidak dipakai, maka relasi ini kerap kali untuk tegasnja dinjatakan dengan pertolongan (*ke*)pada. Mis.:

(47) Ada gunanja kita menoleh sebentar kebelakang betjermin kepada sedjarah kebangsaan kita.

Demikian djuga:

berpedoman kepada kejakinan
bertupang kepada masa jang silam
berpihak kepada lawan

berguru kepada si Anu
bertuan kepada si Anu

Demikianlah maka untuk pengganti *berdasarkan* dan *bersendikan* djuga kita djumpai: *berdasar kepada* dan *bersendi kepada*.

5. Achirnja -- oleh pengaruh bahasa Belanda -- relasi ini djuga dinjatakan orang dengan memakai *atas*. Mis.:

kapital jang bersandar atas negara modern
berdasar (berdasarkan) atas pengalaman ¹⁾

Djuga dalam hal ini dalam bahasa Indonesia dewasa ini belum mengizinkan untuk menentukan, konstruksi mana jang lebih diutamakan.

DUA OBJEK

13. 1. Pada achirnja kita minta perhatian atas sekumpulan kata jang isi pengertiannja menghendaki tambahan dua unsur. Mis.:

(48) Guru memberi kami kir b.

Kita lihat disini, bahwa P terdiri atas tiga elemen, jaitu *memberi*, *kami* dan *kitab*. Kedua kata terakhir ialah tambahan jang perlu

1) Sampai² djuga: berdasarkan atas,

pada jang pertama. Bukankah memberi itu tidak dapat dipikirkan tanpa orang kepada siapa kita memberi dan hal jang diberikan? Dengan kata lain, memberi mempunjai dua objek. Relasi antara ketiga elemen tersebut disini hanja se-mata² lagi dapat dikenal pada kedudukannja (posisinja) terhadap sesamanja. Urutan kedua objek; *kami* dan *kitab*, adalah tetap dan tidak berubah. Atas dasar itu maka kita namakan *kami* objek pertama dan *kitab* objek kedua.

Beberapa tjontoh jang lain:

- (49) Ajah mengirimi saja uang tiap² bulan.
- (50) Pemimpin menjerahinja pekerdjaan penting.
- (51) Rakjat mentjurahi orang itu kepertjajaan penuh.

2. Kalau konstruksi ini kita balikkan, maka objek jang pertama mendjadi S, sedangkan objek jang kedua kembali lagi tempatnja dibelakang sekali. Djadi:

- (52) Orang itu ditjurahi rakjat kepertjajaan penuh.

Djuga dalam hal ini urutan kata tetap. *Rakjat* dan *kepertjajaan* hanjalah dapat bertukar tempat, apabila dipakai kata penghubung. Djadi:

- (53) Orang jang ditjurahi kepertjajaan penuh oleh rakjat.

3. Pada no. 49 s/d no. 53 terus-menerus kita djumpai kata-kerdja jang memakai achiran *-i*, dengan arti dasar umum „memberi“. Konstruksi jang sama kita lihat sekarang pada sedjumlah katakerdja jang lain, djuga dengan achiran *-i*, jang, biarpun tidak mempunjai arti „memberi“, mempunjai arti jang berdekatan.

Bedanja dalam hal ini hanjalah, bahwa elemen ketiga disini bisanja disertai oleh kata penghubung *dengan*, biarpun tidak selamanja sangat perlu. Mis.:

- (54) Amerika membendjiri seluruh dunia dengan barangnja.
- (55) Mereka melempari andjing dengan batu.
- (56) Pak tani menanami sawah dengan padi.

Dengan konstruksi jang dibalikkan:

- (57) Sawah ditanami pak tani dengan padi.

Atau:

- (58) Sawah ditanami (dengan) padi oleh pak tani.

Dalam hal jang achir ini pemakaian *dengan* adalah fakultatif.

4. Selandjutnja dalam kelompok ini termasuk sedjumlah kata-kerdja jang memakai achiran *-kan*, dengan arti dasar umum „mengerdjakan sesuatu untuk orang lain“. Sebagai objek pertama bertindak orang, untuk siapa sesuatu itu dilakukan dan sebagai objek kedua sesuatu jang dikenai nekerdjaan. Mis.:

- (59) Tiap² pagi ia menjadikan ajahnja roti.
 (60) Ajah memintakan saja kerdja.
 (61) Tolong, ambilkan aku air teh sedikit.

Selandjutnja kita sebutkan lagi:

membuat membukakan membelikan mentjarikan

Dengan konstruksi jang dibalikkan:

- (62) Saja dimintakan ajah kerdja.

Atau:

- (63) Saja dimintakan kerdja oleh ajah.

Selain itu konstruksi ini boleh djuga digantikan oleh keterangan jang pandjang dengan memakai salah satu dari kata penghubung *untuk*, *bagi* atau *buat*. Mis.:

- (64) Anak mengambil obat untuk ibunjia.

5. Achirnja pada gerombolan ini masih termasuk sedjumlah katakerdja, jang djuga memakai achiran *-kan*, dengan arti dasar umum „melakukan sesuatu dengan pertolongan atau djalan jang lain”.

Sebagai objek pertama bertindak disini sesuatu jang dipakai sebagai alat, sebagai objek kedua ialah jang dikenai pekerjaan. Objek kedua didahului oleh katapenghubung *ke-* atau *(ke)pada*. Mis.:

- (65) Seorang telah menikamkan goloknja ke leher babi.
 (66) Saja memukulkan tongkat kepada harimau.

Dengan konstruksi jang dibalikkan:

- (67) Uang itu dibelikkannja kepada beras.

Konstruksi² jang terakhir ini djarang ada dalam bahasa Indonesia. Kerap kali lebih disukai pemakaian kalimat jang lebih pandjang.

TYPE KALIMAT KEDUA

14. 1. Type kalimat kedua kerap kali membedakan dirinja dari type pertama se-mata² hanja oleh intonasi, sehingga dalam bahasa tertulis tidak nampak sedikitpun bedanja. Mis.:

- (68) Anaknja jang perempuan itu beladjar pada sekolah rendah.

Apabila kita menerima, bahwa *anaknja jang perempuan itu* merupakan subjek, maka ia dapat ditjapkan dengan beda² tinggi suara jang amat sedikit dan tanpa djeda. Maka ia termasuk type kalimat pertama jang baru sadja kita pertjakaan. Kalimat ini dapat

djuga diutjapkan dengan tjara sebagai berikut: suara jang amat meninggi dan tempo jang dilambatkan pada S dan kemudian djeda jang terang terdengar (disini kebanyakan penulis memakai koma). Setelah djeda dimulai lagi dan P mempunyai intonasi type kalimat pertama jang biasa.

Dalam kalimat² jang sematjam ini pokok pemberitaan, jaitu S, mula² diandjurkan kemuka, sehingga ia mendjadi pusat perhatian. S se-akan² merupakan antjang². Inti pemberitaan jang sebenarnja, sesuatu jang mentjeriterakan tentang pokok pembijtaraan, jakni P, dipisahkan dari S oleh suatu djeda.

Djeda inilah tjiri lahir jang menjatakan hubungan jang longgar antara kedua bagian kalimat. Menurut tatabahasa hubungan jang longgar ini dinampakkan oleh P, jang mempunyai konstruksi jang berdiri sendiri, dengan kata² lain predikat menurut bentuknja adalah kalimat jang tersendiri¹⁾. Hubungan dengan subjek, kalau perlu, dapat dikembalikan lagi dengan memakai kata penunjuk. Sebagai tjontoh penunjukan jang demikian kita berikan kalimat berikut:

(69) Orang jang melanggar aturan itu, tentulah ia dihukum berat.

Dalam kalimat ini ia menunjuk kepada S, orang jang melanggar aturan itu. Apabila kita menamakan ia dan dihukum berat, atas dasar relasi sesamanja, masing² pokok, dengan singkatan p²), dan sebutan, dengan singkatan s, maka no. 69 dapat kita lukiskan setjara skematis dengan:

$$S / \frac{P}{ps} \text{ 3)}$$

P. tentulah ia dihukum berat, menurut bentuknja kalimat tersendiri, jang dalam keadaan lain djuga dapat bertindak demikian. Tepat serupa itu ialah djuga P pada no. 68, *beladjar pada seko'ah rendah*, dengan tidak suatu keberatan dapat bertindak sebagai kalimat tersendiri. Beda satu²nja ialah, bahwa pada no. 68 p tidak ada, seperti djuga dalam kalimat berdiri sendiri S kerap kali tidak ada. Djadi no. 68 dapatlah kita lukiskan:

$$S / \frac{P}{(p)s}$$

Tjataan. Dalam bahasa Belanda no. 68 sebenarnja harus kita terdjemahkan dengan „Zijn dochtertje. die is op de lagere school” („His daughter, she is at the elementary school”).

2. Kalimat type ini dapat kita kemukakan sifatnja sebagai berikut:

- 1) Jonker memberikan formule jang kurang tepat dengan mengatakan, bahwa „het onderwerp buiten eigenlijke zinsverband geplaatst wordt”. (Jonker, *Bimaneeche spraakkunst*, hal. 351).
- 2) Bandingkan 4.
- 3) Elemen modus, tentulah, kita letakkan diluar pembijtaraan.

S mengakibatkan pada pendengar sesuatu ketegangan; ia memberikan harapan padanja terhadap P, jang oleh karena persiapan ini mendapatkan nilainya jang penuh.

Efek ini ditjapai oleh meningginya suara pada S dan djeda jang amat djelas dapat terdengar. Djadi type ini terdiri atas dua bagian jang djelas batas²nja, satu bagian jang memberikan ketegangan dan satu bagian jang melepaskan ketegangan itu. Oleh sebab itu kalimat, begini kita namakan kalimat beruas.

3. Kalimat² beruas banjak sekali dalam bahasa² Indonesia, dalam ber-matjam² bentuk dan variasi. Bahkan dapat kita katakan, bahwa bentuk kalimat beruas amat berkuasa.

Tjataan. Type kalimat jang kita terangkan disini, djuga ada dalam bahasa² Idg., tetapi terutama dalam bahasa lisan. Waktu perhatian ahli² bahasa terutama ditunjukkan kepada bahasa tertulis, konstruksi² jang begini tentulah masih tetap tersembunyi, atau orang se-kurang²nja belum dapat menghargainya dengan nilai jang sewadjar²nja. Barulah ilmu bahasa abad ke-20 ini menerangi dengan se-terang²nja bangun kalimat jang kerap kali "tidak logis" ini.

Telah diketahui, bahwa kalimat² beruas atau "phrases segmentées", lebih² dalam bahasa pergaulan Perantjis, memainkan peranan jang amat penting. Oleh sebab itulah pula, maka lebih² kaum linguists Perantjis jang mula² mempeladjarinya 1).

Untuk bahasa Belanda kalimat beruas dibitjarkan dan diterangkan dengan ber-matjam² tjontoa oleh Van Ginneken 2). Kemudian djuga oleh Overdiep. Jang terachir ini menjebutnja dengan nama „prolepsis" dan menerangkan pengertian ini sebagai berikut: „Prolepsis is een verstoring van den logischen zinsbouw, door vooropplaatsing en isoleering van het „psychologisch subject", heter gezegd „het eigenlijke subject" 3).

Tentang pentingnya kedudukan kalimat beruas dalam sintaksis Indonesia, sedjauh jang kita ketahui, hanja ditunjukkan oleh Vendryes 4). Doleh dikatakan sesuj sekali untuk bahasa Indonesia ialah kata² Bally jang berikut:

"On a souvent remarqué que la français est, beaucoup plus que l'allemand, une langue sociable orientée vers l'entendeur, sou-

- 1) Lih. Bally, Stylistique générale (Le langage et la vie, hal. 79 dbb. dan linguistic française, hal. 60 dbb.
- 2) Van Ginneken, De Kataloog van een taal museum, Nieuwe Taalgids V., hal. 273 dbb.
- 3) Overdiep, hal. 137.
- 4) Vendryes, hal. 177. Apakah dia ini mengutip pula hal jang bersangkutan dan dari siapa, tidak dapat kita selidiki.

ci'euse de lui épargner l'effort. Ce n'est donc pas un hasard si la syntaxe segmentée joue ici un rôle si important; elle est avec la séquence progressive, dont il sera question plus loin, un facteur essentiel de compréhension aisée" 1).

Tentang hal terdjadinja kalimat beruas, Bally berpendapat, bahwa ia mula² terlahir oleh rapatan (condensation) dua kalimat madjemuk. Hal ini, menurut pandangan kita, jang berhubungan dengan bahasa Indonesia, tidak usah di-ragu²kan. Dalam type kalimat ini kita djumpai kembali semua tjiri² rapatan kalimat 2).

4. Marilah sekarang kita berikan dulu beberapa tjontoh jang lain dari type kalimat kedua:

- (70) Kabar² jang 3) penting begini, tentunja kau tunggu membitjarakannya.
- (71) Siapa sadja jang lalu, ia menanjakan pukul berapa hari.
- (72) Ja, tapi apa jang kukatakan dalam bahasa Indonesia itu, banjak lagi nenek tambah².
- (73) Ibu jang kerap kali berdusta, biasanja sifat pendusta itu berpindah kepada anaknja.

Tjontoh² diatas sudah menampakkan dengan bentuknja, bahwa ia masuk golongan type kedua. Tetapi pada mulanja telah nampak oleh kita, bahwa type² ini kerap kali hanja dibedakan oleh intonasinja sadja. Kita dapat mengatakan: tiap kalimat type pertama dapat berubah mendjadi sebuah bentuk type kedua (tapi tidak sebaliknya). Mis.:

- (74) Hidup demikian pajah rasanja.
- (75) Se-gala²nja dalam alam jang fana ini datang dari pada Tuhan.
- (76) Adat jang begitu, sesungguhnya djahat sekali.

Marilah kita sekarang mempertjakapkan beberapa hal jang chusus, jang dapat berlaku sebagai hal jang karakteristik untuk bangun type ini.

KATA² PENGANTAR

15. 1. Efek persiapan seperti tersebut diatas masih dapat lagi diperkuat dengan memakai kata penoiong, jang se-akan² mengantarkan S dan dapat diartikan dengan „tentangan hal”. Untuk itu jang terbanjar dipakai ialah: *adapun*, *akan*, *tentang* (atau *tentangan*), *untuk*, *buat*, *perkara* dan, lebih² dalam bahasa pertjakapan, *kalau*.

1) Bally, hal. 70.
2) Bandingkan Bab IV.
3) Untuk kata ini lihat hal. 82.

Selandjutnja kerap kali kita lihat dalam kalimat² type ini kata-penghubung *ialah* dan *jaitu*, jang telah kita sebut pada 7; 2. Hal itu dapat kita pahami, oleh sebab kata² itu, seperti *adapun*, *akan* dsb. mempunjai tugas untuk mendjadi batas antara S dan P.

Tjataan. *Jaitu* terdjadi dari *ia itu*, dan *ialah* sebenarnja gunanja untuk mengulangi S. Djadi kata² ini ialah kata² penunjuk 1). Dengan *jaitu* dapat disamakan kata Sunda *nja eta*.

2. Sekarang kita berikan beberapa tjontoh:

- (77) Adapun tempat tinggalnja, tidak diketahui orang.
- (78) Adapun jang punja rumah itu ialah orang hartawan.
- (79) Akan kamarku jang dahulu, ditempati oleh orang jang baharu itu.

Dengan pertolongan kata² ini djuga dapat diutjapkan suatu perlawanan. Mis.:

- (81) Adapun akan namaku. Sjamsu'ddin.

Tetapi ini tetap terbatas pada bahasa jang lebih tua atau kuno.

- (82) Tentangan persediaan alat² dan mesin, akan diberikan bantuan jang banjak.
- (83) Perkara memberi nasihat sudah lama dalam ingatan saja.
- (84) Kalau buku ini, belum lagi pernah dibatja abang.
- (85) Kalau saja, sekali-kali tidak sepakat dengan mereka.

3. Tetapi tidaklah selamanya berarti, bahwa pemakaian kata² pengantar jang demikian sadja sudah mensifatkan kalimat type kedua. Kita hanja dapat mengatakan, bahwa dalam kalimat type kedua kerap kali dipergunakan kata² itu untuk lebih mengemukakan S.

Tjataan. Kata² pengantar seperti tersebut diatas terdapat dalam kebanyakan bahasa² Indonesia, biasanja dalam kalimat² beruas. Bahasa Djawa memakai untuk ini diantaranya *jén* dan *déné*. Mis.:

Jén kowé, weruh déwé
(Kalau kamu, tahu sendiri)

Bahasa Sunda memakai diantaranya *ari*. Mis.:

Ari tungtungan mah ²⁾, nja ³⁾ salah urang duaan.
(Achirnja, kita berdua jang salah).

Bahasa Batak-Toba memakai antara lain *anggo* dan *ija*. Mis.:

1) Lih. 41.

2) Mah gunanja untuk menjatakan pertentangan.

3) Nja gunanja disini untuk mengantarkan dan menegaskan P.

Anggo parhalakna, na gindiang na bolon ibana 1)
(Kalau rupanja, bukan main pandjang dan tegap dia).

Perlu diketahui, bahwa kata Djawa *jén*, kata Sunda *ari* dan djuga kata Toba *anggo* dapat menjatakan relasi sjarat (kondisi). Mungkin sekali fungsi pengantar jang sederhana tu harus dianggap primer dan arti sjarat harus kita anggap perkembangan arti sesudah itu 2). Perkembangan jang sama berlaku pula pada *kalau*, jang djuga menjatakan kedua arti.

Untuk bahasa² Indonesia jang lain dapat pula kita bandingkan Kähler, dalam penjelidikannja tentang bahasa Nias.³) dan Jonker⁴).

SUBJEK PILIHAN

16. 1. Tiap bagian jang mana sadja dari kalimat type-pertama dapat berlaku sebagai S dari sebuah kalimat type kedua. Untuk membuktikan ini dengan se-djelas²nja, akan kita berikan sedjumlah tjontoh, tiap² kali dua kalimat, jang sudah dipilih demikian rupa, sehingga ia terbentuk dari elemen² jang sama, tetapi jang lain tjara pengelompokannja, oleh sebab elemen² tadi diletakkan dalam urutan jang lain. 5).

Tjataan. Disini harus diingat benar², bahwa perbandingan kalimat², jang dipakai disini biarpun terdiri atas elemen² jang sama, tetapi dalam urutan jang lain, selandjutnja tidak menjatakan apa² tentang hubungan sesamanja. Djadi kita tidak mengatakan, bahwa jang satu terdjadi dari jang lain. Kalimat² tersebut ialah kalimat² jang berdiri sendiri² jang mungkin kita djumpai, andai kata kita dapat mengumpulkan sedjumlah kalimat jang tak terbatas dan mengaturnja, dan disini hanja diletakkan berdekatan, agar kemungkinan² pemakaian type kalimat, jang kita bahas disini, dapat dikemukakan dengan djelas.

2. Sebagai tjontoh pertama hendaklah dibandingkan kedua kalimat berikut:

- (86) a. Atap rumah itu/seng.
b. Rumah itu/atapnja seng.

1) Lih. Van der Tuuk. *Tobase Spraakkunst*. hal. 340, 364, 390.

2) Itu diakui djuga oleh Van der Tuuk (o.c., hal. 367).

3) Kähler, *Untersuchungen über die Laut-, Wort und Satzlehre des Nias*. *Zeitschrift f. Eingeborenen-Sprachen*, Band XXVII, 1937. Pengarang ini memberikan djuga tjontoh² dari bhs Samoa, Minangkabau dan Tontomboan.

4) O.c., hal. 351 dbb., 407, 345.

5) Pengelompokan jang lain dapat djuga dilakukan dengan se-mata² memakal intonasai. Tetapi hal itu disini untuk sementara kita biarkan diluar pembittjaan.

Kalau kita menerima, bahwa *a* mendjadi djawab pertanyaan tentang atap suatu rumah, maka *S* disini terdiri atas *atap rumah itu* dan *P* ialah *seng* dan kalimat ini dapat kita masukkan kedalam golongan kalimat type pertama; tetapi *b* sebaliknya mendjadi djawab pertanyaan tentang suatu rumah tertentu; djadi *S* terdiri atas *rumah itu*, sedangkan kedua elemen jang lain, jaitu *atap* dan *seng* sekarang ber-sama² membentuk *P*. Kalimat *b* masuk golongan type kalimat kedua. Selain itu ada lagi beda antara *a* dan *b*. Relasi antara *atap* dan *rumah*, jang pada *a* hanja dinjatakan oleh posisi sesamanja, sekarang harus dinjatakan oleh penundjukan dengan achiran *-nja*. Djadi *-nja* disini menundjukan *S*. Tentang keanehan hal jang terachir ini kelak akan kita tindjau lebih dekat.

3. Sekarang kita berikan lagi sedjumlah tjontoh kalimat, dalam bentuk jang sama sekali sama dengan no. 86, *b*:

- (87) Perkumpulan itu/anggotanja beribu-ribu.
- (88) Maka riwayat pemberontakan itu/bunjinja seperti berikut.
- (89) Hampir sekalian penduduk/pentjahariannya bertjotjok tanam.
- (90) Anak perempuan itu/kelakuannya baik.
- (91) Orang pegawai itu/pekerdjaannya masih perlu dimata-matai.

4. Sebagai tjontoh kedua dari kalimat² dengan pengelompokan ber-matjam², bandingkanlah:

- (92) *a*. Mereka tidak insaf akan perubahan zaman.
- b*. Akan perubahan zaman, mereka tidak insaf.

Tentang akan tidak dapat selamanya ditentukan, apakah ia berfungsi pengantar, seperti pada no. 79 dan 80, atau ia bertindak sebagai kata penghubung. Dalam hal² seperti jang disebut terachir (no. 92 *b*) dapat dikatakan, bahwa kalimat ini menjatakan kedua fungsi. Tentang ini kita berikan lagi beberapa tjontoh:

- (93) Akan tinggal di Sumatera. semua teman tidak suka.
- (94) Akan mengatakan terus terang, ia malu.
- (95) Akan bertanjakan lebih landjut, saja tidak brani.

5. Djuga penundjukan waktu dapat berlaku sebagai *S*. Bandingkanlah lagi kalimat berikut:

- (96) *a*. Maka orang tua itu mengulangi perkataannya keesokan harinja.
- b*. Keesokan harinja maka orang tua itu mengulangi perkataannya.

Pada *a* penundjukan waktu, keesokan harinja, dimasukkan dalam *P*. Pada *b* penundjukan waktu itu berlaku sebagai *S*. Menarik per-

hatian selandjutnja ialah pemakaian *maka*. Pada *a* ia menjadi elemen penghubung/penegas. Ia menghubungkan kalimat itu dengan hal sebelumnya.

Pada *b* ia mempunyai fungsi jang sama, tetapi didalam bingkai kalimat itu sendiri, menurut intonasi ia dimasukkan dalam P dan gunanja ialah untuk menjadi batas antara S dan P. Pemakaian *maka* jang demikian kita djumpai pada kalimat berikut :

(97) Setelah itu *maka* aku berangkat ke Surabaya.

Sebuah lagi tjontoh penundjukan waktu jang berfungsi sebagai S:

(98) Semalam-malaman itu, saja tak dapat tidur.

Kadang² kita djumpai djuga disini pengantaran S dengan *akan*.
Mis.:

(99) Akan sekarang, ia meneruskan pekerdjaan bapanja.

6. Dengan tjawa jang sama *maka* djuga keterangan tempat, sebab, tjara, keadaan, pendeknja segala matjam keterangan, dapat berfungsi sebagai S dalam kalimat beruas. Kita berikan disini beberapa tjontoh lagi:

(100) Akan ke Malaka, uang tidak tjukup.

(101) Karena marah, badannja gemetar rasanja.

(102) Dengan se-dalam²nja, saja memikirkan maksudnja.

(103) Kepada kaum keluarganja, ia memperlihatkan budi bahasanya jang baik.

(104) Dari dia sendiri, aku tak pernah menerima surat.

(105) Dengan orang kaja itu, ia menjesal betul memutuskan pertobatannja.

(106) Atas pertolongan gurunja, ia mendapat pekerdjaan.

(107) Oleh obat itu, anaknja lekas sembuh.

(108) Seorang demi seorang, mereka masuk kedalam.

(109) Sepanjang hemat saja hal itu salah belaka.

PENUNDUKUN

17. 1. Kerap kali terdjadi dalam type kalimat ini, bahwa suatu elemen jang termasuk dalam P, mewakili S atau menundjukkannja. Hal ini sesuai benar dengan watak kalimat beruas. Dalam type pertama S dan P tidak merupakan kesatuan psichis, tetapi djuga kesatuan ketatabahasaan (grammaticaal) jang rapat. Sebaliknya type kedua mempunyai watak jang terbuka; S dan P ditjeraikan oleh suatu djeda. Djeda ini ialah tjiri jang lahir jang menandakan hubungan psichis jang longgar.

Tjatatan. Bahwa kita merasakan hubungan ini memang longgar, buktinja ialah, bahwa hubungan itu dapat djuga diputuskan. Mis.:

Manusia. Adakah manusia berbeda dengan bunga?

Hidup. Hidup mesti mempunjai maksud, tudjuan jang hendak ditjapai.

Penulis menggeser titik permulaan, jaitu *manusia* dan *hidup*, sama sekali kemuka, menutupnja dan memulai kalimat baru sama sekali dengan mengulangi titik permulaan.

Setjara ketatabahasaan hubungan jang longgar antara S dan P dibuktikan oleh kenjataan, bahwa P dapat merupakan konstruksi jang dapat berdiri sendiri. Hubungan dengan S dapat kembali dirupakan dengan pemakaian salah satu kata penunjuk.

Tjataan. Dalam bahasa Belanda kerap kali dipakai „die” atau „dat” sebagai kata penundjukan. (Inggeris: "he" atau "she").
Mis.:

„Mijn vader. die is al lang dood”. ("My father, he has been dead for a long time.")

2. Pada no. 69 sudah kita berikan tjontoh penundjukan jang demikian. Tentu sadja masih ada lagi ber-matjam² tjara penundjukan. Pada 16.2 telah kita sebutkan penundjukan dengan achiran -nja. Sekarang akan kita pertjakapkan lagi beberapa kemungkinan jang lain untuk itu. Marilah kita ambil sebagai kalimat pertama kalimat beruas s.b.b.:

(110) Bangsa kita di-kampung², perkara jang sematjam ini susah dikerdjakannja.

Dalam kalimat ini achiran -nja dalam *dikerdjakannja* menundjukan S, *bangsa kita di-kampung²*. Relasi antara S dan P dengan djalan ini dinjatakan dengan djelas. Marilah kita bandingkan kalimat terachir dengan kalimat berikut:

(111) Oleh bangsa kita, hal jang sematjam ini belum diadatkan.

Dalam kalimat ini relasi antara *bangsa kita* dan *diadatkan* dinjatakan oleh kata *oleh*. Jang achir ini disini tidak dapat dihilangkan. Tanpa *oleh* kalimat akan tidak dapat dipahami. Sebaliknya achiran -nja disini tidak perlu.

3. Oleh dan -nja dalam hal jang demikian dapat pula bertindak dengan berkombinasi. Mis.:

(112) Oleh si Taram diputarnja langkahnja.

Tetapi konstruksi jang begini kita djumpai terutama dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua. Mis.:

(113) Maka oleh orang Kuantan Sang Sapurba diradjakannja.

Dalam B.I. konstruksi² demikian tidak dipakai 1).

4. Hal jang lain lagi tentang penundjukkan dengan *-nja* kita djumpai dalam membandingkan kalimat² berikut:

- (114) a. Orang tua saja tidak mengindahkan tjelaan itu.
 b. Akan tjelaan itu, orang tua saja tidak mengindahkan-
nja.

Pada no. 114 b. *-nja* dalam kata *mengindahkannya* menundjukkan pada *tjelaan itu*.

PEMAKAIAN BENTUK ME-

18. Dalam kalimat jang terachir muntjul pula keistimewaan jang bersifat morphologis, jang djuga bersifat karakteristik untuk kalimat beruas, jaitu pemakaian bentuk *me-*. Tentang pemakaian bentuk ini ²⁾, bukankah peraturannya bila objek (patiens) mendahului, tidaklah dipakai bentuk *me-*, tetapi se-mata² bentuk *di-*? Berhubungan dengan itu baiklah kita bandingkan dengan tjontoh² jang diberikan pada 8 (no. 17 dan 18).. Rupanja no. 114 b berlawanan dengan peraturan ini. Sebab disini objek dari *mengindahkan*, jaitu *tjelaan*, berdiri dimuka, namun demikian bentuk *me-* dipertahankan. Tetapi memangjalah peraturan diatas tidak berlaku dengan sama kuatnja untuk kalimat beruas. Dapatlah kita katakan, bahwa pada type ini ada kemungkinan untuk memakai bentuk *me-*, jang tidak mungkin pada type pertama.

Djuga gejala ini adalah sesuai dengan sifat terbuka pada kalimat beruas, jaitu bahwa P adalah konstruksi jang berdiri sendiri.

Kita berikan sekarang beberapa tjontoh jang lain:

- (115) Akan larangannya tak boleh merokok, saja membenarkan.
 (116) Mana baik pada pendapat entjik, saja mengikut.
 (117) Pertanjaan itu, saja tidak sanggup menjahuti.
 (118) Segala apa jang disuruh kemauan, badan tangkas dan tjepat melakukannya.

No. 114 s/d 118 termasuk type-kedua karena pemakaian bentuk *me-*.

Selanjutnja terbukti pada no. 115, 116 dan 117, bahwa penundjukan pada S dengan pertolongan achiran *-nja* dalam hal ini tidak perlu benar.

1) Djuga Emeis jang membittjarakan konstruksi ini dengan kepala "bijzondere di-nja typen", mengambil kesimpulan, bahwa ia sekarang tidak didjumpai lagi. Selanjutnja kita tidak setuju dengan tjara kerdja jang dilakukannya. Menurut hemat kita, penjelidikan konstruksi² jang sematjam itu baru dapat sempurna, kalau ia dilakukan dalam bingkai sintaksis dan bukan dalam bentuk² di Pemakaian bentuk² ini berhubungan rapat dengan keanehan konstruksi dari kalimat, dan

2) Lih. mis Emeis, Inleiding tot de bahasa Indonesia, hal. 67 dbb.

Tjataan. Pemakaian bentuk aktif dalam hal objek jang didahulukan, seperti disinjalin diatas, kita djumpai dalam beberapa bahasa Indonesia dengan serupa benar. Bandingkanlah:

Djawa: Prakawis 1) punika, kula boten ngretos.

(Tentang hal itu, saja tidak mengerti).

Sunda: Andjeun teh 2) ju sadajana pada neangan.

(Mereka semuanya mentjari tuan).

Batak-Toba: Anggo di 3) dalam si-degeon, ulang ho humolso.

(Tentang djalan jang harus dilalui, djanganlah susah tentang hal itu).

TYPE KALIMAT KETIGA

19. 1. Type kalimat ketiga membedakan dirinja dari type pertama dan kedua, oleh karena S tidak terdiri atas satu bagian, tetapi atas beberapa bagian, jang tiap² kali dipisahkan oleh djeda.

Untuk dapat menondjolkkan dengan djelas sifat type ini, maka kita akan mengikuti tjara bekerdja sebagai pada type sebelumnya dan kita bandingkan dua kalimat, jang terdiri atas elemen³ jang sama, tetapi lain pengelompokannya 4). Bandingkanlah kalimat⁵ berikut:

- (119) a. Akan anak jang perempuan, dipersuamikan dua tahun kemudian.
b. Akan anaknja jang perempuan, dua tahun kemudian, dipersuamikan.

No. 119 a, diutjapkan dengan suatu djeda antara bagian pertama dengan jang kedua dan dapat digolongkan kedalam type kalimat kedua. Penentuan waktu, *dua tahun kemudian*, masuk bagian P dan diutjapkan dengan suara jang menurun. Pada no. 119 b penentuan waktu itu djuga mendjadi S jang kedua, ia disifatkan mendjadi jang demikian oleh suara jang naik dan dikelilingi oleh dua djeda 5). Djadi kalimat jang terachir terdiri atas tiga bagian, dan ia djuga sebuah kalimat beruas.

- 1) Prakawis ialah bentuk-krama dari prakara (perkara). Djuga dalam bahasa Djawa kata ini hampir tidak lagi mempunjai fungsi pengantar ("tentang").
- 2) Teh dalam bahasa Sunda terutama dipergunakan untuk menegaskan S dan untuk membatasi dari sisa kalimat jang lain. Fungsi jang sama dipunjai oleh tea dan mah, dengan beda, bahwa tea dapat dipergunakan untuk menundjuk kepada sesuatu, jang telah dikenal baik oleh sipendengar, sedang mah dapat dipakai untuk mengadakan pertentangan. Pemakaian partikel² ini djuga sebagai pemakaian partikel² pengantar, seperti ari dan mungguh — dengan apa ia kerap kali dikombinasikan — sesuai sekali dalam bingkai kalimat beruas, jang dalam bahasa Sunda djuga amat digemari.
- 3) Di gunanja untuk mengantar objek (lih. 9, 3), djadi dapat disamakan dengan akan dalam bahasa Indonesia (lih. Van der Tuuk, hal. 310 dan 365).
- 4) Tentu sadja disini djuga berlaku apa jang kita katakan pada 16, 1 Tjat.
- 5) Karcevski disini masih mem-beda²kan lagi tiga matjam intonasi. Apakah pembagian ini djuga berlaku untuk bahasa Indonesia, masih harus diselidiki lebih djauh. (Karcevski, sur la phonologie de la phrase, dikutip oleh Van Wijk, hal. 133 dbb).

2. Marilah kita berikan dari type kalimat ini beberapa tjontoh lagi:

- (120) Adapun kedudukannya, dalam zaman ini, adalah istimewa sekali.
- (121) Dus minggu jang lalu, di Sigli, saja menghadiri peralatan nikah kawin.
- (122) Saat itu, dengan penuh keriang, kita mendengarkan lagu kebangsaan.
- (123) Perundingan ini se-boleh²nja, harus diperpendek.
- (124) Pikiran jang demikian, sependjang pengetahuan saja, tidak benar.

3. Kerap kali elemen², seperti jang kita pertjakapkan disini, dapat dikelompokkan setjara lain, tidak dengan mengubah urutanja, tetapi hanja se-mata² menukar intonasinja. Marilah kita ambil sebagai tjontoh kalimat berikut:

- (125) a. Saja sendiri, perlahan-lahan, masuk kedalam.

Kalimat ini dapat kita masukkan kedalam golongan type ketiga. Dalam hal demikian maka djeda terdengar setelah *saja sendiri* dan djuga setelah *perlahan-lahan*, dan keduanja diutjapkan dengan suara naik. Tetapi kalimat ini dapat djuga diutjapkan dengan hanja *satu* djeda, jaitu setelah *saja sendiri*.

Maka *perlahan-lahan* tidak membentuk S kedua, tetapi mendjadi bagian P. Hal itu disebabkan, oleh karena *perlahan-lahan* tidak diutjapkan dengan suara naik, tetapi dengan suara mendatar. Maka kalimat ini masuk kalimat type kedua. Djadi:

- b. Saja sendiri, perlahan-lahan masuk kedalam.

Dalam hal teracht ini *perlahan-lahan* djuga dapat ditempatkan dibelakang sekali. Djadi:

- c. Saja sendiri, masuk kedalam perlahan-lahan.

Beda antara *b* dan *c*, ialah, bahwa perlahan-lahan di *b* agak sedikit dikemukakan, lebih banjak mendapat tekanan, dari pada di *c*. 1).

TYPE KALIMAT KEEMPAT

20. 1. Type kalimat jang keempat membedakan dirinja dari jang pertama, oleh karena P disini tidak terdiri atas *satu*, tetapi atas lebih dari satu bagian, jang tiap² kali terpisah oleh djeda.

Sebagian tjontoh pertama kita ambil kalimat berikut:

- (126) Mereka berdua masuk warung, hendak minum kopi.

1) Bandingkan 64, 8.

Bila kita menerima, bahwa dalam kalimat ini S terdjadi dari mereka berdua, maka ia dapat diutjapkan dengan hanja beda² sedikit dalam tinggi suara dan hanja satu djeda, jaitu setelah warung. Maka ia termasuk type kalimat keempat.

2. Kita berikan lagi beberapa tjontoh dari type ini:

(127) Tanah disebelah-menjebelah djalan kosong belaka, tidak diusahakan.

(128) Auto kami selalu menurun dipinggir: djurang, membelok-belok sampai ke Bandarbaru.

3. Dalam tjontoh² jang lalu (no. 126, 127, 128) P tiap² kali terdiri atas dua bagian. Jang demikian tidaklah perlu. Ia dapat djuga terdiri atas tiga bagian atau lebih. Mis.:

(129) Lagunja selalu menghiba-hiba, menangis, meratap, menjesali nasib jang buruk.

Untuk keterangan² selandjutnja tentang kalimat ini lihat 58 dbb.:

Tjataan. Sebenarnja kalimat² type ini adalah kalimat² jang „luas”, oleh sebab ia terdjadi dari rapatan kalimat. Oleh sebab itulah pembahasan jang sebenarnja kita undurkan sampai bab jang kemudian (bab VI). Hal jang sama dapat kita katakan tentang type kalimat kedua. Djuga ia ini terdjadi aslinja dari rapatan kalimat. Pemisahan jang konsekwen dari kalimat tunggal dan kalimat jang luas terbukti tidak dapat dilakukan.

4. Sebelum kita dapat meningkatkan untuk mempertjakapkan type² kalimat jang lain, marilah kita sekarang lebih dahulu memberikan pandangan pendek tentang sebuah elemen pengertian, jang dalam banjak bahasa² Indonesia memainkan peranan penting, jaitu aspek.

ASPEK

21. 1. Tiap kedjadian didunia ini jang berlangsung disekeliling kita, dapat kita tilik dari beberapa segi. Kita dapat meniliknja dalam keseluruhannja, kita dapat djuga menudjukan pandangan kita istimewa kesuatu bagian jang tertentu, permulaannja atau penghabisannja. Kebanyakan bahasa mempunjai tjara² untuk menjatakan hal ini. Demikianlah maka kita dapat menggambarkan suatu kedjadian dalam permulaannja, artinja menjatakan dengan tjara jang tertentu, bahwa ia baru mulai (inchoatif); kita dapat djuga menjatakan, bahwa kedjadian sedang dalam perkembangannja benar (progresif), bahwa ia berlangsung dalam waktu jang tertentu (duratif), bahwa ia mentjapai tujuan atau penjelesaiannja (resultatif atau perfektif), bahwa ia terdjadi beberapa kali berturut² (frekwentatif), bahwa kedjadian sama sekali tidak terikat pada lamanja berlangsung, tudjuan atau hasil (indeterminatif) dsb. Tjara²

penggambaran jang demikian dinamakan aspek. Djadi pada aspek pekerjaan atau proses tidak kita beda²kan menurut waktu (mis. masa lampau atau masa sekarang), tetapi menurut dari sudut (segi) mana kita melihat atau memandang pekerjaan atau proses itu¹).

Tentang tjara²nya menjatakan aspek² ini, dalam hal ini ada perbedaan jang besar antara satu bahasa dengan jang lain. Kiat lihat disini, hal jang sama seperti untuk tiap² lapangan jang lain dalam bahasa, apa jang dalam bahasa jang satu di-beda²kan dengan amat teliti, dalam bahasa jang lain diabaikan. Ingatlah mis. pada beda antara realitet dan irealitet²).

Dalam beberapa bahasa ditegaskan benar itu dengan djalan memakai bentuk² tatabahasa khusus untuk irealitet. Sebaliknya dalam bahasa jang lain beda demikian tidak dinjatakan oleh salah satu tjara lahir. Demikian djuga halnja dengan soal aspek. Ada bahasa jang mem-beda²kan banjak aspek, ada pula jang hanja mem-beda²kan beberapa aspek sadja.

Tjataan. Djuga ada beda besar dalam tjara² jang dipakai dalam beberapa bahasa untuk menjatakan ber-matjam² aspek. Dalam bahasa Rusia misalnya ber-matjam² aspek dinjatakan oleh suatu sistim terurai dari bentuk² tatabahasa dengan amat teliti. Disana aspek mendjadi suatu kategori tatabahasa. artinja disana penjataan sesuatu kedjadian selamanja terikat pada tjara penggambaran jang tertentu dalam pikiran. Hal itu tidak dapat diabaikan orang. Dalam bahasa jang lain², seperti bahasa Belanda dan Inggeris, tidak ada sistim jang berhubung²an untuk menjatakan aspek. Disana aspek² tidak herbentuk suatu kategori tatabahasa. Didalam kedua bahasa itu aspek hanja dinjatakan insidentil dengan ber-matjam² tjara. Dalam bahasa Belanda dan Inggeris, tidak ada sistim jang ber-hubung²an *voortdurend, steeds maar*"), oleh ber-matjam² katabantu seperti *blijven* ("hij „bleef" maar praten), *zitten* ("wat „zit" je toch te zeuren), kerap kali djuga oleh katatambahan ber-preposisi. Demikianlah maka aspek inchoatif kadang² dinjatakan oleh *„aan*" (*„snijden, aansnijden*"), aspek perfektif oleh *„uit*" (*„huiten, uithuiten*"). Djuga banjak katakerdja jang netral mengingat aspek, artinja aspek tidak berhubungan rapat dengan katakerdja.

Dalam bahasa Inggeris djuga demikian halnja: Mis.:

Aspek inchoatif : to cut *into* a ham; to put the horses to the cart; to run *away*; to lie *down*; to doze *off*; to *begin* carving dsb.

1) Lih. De Vooy, hal. 117 dbb. dan Overdiep, hal. 53 dbb.

2) Lih. 52, 3.

Aspek perfektif : to milk out; to clear out; to find out; to think out dsb.

Aspek duratif : to keep smiling; she remains silent dsb.

Tentu djuga banyak katakerdja jang netral terhadap aspek, atau jang tidak berhubungan rapat dengan aspek, seperti dalam bahasa Belanda.

Dalam bahasa Melaju dan ber-matjam² bahasa Indonesia¹) jang lain aspekpun tidaklah membentuk suatu kategori tatabahasa. Aspek tidak dinjatakan dengan dasar² tatabahasa jang tersusun, tetapi dengan tjara jang ber-matjam² dan ber-beda². Selain itu banyak katakerdja jang netral berhubung dengan aspek.

2. Marilah kita sekarang menjelidiki beberapa dari aspek itu dan bagaimana tjaranja ia dinjatakan dalam bahasa Indonesia.

ASPEK INCHOATIF

22. 1. Untuk menjatakan permulaan sesuatu kedjadian atau mulainja sesuatu hal jang baru, dalam bahasa Indonesia dapat kita pergunakan partikel *pun* dan *lah*, jang dihubungkan (ditempelkan setjara enklitis²). Kerap kali djuga partikel² ini membawakan perbedaan arti jang ketjil² seperti „tiba², tidak di-sangka²”.

Pernakaiannya dapatlah terbukti dengan tjontoh² berikut:

(130) Akupun duduk^{lah} lurus²

(131) Si sakit itupun berbaring^{lah}.

(132) Gadis itupun berdiri^{lah}.

(133) Kampun berdjalan^{lah}.

2. Partikel² ini tidak perlu harus dipakai ber-sama². Kita djumpai *pun* tidak sadja sendiri, tanpa *lah*, tetapi djuga sebaliknja. Mis.:

(134) Anak itupun turun dengan hati² sekali.

(135) Kedua anak itu mandi^{lah} dengan riang.

3. Pada no. 130 s/ 135 terbukti, bahwa dengan pertolongan kedua partikel ini perhatian ditudjukan pada titik permulaan suatu kedjadian. Hal itu tidaklah berarti, bahwa hal jang sama tidak dapat dinjatakan tanpa partikel² ini. *Duduk*, *berbaring*, *berdiri*, *berdjalan*, *turun*, *mandi* adalah netral terhadap aspek, artinja kata² ini dapat menjatakan tidak sadja permulaan, tetapi djuga lamanja pekerjaan.

Beberapa tjontoh lagi:

1) Bagaimana ber-matjam² aspek dinjatakan dalam bahasa² Indonesia, setahu kara belum pernah diselidiki setjara sistematis. Oleh sebab itu tjukuplah, kalau kita disini memperbintjangkan ia dengan setjara pendek.

2) Bahwa ia bukan achiran dibuktikan oleh hal, bahwa ia tidak mempengaruhi tekanan kata.

penggambaran jang demikian dinamakan aspek. Djadi pada aspek pekerjaan atau proses tidak bisa beda²kan menurut waktu (mis. masa lampau atau masa sekarang), tetapi menurut dari sudut (segi) mana kita melihat atau memandangi pekerjaan atau proses itu¹).

Tentang tjaranja menjatakan aspek² ini, dalam hal ini ada perbedaan jang besar antara satu bahasa dengan jang lain. Kiat lihat disini, hal jang sama seperti untuk tiap² lapangan jang lain dalam bahasa, apa jang dalam bahasa jang satu di-beda²kan dengan amat teliti, dalam bahasa jang lain diabaikan. Ingatlah mis. pada beda antara realitet dan irealitet²).

Dalam beberapa bahasa ditegaskan benar itu dengan djalan memakai bentuk² tatabahasa khusus untuk irealitet. Sebaliknya dalam bahasa jang lain beda demikian tidak dinjatakan oleh salah satu tjara lahir. Demikian djuga halnja dengan soal aspek. Ada bahasa jang mem-beda²kan banjak aspek, ada pula jang hanja mem-beda²kan beberapa aspek sadja.

Tjataan. Djuga ada beda besar dalam tjara² jang dipakai dalam beberapa bahasa untuk menjatakan ber-matjam² aspek. Dalam bahasa Rusia misalnja ber-matjam² aspek dinjatakan oleh suatu sistim teratur dari bentuk² tatabahasa dengan amat teliti. Disana aspek mendjadi suatu kategori tatabahasa. artinja disana penjataan sesuatu kedjadian selamanja terikat pada tjara penggambaran jang tertentu dalam pikiran. Hal itu tidak dapat diabaikan orang. Dalam bahasa jang lain², seperti bahasa Belanda dan Inggeris, tidak ada sistim jang berhubung²an untuk menjatakan aspek. Disana aspek² tidak berbentuk suatu kategori tatabahasa. Didalam kedua bahasa itu aspek hanja dinjatakan insidental dengan ber-matjam² tjara. Dalam bahasa Belanda dan Inggeris, tidak ada sistim jang berhubung²an voortdurend, steeds maar"), oleh ber-matjam² katabantu, seperti „blijven" (hij „bleef" maar praten), „zitten" (wat „zit" je toch te zeuren), kerap kali djuga oleh katatambahan ber-preposisi. Demikianlah maka aspek inchoatif kadang² dinjatakan oleh „aan" („snijden, aansnijden"), aspek perfektif oleh „uit" („huilen, uithuilen"). Djuga banjak katakerdja jang netral mengingat aspek, artinja aspek tidak berhubungan rapat dengan katakerdja.

Dalam bahasa Inggeris djuga demikian halnja: Mis.:

Aspek inchoatif : to cut *into* a ham; to put the horses to the cart; to run *away*; to lie *down*; to doze *off*; to begin carving dsb.

1) Lih. De Vooy, hal. 117 dbb. dan Overdiep, hal. 53 dbb.

2) Lih. 52, 3.

Aspek perfektif : to milk out; to clear out; to find out; to think out dsb.

Aspek duratif : to keep smiling; she remains silent dsb.

Tentu djuga banjak katakerdja jang netral terhadap aspek, atau jang tidak berhubungan rapat dengan aspek, seperti dalam bahasa Belanda.

Dalam bahasa Melaju dan ber-matjam² bahasa Indonesia 1) jang lain aspekpun tidaklah membentuk suatu kategori tatabahasa. Aspek tidak dinjatakan dengan dasar² tatabahasa jang tersusun, tetapi dengan tjara jang ber-matjam² dan ber-beda². Selain itu banjak katakerdja jang netral berhubung dengan aspek.

2. Marilah kita sekarang menjelidiki beberapa dari aspek itu dan bagaimana tjaranja ia dinjatakan dalam bahasa Indonesia.

ASPEK INCHOATIF

22. 1. Untuk menjatakan permulaan sesuatu kedjadian atau mulainja sesuatu hal jang baru, dalam bahasa Indonesia dapat kita pergunakan partikel *pun* dan *lah*, jang dihubungkan (ditempelkan setjara enklitis²). Kerap kali djuga partikel² ini membawakan perbedaan arti jang ketjil² seperti „tiba², tidak di-sangka²“.

Penaka²annya dapatlah terbukti dengan tjontoh² berikut:

(130) Akupun duduklah lurus²

(131) Si sakit itupun berbaringlah.

(132) Gadis itupun berdirilah.

(133) Kamipun berjalalah.

2. Partikel² ini tidak perlu harus dipakai ber-sama². Kita djumpai *pun* tidak sadja sendiri, tanpa *lah*, tetapi djuga sebaliknya. Mis.:

(134) Anak itupun turun dengan hati² sekali.

(135) Kedua anak itu mandilah dengan riang.

3. Pada no. 130 s/d 135 terbukti, bahwa dengan pertolongan kedua partikel ini perhatian ditudjukan pada titik permulaan suatu kedjadian. Hal itu tidaklah berarti, bahwa hal jang sama tidak dapat dinjatakan tanpa partikel² ini. *Duduk, berbaring, berdiri, berjalan, turun, mandi* adalah netral terhadap aspek, artinja kata² ini dapat menjatakan tidak sadja permulaan, tetapi djuga lamanja pekerdjaan.

Beberapa tjontoh lagi:

- 1) Bagaimana ber-matjam² aspek dinjatakan dalam bahasa² Indonesia, setahu kami belum pernah diselidiki setjara sistematis. Oleh sebab itu tjukuplah, kalau kita disini memperbintjangkan ia dengan setjara pendek.
- 2) Bahwa ia bukan achiran dibuktikan oleh hal, bahwa ia tidak mempengaruhi tekanan kata.

(136) *Hatikupun senanglah sedikit.*

(137) *Haripun siang.*

4. Pada umumnya dapatlah kita katakan, bahwa sipembitjara dengan pertolongan partikel² ini mentjapai penggambaran buah pikiran jang lebih hidup dan jang lebih diperagakan¹). Dibawanya kejadian² se-akan² dengan djelas kehadapan mata kita. Mis.:

(138) *Maka akupun menangislah dalam hati.*

(139) *Isi kampung itu gemparlah.*

(140) *Segala perasaan jang dipendam itupun meletuslah.*

(141) *Hari jang dinanti-nantikan tibalah.*

5. Kerap kali kita lihat *pun* dan *lah* ada ber-sama² dengan bentuk *ter-*, jang dengan sendirinja sudah djuga dapat dipergunakan untuk menjatakan kejadian² jang tiba² atau jang tidak disangka². Mis.:

(142) *Sajapun terbangunlah dari tidur.*

(143) *Iapun tertidur dengan njenjak.*

6. Partikel *pun* dan *lah* untuk menjatakan aspek inchoatif. banjak benar kita djumpai dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua. Tetapi dalam B.I. partikel² tersebut dalam fungsi ini terdesak kebelakang²). Dalam pada itu bahasa Melaju dapat mempergunakan suatu type kalimat, didalam mana kita djumpai kembali fungsi jang sama, seperti jang diduduki oleh kedua partikel itu³).

7. Tjara jang lain untuk mem-beda²kan „permulaan“ dari „lamanja“ sesuatu, ialah dengan mempergunakan katadepan ke⁴), jang menundjukkan arah. Mis.:

(144) *Marilah duduk kekamar sebelah.*

(145) *Diamlah engkau kerantau.*

(146) *Mereka itu mendjemput saja kesetasiun.*

(147) *Ia hendak menuntut ilmu kenegeri lain.*

Pemakaian jang sama dari preposisi² jang menundjukkan arah kita djumpai pula dalam bahasa² Indonesia jang lain⁵).

1) Istilah „inchoatif“ memang tidaklah sesuai benar, Mungkin „perspektif“?
2) Tidaklah berarti, bahwa ia dalam bahasa sekarang sudah hilang sama sekali. Tetapi para pengarang jang lebih muda sedikit sekali mempergunakannya, dan dalam bahasa lisan tidaklah ia terdengar.

3) Eit. 25 —

4) Lih. Roolvink, hal. 116 dbb.

5) Lih. mis. Van der Tuuk, hal. 313 dbb.

Tjataan. Dalam bahasa Sunda 1) dipergunakan orang untuk menjatakan aspek inchoatif katabantu² tertentu. jang dinamakan dengan salah „interjeksi verbal” 2), karena bukan interjeksi sama sekali, tetapi kata² aspek jang se-benar²nja. Kata² itu djuga menjatakan penggambaran buah pikiran jang hidup dan memperagakan, seperti *pun* dan *lah*. Dengan demikian kalimat² dari no. 130 s/d 133 berbunji dalam bahasa Sunda masing²:

Gek kuring diuk adjëg.

Saja duduk lurus.

Dug nu gering teh ngedeng.

Si sakit berbaring.

Djung budak awewe eta teh nangtung.

Anak perempuan itu berdiri.

Djung kuring sarerea arindit.

Saja semua berangkat.

Kita berangkat.

ASPEK DURATIF

23. 1. Bila kita ingin menggambarkan lamanja berlangsung sesuatu kedadjan atau keadaan, maka untuk itu dapat dipergunakan bermatjam-matjam tjara.

Marilah kita bandingkan kalimat² berikut:

- (148) a. Saudaranja jang perempuan beranak seorang laki².
b. Saudaranja jang perempuan ada beranak seorang laki².

Pada no. 148 *a* beranak dapat menjatakan permulaannja dan dapat djuga lamanja. Djadi ia dapat djuga berarti: „melahirkan anak”. Pada *b* kemungkinan ini hanja terbatas sampai satu. Penambahan kata *ada* mendjadikan hanja satu kemungkinan, jaitu lamanja. djadi keadaan, dan bukanlah permulaan.

Dalam hal jang demikian *ada* dapat diperlengkapi dengan *lah*. Tentang pemakaian *ada* ini kita berikan sekarang beberapa tjontoh:

- (149) Ia *ada* menaruh maksud djahat.
(150) Ishak *ada* menulis buku.
(151) Anak itu *ada* berbaring dalam bilik.
(152) Pada suatu malam *adalah* kami duduk² 3) dalam kamar diruang tengah.
(153) Tiap² manusia *ada* berhak mengurus penghidupannja sendiri.

1) Djuga dalam bahasa Djawa, tetapi pemakaiannja lebih terbatas.

2) Istilah Sundania ialah *ketjap anteuran*: „kata pengantar”.

3) Penamaan ini djauh lebih baik.

3) Pengulangan disini gunanja djuga untuk menjatakan lamanja berlangsung. (Lih. 23, 5).

2. Ada dalam hal jang demikian kerap kali gunanja untuk memperkeras, untuk menegaskan atau untuk menjatakan pertentangan. Dalam hal jang demikian ia dapat menarik tekanan dan diutjapkan dengan aksen jang dinamis. Mis.:

(154) Saja *ada* sanggup membajar ongkos.

3. Oleh sebab itu ia kadang² mendapat tenaga konsesif¹). Mis.:

155) Sebetulnja kami *ada* gentar²) djuga sedikit, (tetapi kami tak mau mengaku).

(156) Memang *ada* kulihat tadi orang duduk disana, (tetapi kukira agen polisi jang mendjaga).

4. Ada djuga dipakai untuk memperkuat pengingkaran. Mis.:

(157) Saja sekali-kali tidak *ada* merasa ketjewa.

(158) Saja tak *ada* bermaksud hendak beristeri.

Tjatatlan. *Ada* djuga masih mempunjai fungsi jang lain sama sekali, jang sedikitpun tidak ada hubungannya dengan hal jang baru dipertjapkan. *Ada* misalnja djuga dapat dipergunakan untuk pengantar suatu elemen jang baru, jang masih tak dikenal. Untuk mendjelaskan hal ini, marilah kita bandingkan kalimat² berikut:

a. Orang *ada* bersembunji disana.

b. *Ada* orang bersembunji disana.

Pada *a* orang, jang dikenal oleh si pembitjara dan oleh si pendengar, dipilih sebagai titik permulaan suatu pemberitahuan. Djadi disini si pembitjara membitjarkan sesuatu, jang dianggapnja telah dimaklumi oleh si pendengar. Dengan kata² lain: orang ialah S dan *ada bersembunji disana* ialah P.

Sebaliknja pada *b* orang hanjalah masih diketahui oleh si pembitjara sadja dan maksudnja adalah djustru untuk memberitahukannya kepada si pendengar. Dengan kata² lain, di *b* tidak ada S. Seluruh kalimat terdiri atas P, dan S disini terbentuk dari keadaan², jang keseluruhannya agak kurang tertentu dan keadaan² itu untuk si pembitjara mendjadi sebab untuk meng-utjapkan kalimatnja³). (Lihat 4).

Dalam bahasa Belanda dan Ingeris dipakai orang dalam hal jang demikian „subjek palsu“, „er“ (Belanda) dan „there“ (Ingeris).

Er is een regenboog aan de hemel. (Belanda)

There is a rainbow in the sky. (Ingeris)

1) Lih. 54.

2) *Gentar* artinja sebenarnya: „gemetar“.

3) Van Ginneken menjebutkannya disini sebagai „vaagbewuste onderlaag“ (Van Ginneken, Feiten en dingea, Nieuwe Taalgids VI, hal. 132 dbb.).

Beberapa tjontoh lagi:

Ada seorang pengemis duduk dipekarangan.

Ada kereta api terbalik.

Tepat seperti itu dipakai orang dalam bahasa Djawa dan Sunda masing² *ana* dan *aja*. Mis.:

Ana botjah dolanan ¹). (Ada anak main²).

Aja djelema diuk diburuan. (Ada orang duduk dihalaman).

5. Bahasa Indonesia masih mempunjai tjara² jang lain untuk istimewa menudjukan perhatian pada lamanja sesuatu berlangsung. Hal itu lebih² dilakukan dengan pengulangan kata. Mis.:

(159) Uang sebanjak itu *disimpan-simpan sadja* ²).

Dalam pada itu ada bedanja, apakah sesuatu berlangsung dengan tidak terputus-putus, atau dengan berulang-ulang (frekwentatif). Hal itu terletak sama sekali pada watak kata jang diulangi itu. Mis.:

(160) Orang itu *mengangguk-angguk* beberapa kali.

6. Pengulangan djuga dapat dipakai untuk menggambarkan suatu kedjadian, tidak sebagai satu proses jang berlangsung pada suatu saat jang tertentu, tetapi sebagai keseluruhan kompleks, tanpa garis² jang tadjam, jang tak tertentu dalam hal lamanja berlangsung, tudjuan atau hasil (indeterminatif). Mis.:

(161) Ia hendak *menakut-nakuti* saja sadja.

Selandjutnja kita djuga tidak dapat membedakan dengan konsekwen indeterminatif dari duratif.

Tjatakan. Pengulangan kata untuk menjatakan aspek ialah suatu gedjala jang amat banjak tersebar dalam bahasa² Indonesia. Dalam bahasa² jang lain dari pada bahasa Melaju kita djumpai selain pengulangan seluruhnja kerap kali djuga reduplikasi, jaitu pengulangan suku pertama, dengan boleh dikatakan fungsi jang sama. Selain itu pengulangan berdjalan bersama² dengan pertukaran bunji. Jang terakhir ini, sedikit sekali kita ketemukan dalam B.I. dibandingkan dengan kebanyakan bahasa² Indonesia jang lain. Hal itu tidaklah mengherankan benar, ia sesuai benar dengan sifat „intelektuil” B.I.

TYPE KALIMAT KELIMA

24. 1. Untuk dapat mengemukakan sifat type ini dengan djelas, marilah kita dulu membandingkan kalimat² berikut:

1) Lih. Uhlenbeck, hal. 92 dbb.

2) Sadja dipakai djuga untuk menjatakan lamanja sesuatu berlangsung. Bandingkan bahasa Belanda „maar”.

- (162) a. Nasibmu malang.
b. Malang nasibmu.

Kalau kita akui, bahwa no. 162 a termasuk type kalimat pertama, maka nampaklah, bahwa a dan b diujapkan dengan intonasi jang berbeda-beda. Pada bagian pertama di b, *malang*, suara lebih tinggi naiknja dari pada dibagian pertama pada a, *nasibmu*. Kedua kalimat ini dapat diujapkan tanpa djeda. a dan b dapat mendjadi djawab pertanjaan tentang *nasibmu*. Djadi kata jang terachir ini dalam kedua kalimat ialah hal jang dipertjakapkan, atau S. Kalau kita gambarkan a setjara skematis dengan S/P, maka b jaitu dilukiskan dengan P/S.

Kita berikan sekarang beberapa tjontoh lagi:

(163) Besar benar engkau sudah!

(164) Keras sungguh perdjandjian itu.

2. Untuk penegasan P dapat bertindak partikel *lah*. Mis.:

(165) Habislah pemitjaraan kita.

(166) Besarlah terima-kasihku akan dia.

(167) Tjukuplah sudah penanggungan kita.

3. Pada no. 163 s/d no. 167 pertentangan terhadap type kalimat pertama berdasarkan selain pada intonasi djuga pada urutan kata, jang memang kebalikannja dari pada type pertama. Sekarang marilah kita lagi memperbintjangkan kalimat-kalimat, jang pertentangannja hanja berdasarkan intonasi sadja. Sebagai tjontoh kita ambil no. 162 a. Kalimat ini dapat djuga diujapkan dengan intonasi no. 162 b. Sudahlah selajaknja pula, bahwa dalam hal² jang demikian, bila urutan kata dan intonasi sebenarnja bertentangan sesamanja, tjiri² intonasilah jang akan paling djelas tertondjol kemuka. Dalam hal jang demikian P diujapkan dengan tekanan dinamis, artinja dengan tekanan napas jang diperkuat. Djadi:

Násibmu malang.

Selanjutnja P dapat lagi diperlengkapi dengan partikel *lah*. Mis.:

(168) Itulah pemimpin.

(169) Orang inilah biang keladi.

4. Selain itu dalam hal² jang mungkin—djadi tidak dimuka kata² benda, seperti pada no. 168 dan 169 — S dapat diperlengkapi dengan *jang*. Mis.:

(170) Itulah jang terbanjak bertjampur gaul dengan anaknja.

(171) Dialah jang mendapat kemenangan.

Kalau *lah* dan *jang* dipakai, seperti pada no. 168 s/d 171, maka pertentangan dengan type kalimat pertama tentu sadja tidak lagi semata-mata berdasarkan intonasi. Pemakaian *lah* dan *jang* sudah menentukan, bahwa kalimat itu type kalimat kelima.

5. Klimaks dapat dinjatakan dengan pertolongan partikel *pun* itu djuga, jang telah kita sebutkan pada 22, tetapi sekarang dalam fungsi jang lain. Dalam bahasa Belanda hal itu dinjatakan dengan „zelfs” (Inggeris „even”). Bandingkanlah kalimat-kalimat berikut:

- (172) a. Mentjéetak belum habis.
Met het drukken is men nog niet klaar.
They have not yet finished printing.
- b. Mentjéetakpun belum habis.
Zelfs met het drukken is men nog niet klaar.
They haven't even finished printing it.

No. 172 a dapat digolongkan pada type kalimat pertama; b termasuk type kelima.

Tjataan. *Pun* djuga digunakan untuk menjatakan ketidak-tentuan. Mis.:

siapapun
apapun
dimanapun
bagaimanapun

Dalam fungsi ini ia masih pula dapat diperkuat dengan pertolongan *djuça* atau *dju*¹⁾. Mis.:

atau boleh djuga: siapapun dju(g)a
 siapa djuapun.

Untuk pengganti *pun* dapat djuga dipakai *barang* dalam fungsi jang sama. Mis.:

barang siapa

Tetapi jang terachir ini lebih lemah dari *siapapun*.

Ketiga elemen tersebut dapat pula dipakai bersama-sama. Mis.:

barang siapapun dju(g)a

Kataganti taktentu, terdjadi dari peleburan dengan keingkar, seperti dalam bahasa Belanda *n-iemand*, *n-iets*, Inggeris: no-body, no-thing, tidak ada dalam bahasa Melaju dan demikian djuga dalam bahasa² Indonesia jang lain.

Kita berikan beberapa tjontoh:

1) *Dju* asalnja mungkin suatu bentuk variasi dari *djuça* dan kemudian agak sedikit dibedakan. *Dju(g)a* dapat djuga dipakai tersendiri, djadi tanpa *pun*, untuk menjatakan ketidak-tentuan.

Tidak seorangpun dapat menubah jang tersurat pada azalnya.
Niemand kan verandering brengen in het lot, dat hem is voorbeschikt.

Nobody can change the fate to which he is predestined.

Tiada seorang djuga menjangka hal itu.

Niemand had dat vermoed.

Nobody had thought it likely.

Kata jang taktentu itu dan keingkarannya dapat dengan mudah dijeraikan. Mis.:

Anak itu tak berkata sepatah djua.

Belum lagi duduk dirumah barang sekedjap djuapun.

Dengan meletakkan kata jang tak tertentu dimuka, maka kita dapat menjapai efek jang lebih kuat. Mis.:

Sepésérpun saja tidak beruang.

Barang suatu apapun tidak ada jang menjedapkan mata.

Suatupun keteranganku tidak didengarnya.

Sesaatpun ia tidak lupa akan dia.

25. 1. Dari tjontoh² diatas sudah dapat kita mempunyai gambaran tentang fungsi type kalimat kelima. Gunanya ialah untuk lebih memberi tekanan pada P. (no. 163 s/d no. 167) atau untuk menjatakan pertentangan (no. 168, 169). Dalam hal jang terakhir S kerap kali diikuti oleh *jang* (no. 170, 171). Selain itu kalimat ini, seperti sudah kita katakan pada 22, 6. dapat menduduki fungsi jang sama seperti jang diduduki oleh partikel *lah* dan *pun*. Djadi gunanya ialah untuk menjatakan aspek inchoatif. Mis.:

(173) Tiba² berdirilah ia.

(174) Merah padam warna mukanya.

(175) Lambat-laun kenalah ia akan tiap² pendjuru negeri jang besar itu.

(176) Rengganglah persahabatan kami.

2. Dengan konstruksi ini, seperti dengan *pun* dan *lah*, tertjapai suatu penggambaran jang lebih hidup dan lebih memperagakan. Si pembicara membawa kedjadian se-akan² dengan djelas kemuka mata kita.

Beberapa tjontoh lagi:

(177) Hilang segala takutnja.

(178) Berlarilah ketiganja.

(179) Luputlah sekalian mimpiku selama ini.

3. Djuga disini kerap kali pada bentuk² ter-. Mis.:

- (180) Terdjatuhlah saja.
 (181) Tertidurlah anak itu.
 (182) Terbuanglah kepertjajaan jang lama.

4. Dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua ada djuga kita djumpai partikel *pun* dan *lah* berkombinasi dengan type kalimat jang kita kupas ini. Mis.:

- (183) Maka anakanda 1) Maharadja Marakarmah itupun telah besarlah ia.

Kita disini mungkin sekali berhadapan dengan soal rapatan kalimat 2).

TYPE KALIMAT KEENAM

26. 1. Untuk menggambarkan type kalimat keenam, marilah kita bandingkan kalimat² berikut:

- (184) a. Tamu datang.
 b. Datang tamu.

No. 184 a dapat digolongkan pada type kalimat pertama. Dalam hal jang demikian *tamu*, jang terkenal pada si pembitjara dan si pendengar oleh hal jang baru lalu atau pada umumnja oleh situasi³), dipakai sebagai titik permulaan untuk suatu pemberitaan. Djadi si pembitjara berbitjara disini tentang sesuatu, jang dianggapnja sudah diketahui oleh si pendengar. Dengan kata lain, *tamu* ialah S dan *datang* ialah P.

No. 184 b termasuk golongan type kalimat keenam. Disini *tamu* hanjalah terkenal pada si pembitjara sadja dan djustru adalah maksudnja untuk memberitakannja kepada si pendengar. Dengan kata lain, pada b tidak ada subjek. Seluruh kalimat terdiri atas P. dan S ialah keseluruhan jang tak tertentu dari keadaan², jang untuk si pembitjara mendjadi sebab untuk mengutjapkan kalimat ini 4).

Beda a dan b djuga terdengar pada intonasi. Pada b *datang* ditjapkan dengan suara datar dan *tamu* dengan suara naik.

2. Pada type kalimat keenam muntjul suatu kebiasaan, jang memainkan peranan penting dalam sintaksis Indonesia, jaitu kegemaran meletakkan elemen (orang atau hal) baru jang masih tak terkenal dibelakang.

1) Achiran-nda mula² hanja dipakai untuk radja². Sekarang tidak lagi demikian halnja. Kakanda, adinda, abihanda dan jang sematjam itu ialah bentuk hormat dan bentuk kesusasteraan untuk kak, adik, ajah.

2) Lih. Bab IV.

3) Lih. 4.

4) Hal jang sematjam itu telah kita sebutkan pada 23, 4. Tjat.

Sekarang kita berikan lagi beberapa tjontoh dari type kalimat ini:

(185) Datang hudjan.

(186) Tak ada jang mati.

Sperti pada kalimat² type kelima djuga disini elemen pertama dapat diperlengkapi dengan partikel *lah*.

Sekarang kita berikan lagi beberapa tjontoh:

(187) Tampaklah seorang laki².

(188) Maka keluar tuan rumah.

(189) Maka timbulah perasaan jang baru.

(190) Masuk dua orang.

(191) Terdengarlah makian dan edjejan.

3. Kalau ada tekanan jang istimewa pada elemen jang baru dan jang masih tak terkenal itu, dengan maksud ingin mengadakan perbandingan terhadap sesuatu jang lain, maka memang dimukalah diletakkan elemen jang baru itu. Bandingkanlah:

(192) a. Untung 1) tak ada kurban manusia.

b. Untung kurban manusia tak ada,

(tambahkan mis.: tetapi kurban benda ada).

No. 192 a masuk type kalimat keenam, b masuk jang kelima.

TYPE KALIMAT KETUDJUH

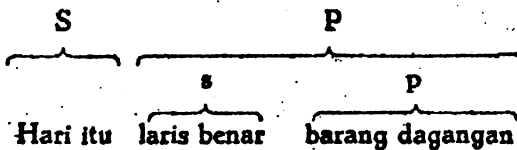
27. 1. Untuk mengemukakan watak type ini dengan djelas, kita bandingkan dulu kalimat² berikut:

(193) a. Hari itu barang dagangan laris benar.

b. Hari itu laris benar barang dagangan.

No. 193 a termasuk type kedua dan sesuai dengan rumus: $S \frac{P}{(p)s}$.

No. 193 b masuk golongan type ketudjuh. Kalau dibandingkan dengan a, maka nampakiah perbedaan dalam hal bangun pada P. Pada a P diutjapkan dengan intonasi type pertama. Pada b sebaliknya, P mempunyai intonasi type kelima. Kita dapat menganalisa kalimat terakhir sebagai berikut:



1) Kata modal.

Djadi kalimat ini sesuai dengan rumus: $S \frac{P}{s(p)}$

Beda batin antara *a* dan *b* ialah mutatis mutandis sama sadja seperti jang kita katakan berhubung dengan beda dan fungsi antara type pertama dan kelima. Dengan meletakkan *s* dimuka, maka dijnatakanlah tekanan atau pertentangan atau djuga aspek inchoatif.

2. Type kalimat ketudjuh djuga termasuk kelompok type kalimat beruas. Didalamnja memang kita djumpai kembali, seperti akan kita lihat nanti, sekalian tjiri type kalimat kedua, jaitu: pemakaian katapengantar dimana perlu (15), pilihan subjek bebas (16), penundjukan (17) dan pemakaian bentuk *me-* dimana perlu (18).

3. *s* dapat diperlengkapi dengan partikel *lah*. Mis.:

(194) Tentangan hal ini, tjukupiah perkataan saja.

Untuk memperkuat tekanan pada *s*, maka *p* dapat didahului oleh *jang*. Mis.:

(195) Dalam tjap² peralatan ialah jang djadi semaraknja.

(196) Dewasa ini, pengetahuanlah jang diutamakan orang.

(197) Surat anak muda itu ia sendiri jang membalasnja.

4. *s* dapat diperlengkapi dengan partikel *pun* untuk menjatakan suatu klimaks. Mis.:

(198) Kehilangan aku itu, tak seorangpun jang menghiraukanja.

5. Penundjukan pada *S* dengan pertolongan achiran *-nja* dalam hal seperti pada no. 197 dan 198 tidak suatu keharusan. Sebaliknya pula diharuskan dalam hal² seperti:

(199) Menjimpan uang itu banjak sekali gunanja 1).

(200) Perempuan itu tidak berubah kelakuannja.

6. Aspek inchoatif dengan meletakkan *s* dimuka, nampak pada tjontoh² berikut:

(201) Dengan hati jang amat bimbang, berbaringlah ia.

(202) Dengan pertolongan jang Mahakuasa, sembuhlah ia.

(203) Akan melepaskan lelah, duduklah ia.

(204) Selang beberapa hari sadja, masjhurlah dokter itu.

(205) Semendjak itu, runtuhlah pusat kekuasaan.

1) Bandingkan 16.2 dan a.

Tetapi mungkin djuga type kedua dan type kedelapan tidak berbeda dalam urutan kata. Tetapi dalam hal itu P diutjapkan dengan aksen dinamis dan biasanja diperlengkapi dengan partikel *lah*. Mis.:

(210) Karena akulah, kedua sahabat itu bermusuhan.

Untuk menjatakan klimaks dapat lagi kita pakai partikel *pun*. 1).
Mis.:

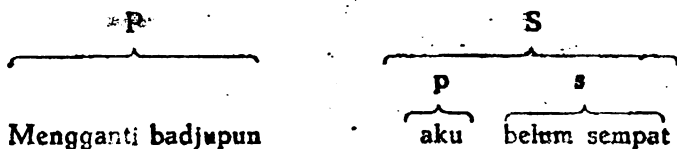
(211) Mengganti badjupun, aku belum sempat.

(212) Setjarikpun; perempuan itu tidak menerima surat dari padanja.

(213) Menolehpun, orang itu tak pernah akan dia.

Bandingkanlah no. 210 s/d no. 213 dengan tjontoh² jang diberikan pada 16. 5, 6 dan 7.

Tjatat. Pada no. 210 s/d 213 sebenarnja kita berhadapan lagi dengan suatu variasi type kalimat kedelapan. Djadi kalimat seperti no. 210 dapat kita analisisan demikian:



Djadi kalimat ini sesuai dengan rumus: $P \frac{S}{(p)s}$

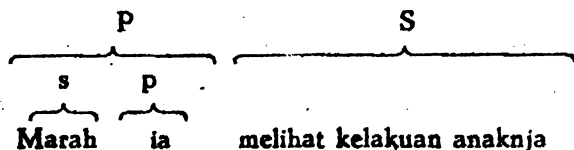
TYPE KALIMAT KESEMBILAN

29. 1. Type kalimat kesembilan berbanding dengan type kedelapan, seperti type ketujuh berbanding dengan type kedua. Watak type ini terbukti dengan djelas bila dibandingkan dengan type sebelumnja. Mis.:

- (214) a. Ia marah, melihat kelakuan anaknja.
b. Marah ia, melihat kelakuan anaknja.

No. 214 a termasuk type kedelapan, jang baru sadja diperbintjangkan dan sesuai dengan rumus $\frac{P}{(p)s} /S$; No. 214 b termasuk

type kesembilan. Kalau dibandingkan dengan a, maka nampaklah beda dalam bangun pada P. Pada a, P diutjapkan dengan intonasi type pertama, pada b sebaliknya, P mempunyai intonasi type kelima. Kalimat terachir dapat kita analisisan sebagai berikut:



Djadi kalimat ini sesuai dengan rumus: $\frac{P}{(p)}/S$.

Tentang beda batin antara *a* dan *b*, dapat kita tujukkan pada 27. Dengan meletakkan *s* dimuka, dinjatakan tekanan atau pertentangan atau aspek inchoatif.

2. Kita berikan lagi sekarang beberapa tjontoh jang lain dari type kalimat ini:

- (215) Sedih anak itu, ditinggalkan ibunya.
- (216) Tak sangguplah ia, akan meninggalkan sobatnja.
- (217) Setengah mati aku, mentjarinja.
- (218) Banjak pengalamannja, orang itu.

No. 218, karena memakai achiran *-nja* telah mempunjai tjiri untuk dimasukkan kedalam type kesembilan. Bukankah dengan pemakaian *-nja* sudah terbukti, bahwa *pengalamannja* dan *orang itu* tidak membentuk satu kelompok, sebab achiran dalam hal jang begini tidaklah biasa dipakai ¹⁾. Setelah achiran harus ada djeda.

Hal jang sama kita lihat pada;

- (219) Sangat tjepat djalannja, kereta api itu.

C. ICHTISAR

30. Kita berikan sekarang ichtisar type² kalimat jang telah di-
bahas:

1. Pekarangan bersih (1) S/P
2. Kalau saja, sekali-kali tidak sepatutnya dengan
mereka (85) $S/\frac{P}{(p)s}$
3. Saja sendiri, perlahan-lahan, masuk kedalam
(125 a) $S_1/S_2/P$
4. Mereka berdua masuk warung, hendak minum
kopi (126) $S/P_1/P_2$
5. Malang nasibmu (162 b) P/S
6. Datang tamu (184 b) P
7. Hari itu, laris benar dagangan. (193 b) $S/\frac{P}{s(p)}$
8. Ia malt., akan pulang kenegerinja. (206 b) $\frac{P}{(p)s}/S$
9. Marah ia, melihat kelakuan anaknja. (214 b) $\frac{P}{s(p)}/S$

Tjatatlan. Kita kemukakan dengan tegas, bahwa rumus² jang
dipergunakan semata-mata dimaksudkan untuk melukiskan wa-
tak type² kalimat jang bersangkutan dengan pendek. Tetapi ia
hanja memberikan gambaran jang kasar dan tak lengkap. Ada-
lah amat sukar nutuk menjusun rumus jang memberikan gam-
baran jang sama, biarpun dari kalimat jang paling sederhana.
artinja jang memperhitungkan sekalian faktor, jang dapat me-
mainkan peranan didalamnya.

D. BENTUK² DI-

31. 1. Sebagai penutup bab ini tinggallah lagi untuk dipertjapkan pemakaian jang tertentu dari bentuk² di- dan bentuk persona pertama dan kedua jang termasuk didalamnya.

Tjataan. Bentuk² jang terakhir ialah jang dinamakan bentuk² jang ditafsirkan. Kita dapat pula menamakannya bentuk nol atau bentuk zéro. Bukankah bentuk² *gunting*; *terangkan*; *peringgi* dsb. tidak ditandai oleh satu imbuhan atau lebih, seperti *menggunting*, *digunting*, *menerangkan* dsb., tetapi djustru oleh tiadanya imbuhan itu? Hal jang sama berlaku untuk *gunting* dalam saja *gunting* dsb. Dengan kata lain, tidak adanya imbuhan disini melahirkan oposisi terhadap suatu bentuk jang memakai satu imbuhan atau lebih.

Kalau bentuk *gunting*, jang mendjadi dasar dari bentuk *menggunting*, kita kiaskan dengan A dan imbuhan me- dengan (b)-tanda kurang menjatakan, bahwa me- adalah sebuah bentuk jang terikat¹⁾, artinya suatu bentuk bahasa, jang tidak pernah berdiri tersendiri - maka dapatlah *menggunting* kita gambarkan dengan: (b) + A. Maka bentuk *gunting* jang berhubungan (correlaat) dapat kita lukiskan dengan: (o) + A. Djadi dengan begini kita dapat membedakan dua bentuk jang lahirnja sama atas dasar perbedaan batinnja.

Demikian pula *menerangkan* (atau *diterangkan*) dapat kita lukiskan dengan: (b) + A + (c) dan *terangkan* dengan: (o) + A + (c), *mempertinggi* mendjadi: (b) + (c) + A dan *pertinggi*: (o) + A.

Dengan tjara memandang begini maka bentuk² tersebut diatas mendapat tempat jang sewadjarnja. Dengan demikian *menerangkan*, *terangkan* dan *diterangkan* membentuk suatu keseluruhan jang berhubungan dan korelatif, dengan *terang* sebagai dasar bersama.

Kerap kali terdjadi, bahwa dasarnja ialah suatu bentuk jang terikat. Hal jang demikian kita lihat misalnja pada *membeli*, *mentjari*, *mengambil*. Maka *beli*, *tjari*, *ambil* kita gambarkan dengan (A) dan *beli*, *tjari*, *ambil* sebagai bentuk² korelatif masing² dari *membeli*, *mentjari* dan *mengambil* kita gambarkan (0) + A.

Djadi sebagai pengulangan dengan singkat, kita dapatkan hal² berikut:

	gunting	A
	beli	(A)
(saja) gunting		(0) + A

1) Terdjemahan dari "bound form" (Bloomfield, hal. 160). Lih. djuga Sapir, hal. 25 dbb.

(saja) beli	(0) + {A}
menggunting	(B) + A
membeli	(b) + (A)
menerangkan	(b) + A + (c)
terangkan	(0) + A + (c)
mempertinggi	(b) + (c) + A
pertinggi	(0) + (c) + A

Bentuk² ini, seperti djuga bentuk² *me-*, dapat dipakai dalam arti aktif, djadi dengan langsung dimulai dari sebuah pelaku (agens). Kalau kita ingin memberitakan sesuatu tentang seseorang, jang telah dikenal oleh si pendengar, maka kita misalnja dapat mengatakannya:

(220) Diulurkannya tangannya.

Djadi dalam kalimat ini kita berbitjara tentang seorang jang tertentu. Orang tersebut tidak disebut dengan namanja, ia hanya ditunjukkan dengan achiran *-nja*. Dengan kata lain dalam kalimat seperti pada no. 220 tidak ada S; ia hanya terdiri semata-mata atas P.

Disini *diulurkannya* mempunyai arti aktif dan oleh sebab itulah ia tidak dalam pertentangan dengan bentuk *me-* jang sedjalan, seperti jang kita lihat pada no. 17 dan 18¹⁾. Memanglah dalam hal² seperti pada no. 220 bentuk *di-* dapat digantikan oleh bentuk *me-*, *mengulurkan tangannya*, tanpa berubah titik permulaannya.

Antara kedua kalimat ini hampir tidak ada beda dalam hal intonasi. Tetapi kedua kalimat itu tidak dapat dianggap sama benar². Djuga dalam hal jang serupa itu ada pertentangan antara bentuk *me-* dan bentuk *di-*. Hanja sadja pertentangan itu terletak pada bidang lain. Sebab bentuk *di-* dapat dipergunakan untuk menjatakan aspek inchoatif, djadi untuk memusatkan perhatian pada titik permulaan suatu kedjadian dan selain itu untuk menghidupkan dan memperagakan tanggapan (*voorstelling*).

Kita berikan tentang soal ini sedjumlah tjontob:

- (221) Maka dipegangnja tangan sahabatnja.
- (222) Ditepuknja orang itu dari belakang.
- (223) Dinaikinja spedanja.
- (224) Dihapusnja air matanja.

2. Bentuk *di-* dalam hal jang demikian dapat diperlengkapi dengan partikel *-kan*. Mis.:

1) Lihat 8.

(225) Dibulatkannja hatinja.

(226) Dimaklumkannjalah perang.

Tetapi tidak selamanya ada pertentangan jang demikian. Lebih² dalam B.I., *me-* dan *di-* dalam hal² jang demikian dikatjaukan sadja pemakaiannja, dengan tidak dapat ditundjukkan bedanja, dan dalam pada itu agaknja untuk pemakaian bentuk *me-* 1) lebih disukai.

3. Kalau pelaku dengan tjara bagaimanapun tidak dapat diketahu dari hal sebelumnja, maka ia dapat disebutkan dengan segera dibelakang bentuk *di-*, diantarkan atau tidak oleh *oleh*. Mis.:

(227) Maka diambil ibu tangan anaknja.

Konstruksi² jang demikian lebih² kita djumpai dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua. Mis.:

(228) Maka diambillah oleh tuan 2) puteri bunga nenek kebanjan itu.

Tetapi dalam B.I. ia agak kurang terpakai. Kita lebih suka mengantikannja dengan bentuk *me-*.

4. Seperti pada bentuk *me-*, djuga disini pelengkap dapat diantarkan dengan pertolongan *akan*. Mis.:

(229) Maka diketahuinja kelak akan tingkah laku isterinja itu.

Djuga konstruksi ini dapat dianggap sebagai sudah agak kuno.

Bahwa pelaku, jang diantarkan oleh *oleh*, djuga dapat diletakkan dimuka sama sekali, telah kita sebutkan diatas 3).

5. Jang berlaku seperti bentuk³ *di-* benar³ ialah bentuk³ untuk orang pertama dan kedua. Mis.:

(230) Dengan girang hati saja terima permintaannja.

(231) Akan kususul dia; akan kuseret dia kemari.

(232) Kuketahui pula hal jang penting.

(233) Sesudah puasa ini, kita langsungkan perkawinan.

(234) Dua hari kemudian, kukirimkan surat ke Surabaya.

Djadi djuga bentuk³ ini dapat dipakai untuk menjatakan aspek inchoatif dan untuk menghidupkan dan memperagakan.

1) Ketjenderungan ini tidaklah ber-lebih³an benar, seperti anggapan beberapa orang, seperti Emeis. Kesimpulan³ jang disebut terachir ini tidak dapat diakui sebagai hal jang umum, sebab penjelidikannja berdasarakan bahan³ jang terlampau sedikit. (Lih. Emeis, *Vorm en functie*, hal. 151 dbb.).

2) Dalam bahasa jang lebih tua tuan dipakai djuga sebagai panggilan kepada perempuan. Tetapi dalam B.I. hal itu tidak lagi dipergunakan.

3) Lihat 17, 2 dan 3.

6. Achirnja bentuk *di-* masih dapat pula dipakai dalam kalimat aktif, kalau hal jang terdjadi tidak digambarkan sebagai diakibatkan oleh satu orang jang tertentu atau lebih, tetapi oleh sekelompok orang jang tak tertentu, suatu keseluruhan kolektif ¹⁾). Mis.:

(235) Maka didirikan beberapa sekolah jang terbaru.

Djuga kalimat ini terdiri lagi semata-mata atas P. Hal jang dilakukan disini tidak digambarkan sebagai akibatkan oleh satu orang jang tertentu, tetapi oleh sekelompok orang jang tak tertentu.

Beberapa tjontoh lagi:

(236) Dari situ ditembaki djalan.

(237) Dengan daerah lain akan diadakan perundingan.

Tjataan. *Mengadakan* dalam B.I. dihubungkan dengan bermatjam² pelengkap. Mis.:

mengadakan rapat	
„	perundingan
„	latihan
„	pidato
„	perdjandjian
„	pemeriksaan
„	pertundjukan

Kerap kali ia dapat digantikan oleh (Belanda) „houden: een vergadering, bespreking, oefening, redevoering“; „sluiten: een verdrag“; „instellen: een onderzoek“; „geven: een voorstelling“, dsb.

(Inggris) "to hold: a meeting, an examination"; "to keep: an inn, a shop, a school"; "to run: a shop"; "to deliver: a speech, lecture" dsb.

Selain *mengadakan* djuga banjak kali dipakai: *melakukan*, *melaksanakan*, *mendjalankan*, *membuat*, *menaruh* dan *bermatjam-matjam* jang lain. Katakerdja² jang „kosong“ demikian berasal dari 20 tahun jang terachir dan mungkin sekali diakibatkan oleh pengaruh Barat. Dalam bahasa² Indonesia jang lain kata² jang demikian tidak ada sama sekali. Demikianlah bahasa Djawa mengenal mis.: *nradjang*; *maténi*; *nakoni*. Tetapi B.I., disamping *menjerang*, *membunuh*, *bertanja*, djuga mengenal ungkapan² periphrastis jang sama: *mengadakan serangan*, *melaksanakan pembunuhan*, *memajukan pertanjaan*. Tentu sadja hal ini djuga bertalian dengan perkembangan jang tjepat dari nomina actionis dengan *pe-an* dalam B.I.

Ketjenderungan (tendentie) pemakaian dari jang dinamakan periphrase verbal, jaitu nama gedjala jang tersebut diatas, jang

1) Sesuai dengan apa jang dinjatakan dalam bahasa Belanda dengan „men“: Ingg.: „people, they, we“.

11, 6) -
sampai
Barat j
mudah
karena
nempun
lah an
dalam
dengan

nampak benar, lebih² dalam bahasa Perantjis dan bahasa² Eropah Barat jang lain, oleh beberapa orang dianggap diakibatkan oleh mudahnja mempergunakan tjara menerangkan jang demikian, oleh karena substantif, jang mendukung arti jang sebenarnja, dapat mempunjai segala matjam fungsi dalam kalimat. Selandjutnja amatlah anehnja, bahwa periphrase verbal sangat kurang didjumpai dalam bahasa Rusia dan bahasa² Slavia jang lain dibandingkan dengan dalam bahasa² Eropah Barat 1).

1) Bandingkan Václav Polák, La périphrase verbale dans les langues de l'Europe occidentale, *Lingua*, Vol. II. 1, hal. 64 dbb.

Bab II

MATJAM² KALIMAT PERTANJAAN

32. 1. Dalam bab jang baru lalu telah kita bahas, dengan memainkan sedjumlah tjontoh² lepas, beberapa type kalimat, jang memainkan peranan penting dalam bangun kalimat Indonesia. Pada permulaan telah kita tundjukkan, bahwa dengan memakai tjontoh² kalimat jang lepas kita sebenarnya memperkosa kenjataan. Bukankah tidak ada sebuah kalimatpun jang sama sekali berdiri sendiri? Tiap kalimat harus termasuk satu keadaan (situatie) jang tertentu, didalam mana harus hadir tidak sadja si pembitjara, tetapi djuga si pendengar. Tetapi dalam tjontoh² kita tiap² kali kita kemukakan hanja si pembitjara. Lebih terasa lagi keberatan ini dalam kalimat² tanja. Bukankah dalam pertanjaan si pembitjara lebih tegas menudjukan pembitjaraannya kepada si pendengar dari pada dalam pemberitaan? Ia se-akan² menuntut dari si pendengar suatu reaksi. Dengan kata lain, si pendengar disini lebih banjak madju kemuka. Kita ambillah sebagai tjontoh pertama pertanjaan berikut:

(1) Engkau sudah bitjara dengan dia?

Dari intonasi terbukti, bahwa kita disini tidak berhadapan dengan suatu keseluruhan jang tertutup, tetapi bahwa disini diperlukan suatu djawaban. Djadi kita tidak dapat memasukkan utjapan bahasa itu kedalam defenisi kalimat, jang mendjadi titik permulaan kita 1). Dengan kata lain, suatu pertanjaan barulah merupakan sebuah kalimat lengkap, kalau dia ada bersama-sama dengan djawabnja 2). Mis.:

(2) Masih ingat djandji kita? Masih.

Ada djuga kalimat jang mempunjai semua tjiri lahir suatu pertanjaan retorik. Dalam hal jang demikian si pembitjara mengetahui (atau merasa mengetahui) apa jang akan mendjadi djawabnja dan ia hanja ingin untuk melihat reaksi si pendengar. Ia ingin mis. agar si pendengar mengiakkan sesuatu dari padanja atau jang sematjam itu 3).

PERTANJAAN² UNTUK DIAKUI ATAU UNTUK DIINGKARI

33. 1. Pertanjaan² jang sematjam ini hanja dapat dikenal pada intonasinja. Lebih² dalam bahasa lisan kita djumpai pertanjaan²

1) Lihat 1.

2) Bahwa kita dalam menganalisa kalimat² jang sematjam ini selandjutnja masih terbentur pada ber-matjam² soal jang belura diperjahkan, tjukup diketahui.

3) Lih. Gardiner, hal. 304.

jang serupa itu. Pengakuan dapat dilakukan dengan mengulangi elemen hakekat (*essentiël*) dari pertanyaan.

Tentang ini telah kita berikan sebuah tjontoh pada 32. Sekarang beberapa tjontoh lagi:

- (3) Sudah ada keputusan? Sudah.
- (4) Tuan ada dirumah? Ada.
- (5) Mereka bentji kepadanja? Bentji.

Pengingkaran dapat dilakukan dengan *tidak, bukan, belum. Bukan* lebih kuat dari pada *tidak*. Mis.:

- (6) Orang itu sahabat tuan? Bukan.

(Tambahkanlah: Masa sampai sekian pikiranmul)

2. *Bukan* dapat djuga dipakai, kalau kita mengharapkan pengakuan dan ingin menghilangkan keragu-raguan jang terakhir. Djadi:

- (7) Engkau lapar benar, bukan?

Dalam hal jang demikian, maka hanya *bukan*, jang dipisahkan oleh djeda dari bagian jang pertama, diutjapkan engan suara tanja.

3. Pertanyaan² jang meminta pengakuan atau pengingkaran kerap kali diantarkan dengan pertolongan *adakah*. Mis.:

- (8) Adakah ia bertobat daripada kelakuannja jang berdosa itu?

Dalam B.I. dipakai orang katatanja *apa* dalam pengertian suatu partikel tanja, menurutkan kata opo dalam bahasa Djawa. Mis.:

- (9) Apa saja mengganggu barangkali?

Djuga *apakah*. Mis.:

- (10) Apakah Pemerintah telah mengambil keputusan?

4. Kalau kita ingin meletakkan tekanan istimewa pada suatu bagian tertentu dari pertanyaan, maka hal itu dapat dilakukan, seperti dalam bahasa Belanda, dengan memakai aksens dinamis. Mis.:

- (11) Tuan mau menerima bangsat itu disini?

Tetapi biasanja dalam hal jang demikian kata jang bersangkutan ditempatkan orang dimuka sekali, dan ia biasanja diperlengkapi dengan *-kah*. Mis.:

- (12) Tahukah ia akan hal itu?
- (13) Dapatkah engkau mengabulkan permintaan itu?
- (14) Pernahkah tuan melihat kembang itu?

(15) Tidakkah kita akan pergi kerapat besar?

(16) Akan berputus asakah kita?

5. Ketidaktajanaan dan keheranan dapat dinjatakan dengan pertolongan gerangan. Mis.:

(17) Takutkah ia gerangan akan kami?

PERTANJAAAN² MINTA KETERANGAN

34. Pertanjaan² minta keterangan (informatie) selamanja berisi sebuah katatanja, seperti: *apa; mana; siapa; bagaimana* dsb. Katatanja² itu masih dapat diperkuat dengan *-kah*. Mis.:

(18) Apakah maksudmu?

(19) Siapakah anak muda itu gerangan?

(20) Mengapakah kau tak datang²) lagi?

Untuk pengganti *-kah* dalam kalimat² sematjam ini dipakai djuga *-tah*. Mis.:

(21) Apatah lagi perlunja adjuk-mengadjuk²) perasaan masing²?

-Tah kerap kali dipakai dalam pertanjaan² retorik. Tetapi dalam B.I. ia djarang dipakai. Ia terutama kita djumpai dalam bahasa Kesusasteraan jang lebih tua, dimana ia djuga dipergunakan untuk menjatakan ketidaksabaran. Mis.:

(22) Mengapatah maka kakanda berkata demikian itu?

BANGUN

35. 1. Djuga dalam pertanjaan, lebih² dalam bahasa lisan, lebih digemari pemakaian bangun kalimat beruas.

Marilah kita ambil sebagai tjontoh pertama kalimat berikut:

(23) Anak² lain, adakah berbuat seperti kita ini pula?

Kalimat ini terdiri atas dua bagian, dipisahkan oleh sebuah djeda. Pertanjaan jang sebenarnya dilakukan oleh bagian kedua.

Kita berikan tentang ini beberapa tjontoh lagi:

(24) Surat itu, dari siapakah gerangan datangnja?

(25) Uang sebanjak itu, dimanakah, disimpannja?

(26) Pengarang lagu itu, siapa sebenarnya?

1) Pengulangan disini gunanja untuk menguatkan pengingkaran.

2) Bentuk pengulangan ini gunanja diata:anja untuk menjatakan saling.

PERINTAH, PERMOHONAN, KEINGINAN DAN LARANGAN

36. 1. Serupa dengan pertanyaan, maka perintahpun selamanya dapat dikenal pada intonasinja. Selanjutnja ia dapat dikenal pula oleh pemakaian bentuk tatabahasa jang khusus, jaitu bentuk jang tidak memakai awalan *me-*¹⁾ dan oleh pemakaian partikel *-lah*. Mis.:

- (27) Duduklah!
- (28) Perhatikanlah!
- (29) Keluarkanlah pikiranmu!

Untuk memberikan bentuk jang lebih lunak atau lebih hormat kepada perintah, kita mempunyai serentetan kata² bantu, seperti *tjoba, tolong, mari, baiklah, hendaklah, kiranja, silakan* dsb. Dengan pertolongan kata² jang demikian, dapat dinjatakan bermatjam-matjam tingkatan arti, dari perintah sampai kepada andjuran dan dari andjuran sampai kepada permohonan dengan hormat.

2. Keinginan dapat dinjatakan dengan pertolongan *mudah-mudahan, moga² dan barang*. Mis. :

- (30) Mudah-mudahan mereka sampai dengan selamat.
- (31) Barang disampaikan Allah kehendakmu.

3. Larangan dapat dinjatakan dengan pertolongan *djangan*, diperkuat atau tidak dengan partikel *-lah*. Mis. :

- (32) Djangan kau berkata begitu!
- (33) Djanganlah tuan mentjela agama orang.

Untuk pengganti agens, maka patiens dapat djuga dipilih sebagai subjek. Mis.:

- (34) Djangan aku dibudjuk lagi!
- (35) Djangan disebut namanja disini!

BANGUN

37. Djuga disini kerap kali kita djumpai lagi bangun kalimat beruas. Mis. :

- (36) Hal ini, djangan tuan tjemaskan.
- (37) Perkataan saja, djangan saudara putar-putarkan artinja.
- (38) Waktu jang singkat itu, hendaklah dipergunakan sebaik-baiknja.
- (39) Bajang² hendaklah sependjang badan.

1) Lihat 31. 1. Tjat,

SERUAN

38. Kalimat seruan dapat ditandai oleh *alangkah*. Mis.:

(40) Alangkah girangnja aku!

Pemakaian alangkah dianggap oleh beberapa orang sebagai kuno. Memang ia mempunjai watak kesusasteraan. Biarpun demikian ia masih kerap kali djuga kita djumpai pada pengarang² jang lebih muda ¹⁾.

Seruan dapat djuga ditandai oleh kata jang bersangkutan jang diletakkan dimuka, diperlengkapi dengan achiran *-nja*. Mis.:

(41) Panasnja hari ini!

(42) Lekasnja saja dapat balasan!

1) Demikian mis. pada Usmar Isma, Idrus dan Amal Hamzah.

Bab III

HUBUNGAN KALIMAT

39. Tiap² kalimat, demikianlah kita katakan pada 3, adalah sebagian dari hubungan yang lebih besar. Didalam hubungan yang lebih besar itu dapat di-beda²kan lagi kesatuan² dari tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan kalimat. Kerap kali terjdjadi, bahwa ada serentetan kalimat yang ber-turut². Diantara rentetan kalimat yang sematjam itu selamanya ada suatu hubungan batin. Ia adalah kesatuan batin yang organis. Kesatuan yang demikian kita namakan periode.

Sebagai tjontoh periode yang demikian kita sebutkan:

(1) Suwarni sedang mendurkan anaknja. (2) Suaraja mengengang diudara. (3) Membelai-belai. siketjil-nakal didadanya. (4) Sehingga tangan yang ketjil montok itu tiada lagi bergerak-gerak, kakinja tak lagi meronta-ronta. (5) Rianto berdiam diri. (6) Hanja matanja mengkedip-kedip. (7) Memandang wajah ibunjia. (8) Wajah yang senantiasa djernih lembut pada pemandangannya itu 1).

Kita lihat disini sembilan kalimat ber-turut², yang bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang organis. sebuah periode. Didalam bingkai periode ini kesembilan kalimat itu masing² membentuk lagi suatu kesatuan yang berbatas, dan yang terbukti oleh adanya tiap² kali suatu intonasi yang tersendiri. Djadi ini semua menurut definisi yang diberikan pada bab pertama, adalah kalimat² tersendiri, yang masing² berisi pemberitaan yang tersendiri pula. Tetapi tersendirinja itu hanja sampai batas² yang tertentu, oleh sebab memang ada pertalian antara kalimat² itu sesamanja. Djadi kalimat² ini pada satu pihak berdiri sendiri, tetapi dilain pihak bergantung pula sesama nja. Kalau tidak, bukankah tidak ada sebab, untuk mengutjapkan kalimat² tersebut dalam urutan yang tertentu ini, jaitu pada tempat yang sama dan waktu yang sama? Andai kata tidak ada pertalian sesamanja, maka kalimat² ini akan dapat diutjapkan masing² terlepas dari pertalian sesamanja, pada tempat yang ber-lain²-an dan pada waktu yang ber-lain²-an. Untuk tiap² kita sudah djelas, bahwa yang demikian tidak mungkin sama sekali.

Tiap² kalimat se-akan² sudah menentukan hadirnja kalimat² yang lain, dan masing² tersendiri tidak mempunjai pengertian yang dapat difahami.

Tjatatana. Djuga bila ada kalimat yang tersendiri, ia, biarpun demikian, akan tetap terikat dalam suatu hubungan yang lebih besar, jaitu situasi, didalam mana ia diutjapkan. Djadi penjendirian kalimat yang demikian pada hakekatnja hanjalaha nam-

1) Subardjo, Lontjéng Berbunji, Gema Tanah Air, hal. 158.

paknja sadja. Bukankah ia pada kenjataanja mendjadi bagian dari satu keseluruhan jang lebih besar, jang tidak diutjapkan, tetapi ada dalam pikiran si pembitjara dan si pendengar, dan se-akan² mendjaga, agar kalimat jang dimaksudkan di„fahami“?

HUBUNGAN SESAMANJA

40. 1. Kadang² hubungan sesamanja antara serentetan kalimat tidak dinjatakan oleh tjara jang bagaimanapun. Djadi hal itu harus terbukti dari keseluruhan keadaan, situasi, didalam mana kalimat² jang bersangkutan diutjapkan. Mis.:

(1) Sahabatku, bulan tjerah berlajar diatas alas biru.

(2) Bintang laksana mengimbang tjahaja purnama. (3) Sunji sepi disegenap pendjuru. (4) Panas terik dipetang hari telah dihalaukan oleh turunja malam. (5) Angin pulang menjedjuk bumi, berlari kepuntjak Gunung Gede ¹).

. Tidak ada seorangpun jang akan sangsi, bahwa kelima kalimat ini membentuk satu keseluruhan jang ber-hubung²an. Hal itu kita ketahui, oleh karena kelimanja diutjapkan ber-turut² dan djuga oleh karena isinja. Keseluruhannja mempunjai tudjuan untuk menggambar dalam pikiran kita suasana malam dan tiap kalimat menundjukkan bagian jang tertentu dari suasana itu. Tetapi dalam rangka (struktur) kalimat² itu sendiri tidak ada satu halpun jang menundjukkan, bahwa kalimat² itu berhubungan sesamanja.

2. Kerap kali hubungan itu ada dinjatakan dengan pertolongan alat² bantuan jang formal. Alat² pembantu ini ada tiga buah, jaitu:

penundjukan
elips
katapenghubung

Masing² hal diatas akan kita pertjapkan sekarang dengan pendek.

PENUNDJUKAN

41. 1. Penundjukan dilakukan oleh kata³ seperti *itu, ini, tadi, begitu* atau *demikian, begini, disitu, kesitu*. Mis.:

(a) Hari sudah larut malam. (b.). Enak berdjalan waktu *itu*.

Itu pada *b* menundjukan *larut malam* pada *a*.

Itu dalam B.I. kerap kali djuga dipakai tersendiri sebagai penunjuk pada isi seluruh kalimat sebelumnya. Mis.:

(a) Ia keras kepala benar. (b) Mungkin *itu* karena salah didikan.

(a) Bukan pemuda sekarang tidak tahu akan tanggung djawab.

(b) *Itu* salah.

Tjatakan. Untuk mudahnja, disini kita hanja memperbintjangkan penundjukan hal², jang baru sadja lalu. Tentu sadja kita dapat djuga menundjuk kepada hal² jang lebih djauh letaknja. bahkan sampai² pada suatu situasi (atau bagian²nja), jang dianggap diketahui oleh si pendengar dan oleh sebab itu tidak perlu diutjapkan.

2. Kita berikan lagi sekarang beberapa tjontoh jang lain:

(a) Rustam selalu mentjari muka orang.

(b) Saja tidak suka akan orang jang berlaku *demikian*.

(a) Dipinggir djalan ada sebuah kedai jang besar.

(b) Banjak orang jang makan minum *disitu*.

3. Dalam tjontoh² jang lampau selalu ada penundjukan kepada hal jang baru lalu. Kita dapat djuga menundjuk kemuka, djadi memberitahukan apa jang segera akan datang. Untuk itu antara lain dipakai *ini* dan *begini*. Mis.:

(a) *Begini*, saudara Aman. (b) Kalau orang hormat dan sopan terhadap saja, saja seribu kali sopan dan hormat terhadap dia.

Tetapi hal itu tidak berarti, bahwa kata² itu selalu menundjuk kemuka. Lebih² dalam B.I. kata² itu djuga dipakai untuk tenaga penundjukan kebelakang. Selandjutnja bersifat menundjuk kebelakang ialah djuga kataganti orang (dan bentuk singkatannja *-ku* dan *-mu*) dan lebih² achiran *-nja*.

(a) Tapi ajah selalu baik kepada kita.

(b) Lagi *ia* tidak ada dirumah sekarang.

4. Dalam pada itu harus ditjatat, bahwa *ia (dia)* dalam B.I. tidak sadja menundjukan orang, tetapi djuga hal dan pengertian abstrak. Mis.:

- (a) Matahari sudah mulai tjondong ke Barat. (b) Sebentar lagi ia akan hilang dari pandangan kita.
- (b) Sedjarah tidak berdusta. (b) Ia mentjatat dengan teliti segala kedjadian didalam pergaulan hidup bangsa kita.

5. Lebih² achiran *-nja* amat banjak dipakai disini, seperti terbukti pada tjontoh² berikut:

- (a) Dia mendjadi sep bagian umum.
(b) Aku mendjadi pembantunja.

-Nja pada pembantunja menundjukkan *dia* pada *a*.

- (a) Sajang sekali aku belum membatja roman itu. (b) Aku ber-sjukur engkau belum membatjanja.

Disini *-nja* pada *membatjanja* menundjukkan *roman* itu pada *a*.

- (a) Perlahan-lahan ajah pergi kemedja bundar (b) Diambilnja buku orang laki² itu.

Disini *-nja* pada *diambilnja* menundjukkan *ajah* pada *a*.

6. Tentu sadja masih ada lagi sedjumlah besar cemen² jang lain dengan fungsi penundjukan kebelakang. Beberapa terbentuk dengan pertolongan *-nja* atau *itu*. Kata sebutkan:

sebelumnja	sementara itu
sesudahnja	selama itu
besoknja	untuk itu
keesokan harinja	dalam pada itu
karena itu	lain dari pada itu
ketika itu	setelah itu
waktu itu	sedjak itu

7. Selandjutnja kita sebutkan lagi *djadi*; *achirnja*; *djuga*. Kata jang achir ini dalam bahasa Belanda tidak dapat diganti dengan satu kata sadja. Untuk memperlihatkan bermatjam-matjam artinja itu, kita berikan beberapa tjontoh:¹⁾

- (a) Dalam trem susah bernapas. (b) Tapi orang merokok djuga.

In de tram kon je bijna niet ademhalen, maar de mensen rookten toch.

Arti jang sama dipunjai oleh *meskipun begitu* atau *sungguhpun demikian*, jang agak memasuki daerah bahasa kesusasteraan.

Untuk pengganti *djuga* dipakai dalam B.I. *toh*, jang diambil dari bahasa Belanda. Mis. :

1) Untuk arti jang lain lagi untuk *djuga*, bandingkan 24, 5. Tjat.

- (a) Badjunja telah kojak², tjelananja dari bagor.
Zijn baadje zat vol scheuren, zijn broek was van jute.
- (b) Toh dia masih bersiul-siul.
toch floot hij nog.

Arti *djuga* jang lain kita lihat pada:

- (a) Achirnja ajahnja naik darah.
Tenslotte werd vader driftig.
- (b) Iibunja mendjadi marah *djuga*.
Moeder werd ook boos.

8. Dalam arti jang terakhir ini ia sesuai dengan *pun* 1). Mis.:

- (a) Anggapan kolot itu masih sadja belum hilang.
Die ouderwetse opvatting is nog steeds niet verdwenen.
- (b) Merekapun masih beranggapan demikian.
Ook zij zijn nog die mening toegedaan.

Dalam bahasa Melaju sekolah berlaku peraturan, bahwa *pun* hanya dipakai pada katabenda atau kataganti orang dan achiran ini selamanja harus ditempatkan dibelakangnja. Dalam B.I. undang² ini sudah lama tidak berlaku lagi. Mis. :

- (a) Dia itu seorang peramah. (b) *Pun* ia seorang peminat seni.

Djuga dan *pun* kerap kali dipakai ber-sama². Mis. :

- (a) Rupanja orang itu berselisih dan pak Miun tahu rahasianja.
(b) Akupun tahu *djuga*.

9. *Pula* dapat mempunjai arti jang sama. Berlawanan dengan *djuga* dan *pun*, ia tidak pernah diletakkan dimuka. Mis.:

- (a) Aku bentji kepada pengarang. (b) Sungguhpun ajahku seorang pengarang *pula*.

10. Achirnja kita sebutkan *pula* *kan* 2) dan *maklum*, jang kedua-duanja kira² mempunjai nilai seperti „immers” dalam bahasa Belanda. Mis.:

- (a) Tuan, mengapa tuan batuk²? (b) *Kan* tak ada debu disini.
Meneer, waarom hoest U steeds? Er is hier immers geen stof?
Why are you coughing continuously? It isn't dusty here, is it?
- (a) Amat banjak jang dipertjakap kannja. (b) *Maklumlah*, telah lama benar tidak bersua-sua.

1) Tetapi bandingkan *djuga* untuk *pun*, hal. 24. 5. Tjat.

2) Singkatan bukan. Oleh sebab itu *djuga* di-edja „kan”.

Zij praatten honderd uit Ze hadden elkaar immers al erg lang niet ontmoet.
They talked nineteen to the dozen, for they hadn't seen each other for a very long time.

ELIPS

42. 1. Alat jang kedua, jang dapat kita pakei untuk memperhubungkan kalimat, ialah elips, artinja hanja menyebutkan satu kali sadja tentang sesuatu elemen.

Kita ambillah sebagai tjontoh jang pertama kalimat² berikut:

- (a) Tenaga sematjam itu tidak perlu bagi rakjat.
- (b) Merusakkan djiwa rakjat.

Tenaga sematjam itu hanja disebutkan pada a. Tetapi lingkungan pekerdjaanja terbukti tidak hanja terbatas pada a, tetapi djuga meluas sampai b. Ia tetap disadari dan mendjadi pelaku (agens) pula pada *merusakkan*.

Tjataan. Itu tidak berarti sama sekali, bahwa a dan b ada sesuatu jang „hilang” dan bahwa b — adalah suatu kalimat jang tidak lengkap atau eliptis, jang memerlukan „penambahan”¹⁾.

Kita berikan lagi beberapa tjontoh tentang kalimat² jang dihubungkan demikian:

- (a) Hasilja bukan kepunjaaku.
De opbrengst is niet mijn eigendom.
- (b) Harus diserahkan kepada Pemerintah.
Die moet worden overgegeven aan de Regering.
- (a) Aku baru seminggu disini.
Ik ben pas een week hier.
- (b) Tidak pernah keluar.
Ik ga nooit uit.

Selanjutnja djumlah kalimat jang dihubungkan demikian tidak perlu dibatasi sampai dua, tetapi mungkin tiga atau lebih.

Tjataan. Disini nampak benar beda jang djelas dengan bahasa Belanda dan bahasa² jang sekeluarga. Sebab disana kita lihat dalam hal² sebagai diatas kebanyakan penundjukan dengan pertolongan kataganti orang (atau penundjuk).

2. Kerap kali terdjadi, bahwa elemen jang terachir disebutkan pada a tetap disadari dan mendjadi titik permulaan pada b. Mis.:

- (a) Aku tahu semua. (b) Nanti akan kutjeritakan kepadamu.

Semua hanja disebutkan pada *a*. Ia tetap disadari dan mendjadi titik permulaan (S) untuk *b*.

Matjam hubungan jang begini dalam B.I. amat terpakai. Kita berikanlah lagi beberapa tjontoh:

- (a) Mereka tidak pertjaja akan tjakapnja.
- (b) Lagi tidak diatjuhkannja.
- (a) Mereka itu rata² tidak membenarkan hal itu.
- (b) Disebutkannja kesalahan.
- (a) Disana saja dengan anak² sekolah. (b) Sedang bernjanji.
- (a) Saja setudju dengan perbuatan orang tua² dulu.
- (b) Menjelidiki terlebih dahulu riwayat keluarga bakal suami atau isteri.

3. Hal jang lain lagi, djuga jang banjak kali kita djumpai, kita lihat pada kalimat² berikut:

- (a) Apa perlunja kami perbaiki djalan itu?
Waarvoor zouden we die weg herstellen.
- (b) Biarlah bapak² ¹⁾ itu sendiri memperbaiki.
Laten de leiders het zelf doen.

Djalan itu pada *a* tetap disadari pada *b*. Disitu ia mendjadi pelengkap ²⁾ eliptis untuk memperbaiki.

4. Achirnja kita sebutkan lagi hal berikut:

- (a) Kita hendak menolong.
Wij willen helpen.
- (b) Tapi mereka tidak mengerti.
Maar zij begrijpen het niet.

Dalam hal ini *a* seluruhnja bertindak pula sebagai pelengkap eliptis untuk mengerti pada *b*.

Tjataan. Kita lihat lagi disini beda jang sama dengan bahasa Belanda, sebagai jang kita njatakan diatas. Dalam bahasa Belanda, dalam hal² seperti tersebut pada 3 dan 4, harus ada penundjukan kearah *a* dengan pertolongan kataganti orang (atau penundjuk) (dalam hal ini „het“). Sudah tersifat pada bahasa Belanda ludo, untuk meninggalkan sadja penundjukan („..... maar zij begrijpen niet“).

Band. Ingg.: but they don't understand"

Kita berikan lagi beberapa tjontoh sematjam itu:

-
- 1) Bapak dipakat sebagai sebutan dalam pertjakapan, diantaranya orang berpanjat lebih tinggi atau jang lebih berpengetahuan, dalam hal ini pemimpin² politik.
 - 2) Band. 10.

- (a) **Ishak tidak akan begitu.**
Ishak zal niet zo handelen.
- (b) **Aku yakin.**
Daar ben ik zeker van. (Ingg. "I'm sure")
- (a) **Ja, selalu aku kekurangan duit.**
Ja, ik heb altijd gebrek aan geld.
- (b) **Orang lain tidak akan pertjaja.**
Andere mensen zullen dat niet geloven.

KATAPENGHUBUNG

43. 1. Akhirnya kalimat² dapat dihubungkan oleh kata³ seperti:

dan	melainkan ²⁾
lagi	malahan
atau	bahkan
(akan) tetapi ¹⁾	

Kata² cemikian dinamakan kata penghubung. Mis.:

- (a) Rumah² disana kebanyakannya didirikan ditepi air.
- (b) Bahkan ada kampung ditengah laut jang dangkal.

a dan b dihubungkan dengan pertolongan *bahkan*, jang djuga menjatakan relasi antara kedua kalimat.

Tjatakan.-Hal jang achir ini dapat pula kita katakan untuk kata² dan kelompok² kata jang tersebut pada 41, 6. Demikian mis. *setelah itu* menjatakan relasi temporal dan *karena itu* relasi kausal. Namun demikian ada beda antara keduanya. Kata² penghubung mempunjai kedudukan jang tetap, sedang kata penundjukan, seperti telah kita lihat diatas, biasanja tidak terikat pada tempat jang tertentu ³⁾.

2. Kata³ penghubung seperti tersebut diatas dinamakan kata² penghubung koordinasi atau setara, berlawanan dengan jang lain² jang dinamakan subordinasi atau bertingkat. Djadi jang termasuk katagori terakhir ialah mis.: *sebab; asal; sehingga* dll. Beda ini memang dalam banjak hal dapat disaksikan. Tetapi kita hendaknya harus memperhitungkan, bahwa batasnja tidak dapat ditarik dengan tajam. Kata² penghubung sebagai jang disebut terakhir dalam keadaan² jang tertentu, dapat pula menjadikan setara, artinja gunanja untuk menghubungkan kalimat jang berdiri sendiri². Djuga disini jang menentukan pada instansi terakhir ialah intonasi. Mis.:

- 1) Atau tapi
- 2) Sama dengan tetapi, setelah mengalami pengingkaran lebih dahulu. Bandingkan kata Djerman „sondern“.
- 3) Tentu saja disini ada batas² hal batas (grenswaarden). Bandingkan djuga-5.

- (a) Dia tak mau lagi mendengar perkataan sahabatnja.
- (b) Sebab kepertijaannya sudah hilang lenjap.
- (a) Membalik-balikkan maksudku jang sebenarnja dalam roman itu.
- (b) Sehingga aku mungkin dipandang penghianat oleh rakjat.

Bahwa kita disini memang berhadapan dengan kalimat² setara, djadi kalimat² jang berdiri sendiri, terbukti dengan djelas dari intonasinja.

Dalam kenjataanja setara atau bertingkat memang tidak mengadakan pertentangan jang tajam, tetapi kalimat² itu dengan lambat-laun, setelah melalui beberapa taraf, bertjampur-baur. Dalam bab berikut hal ini akan nampak lebih djelas.

Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa dalam bahasa² Indonesia sangat digemari kalimat² setara¹⁾. Tetapi B.I. disini harus diketjualikan, oleh karena bangun kalimatnja jang lebih muskil.

Dapat kita katakan, bahwa djustru di lapangan itulah muntjul perbedaan² jang tepat dan hakiki antara B.I. dan bahasa daerah.

3. Ketiga alat penolong tersebut untuk menghubungkan kalimat, jaitu penundjukan, elips dan kata penghubung, masing² dapat bertindak sendiri² dan djuga bersama-sama. Hal itu telah djelas nampak pada tjontoh jang diberikan.

1) Bandingkan Bijleveldt, hal. 10 dbb.

Bab IV

MERAPATKAN KALIMAT

44. 1. Dalam keadaan jang tertentu dua buah kalimat atau lebih jang setara, seperti jang dipertjakapkan diatas, dapat dirapatkan mendjadi s¹t¹ keseluruhan. Proses ini, jang kita namakan merapatkan kalimat atau transposisi dan jang dapat disaksikan dalam banjak bahasa, djuga banjak kali didjumpai dalam bahasa Melaju.

Sebagai tjontoh jang pertama kita ambil kalimat² berikut:

- (a) Pukul 8 sudah berbunji.
- (b) Tapi mereka masih tidur njenjak.

Bahwa kita disini berhadapan dengan dua kalimat jang berdiri sendiri², terbukti dari intonasinja.

Kedua kalimat ini sekarang dapat dirapatkan mendjadi s¹t¹ sadja, jang dinamakan kalimat luas, dengan perubahan dalam suara pada a dan pembatalan djeda, seluruhnja atau sebagian, antara a dan b. Djadi:

- (1) (a') Pukul 8 sudah berbunji
- (b') tapi mereka masih tidur njenjak. 4).

Djadi dalam hal jang terachir ini kita berhadapan dengan satu kalimat sadja; a' dan b' tidaklah berdiri sendiri², tetapi mendjadi bagian dari kesatuan jang lebih besar, didalam mana kedua bagian itu, sambil menduduki fungsi jang berbeda, menjatakan idee jang sama²).

Lahirnja kalimat luas pada dasarnja diakibatkan oleh merapatkan dua (atau lebih) kalimat setara.

Tjataan. Hal itu tentu sadja tidaklah berarti, bahwa sekarang tiap² kalimat luas dengan sendirinja terdjadi oleh merapatkan dua kalimat setara atau lebih. Hal itu hanja berarti, bahwa soal setara, dipandang setjara historis, harus dianggap primer³). Anggapan ini diperkuat oleh penjaksian² dalam banjak daerah bahasa jang bermatjam-matjam.

2. Sekarang kita berikan lagi sedjumlah tjontoh dari kalimat luas jang demikian:

- (2) (a') Engkau setudju atau tidak,
 - (b') aku tidak peduli.
- Of jij het er mee eens bent of niet, dat kan me niet schelen.
Whether you agree with it or not, I don't care.

1) Tentang kata penghubung tapi, disini halnja adalah kebalikan dari hal² jang kita sebut pada 43, 2.

2) Lihat 3.

3) Lihat Gonda, Indonesische relativ. Bijdr. djl. 102.

- (3) (a') Aku akan menggabungkan diri dalam pergerakan.
 (b') tak diperkenankan mereka.
 Dat ik me aansloot bij de beweging. dat stonden zij niet toe.
 They didn't allow me to join the movement.
- (4) (a') Dia teringat kepada surat itu,
 (b') disebabkan oleh kuntjup mawar.
 Dat hij aan die brief dacht, dat kwam door de rozenknop.
 He was reminded of the letter because he saw the rose-bud.
- (5) (a') Ia meninggalkan keramaian,
 (b') tak tampak oleh seorangpun.
 Dat hij het feest verliet werd door niemand opgemerkt.
 His leaving the party was not noticed by anybody.

Seperti kita lihat, tak ada sedikitpun perbedaan dalam urutan kata, berlainan dengan bahasa Belanda (Inggris). Bangun *a'* dan *b'* se-akan² tak ada bedanja dengan bangun kalimat yang berdiri sendiri. Tapi ada djuga bedanja: *a'* dan *b'* menampakkan masing² bangun yang lebih tegang dan lebih tertutup. Bangun yang lebih tegang itu antara lain dapat menjatakan dirinja dalam hal² yang chas, yang akan kita sebutkan sekarang.

3. *a'* seluruhnja dapat diringkan oleh sebuah kataganti penunjuk. Mis.:

(6) Saja datang kemari *ini* mau pamitan.

Dalam kalimat ini, *ini* mempunyai hubungan dengan *saja datang kemari*. Djadi:

Saja datang kemari ini/mau pamitan.

Hal yang sama kita lihat pada:

(7) Anak lama meranda itu/aib bagi kaum keluarga.

(8) Aku berangkat ini/sungguh perlu.

(9) Orang merusakkan hutan itu/sudah ber-puluh² tahun lamanja.

(10) Engkau selamanja membantah itu/tak ada gunanja.

4. *a'* dapat didahului oleh sebuah katadepan 1). Mis.:

1) Oleh sebab itulah maka perbedaan antara katadepan dan katapenghubung sukar untuk dipertahankan Bandingkan Roolvink dan pembittaraan tentang hal itu dalam T.B.G., djl. 83, 1949, afl. 1.

(11) Dalam mereka bertjakap-tjakap itu/auto berdjalan djuga dengan kentjanganja.

5. a' dapat didahului oleh kataganti *tiap²* (atau *setiap*). Mis.:

(12) *Tiap²* aku mendapat perlop/aku pulang kemari.

6. a' dan b', seperti djuga bagian² kalimat tunggal, dapat di-perhubungkan dengan pertolongan *adalah* 1). Mis.:

(13) Dia memanggil saja mas *adalah* karena dia itu adik saja.

7. a' dapat diantarkan oleh *adapun* 2). Mis.:

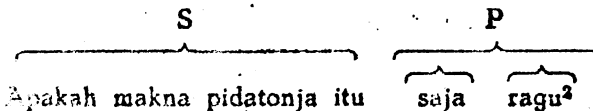
(14) *Adapun* negari kita diantjam oleh musuh/bukanlah hanja sekali sadja.

BANGUN KALIMAT LUAS

45. 1. Kalimat luas, seperti djuga kalimat tunggal, terdiri atas sebuah subjek dan sebuah predikat. Marilah kita ambil sebagai tjontoh kalimat berikut:

(15) Apakah makna pidatonja itu saja ragu².

Dalam kalimat ini dapat kita bedakan dengan djelas dua bagian, jang pertama, *apakah makna pidatonja itu*, diutjapkan dengan suara naik; setelah itu ada djeda; Bagian kedua, *saja ragu²*, mem-punjai intonasi jang biasa seperti pada kalimat type pertama. Djadi menurut intonasinja, kalimat ini termasuk type kalimat kedua. Kita dapat mengatakan, bahwa bagian pertama seluruhnja berlaku sebaga subjek dan bagian jang kedua sebagai predikat. Djadi:



2. Djeda, jang muntjul dalam kalimat ini, ialah se-akan² kam-puh (naad) antara dua bagian jang dihubungkan, jang menundjuk-kan hubungan jang agak longgar. Kerap kali hubungan itu dengan mudah diputuskan; maka pikiranpun bertjabang dan kita berha-dapan dengan dua kalimat jang sendiri². Kebalikannya, hubungan antara dua kalimat setara, seperti telah kita lihat diatas, dapat dipertegang, sehingga terdjadilah satu kalimat sadja. Lebih² dalam bahasa Melaju peralihan ini mudah, sebab disini hanja intonasi jang mendjadi faktor jang menentukan.

Tjatatan. Bahasa Melaju dalam hal ini lebih sesuai dengan bahasa Inggris, dari pada dengan bahasa Belanda. Bukankah

1) Lihat 7.

2) Lihat 15

dalam bahasa Inggris transposisi, artinya peralihan dari kalimat jang tak terikat (onafhankelijk) mendjadi bagian kalimat jang terikat (afhankelijk), kerap kali djuga tidak berdjalan sedjadar dengan urutan kata? Bailly dan Sechehaye telah menguraikan hal ini dengan djelas sebagai berikut: "Un cas extrêmement fréquent est celui ou un type de phrase cohérente a, à côté de lui, dans le même état de langue, un système de deux coordonnées juxtaposées qui explique sa formation. L'anglais d'aujourd'hui permet de dire soit *I know you are mistaken*, soit *I know: you are mistaken* et il est loisible d'expliquer la genèse du premier tour par le second; ils n'en sont pas soint absolument distincts, pour la forme (mélodie différent, absence de pause médiane dans le premier) et pour la valeur (le premier marche avec *I know that you are mistaken* et renferme une conjonction zéro)"¹⁾.

Dalam hal jang lampau telah kita katakan, berhubung dengan kata² penghubung, bahwa soal setara dan soal bertingkat tidaklah mengadakan pertentangan jang tadjam, tetapi dengan lambat-laun bertjampur-baur. Peralihan jang lambat-laun itu tentu djuga terdengar pada intonasi. Antara dua udjung pertentangan, jaitu intonasi kalimat jang kian lebih menjendiri dan sätu intonasi jang menerus, ada bermatjam-matjam taraf-antara (tussenstadia).

3. Djuga disini dapat dipakai partikel *pun* dan *lah* untuk menjatakan aspek inchoatif. Mis.:

(16) Setelah kami berlabuh disana dua hari maka²⁾ kamipun naiklah kedarat.

TYPE³ KALIMAT JANG LAIN

46. 1. Sekarang akan kita pertjakapkan lagi beberapa type kalimat beruas jang lain dengan pendek. Sebagai tjontoh pertama kita ambil kalimat berikut:

(17) Saja melihat serdadu itu, sangat terkedjut.

Kalimat ini terdiri atas tiga bagian. Kedua bagian jang pertama *saja* dan *melihat serdadu itu* dipisahkan oleh sebuah djeda dan keduanya diutjapkan dengan suara naik. Djadi menurut intonasinja kalimat ini termasuk type ketiga.

2. Sebagian tjontoh kedua kita ambil kalimat berikut:

(18) Setelah mendarat dipantai maka berlangsunglah pertempuran.

1) Actes, hal. 42.

2) Untuk maka lihat 16, 6.

ditimbulkan oleh hal jang begini, dalam bahasa² jang masih kuat terikat kepada kedaerahan, seperti bahasa² Indonesia, tidak dirasakan sebagai demikian, djadi djuga tidak dirasakan sebagai keberatan. Dengan kata lain, keadaan samar² itu hanja berlaku untuk orang luar, untuk para pemakai bahasa² itu tidak ada jang demikian. Tetapi keberatan tersebut ada dirasakan dalam suatu bahasa sebagai B.I., jang sudah lama terlepas dari suasana kedaerahannya. Oleh sebab itulah djuga, B.I. dalam hal ini djauh menjendiri dari bahasa² saudaranya, karena pemakaian jang djauh lebih luas dari ber-matjam² katapenghubung, jang sebagian diambilnja dari bahasa² asing. Dalam bab² selandjutnja kita akan kerap kali mempunjai kesempatan untuk menundjukkan hal ini. Selain itu djumlah katapenghubung berkembang terus-menerus oleh ber-matjam² pergesehan sintaksis.

Tjatakan. Kebiasaan untuk lebih suka memakai relasi implisit seperti tersebut diatas, kita dapati, selain dalam bahasa² Indonesia, djuga dalam banjak bahasa lain. Dahulu dianggap orang hal ini sebagai tjiri bahasa² „primitif“, berlawanan dengan bahasa² Barat modern, dimana relasi², jang dinjatakan setjara eksplisit, berkuasa. Memang dalam hal ini kerap kali ada beda jang menjolok antara sebuah bahasa; seperti bahasa Djawa atau bahasa Batak dan salah satu bahasa perhubungan Barat. Tetapi dewasa ini orang telah insaf, bahwa beda ini tidaklah dinjatakan oleh pertentangan „primitif — modern“. Hal itu memberikan gambaran jang terlampau sederhana (simplistich). Bukankah bahasa² pertjakapan rakjat di Barat djuga lebih suka kepada hal jang demikian? 1).

3. Dalam pepatah², ungkapan² dan slogan², jang ekspresivitetnja djustru diakibatkan oleh tjara pengungkapan jang keras berisi, tentu sadja djuga disini berkuasa, seperti djuga dalam bahasa² jang lain, relasi jang dinjatakan setjara implisit. Tentang ini kita berikan beberapa tjontoh:

- (20) Habis manis, sepah dibuang.
- (21) Belum beranak sudah ditimang.
- (22) Ada gula ada semut.
- (23) Buruk muka tjerman dibelah.
- (24) Sekali merdeka tetap merdeka.

Lebih² djuga disukai pasangan² kalimat jang demikian, jang saling melengkapi dalam isi artinja. Mis.:

- (25) Djauh berdjalan banjak dilihat; lama hidup banjak dirasai.
- (26) Bersatu kita teguh; bertjerai kita runtuh.

1) Bandingkan djuga 62. Tjatakan 2.

Tjataan. Tentu sadja tjiri² intonasi jang chusus, dalam ungkapan² tetap sematjam itu, kurang sekali mendapat tempat jang sewadjarnja. Itupun tidak perlu, oleh sebab disini bukanlah soalnja untuk memberitakan. Bukankah isi artinja sudah lama diketahui setiap orang?

PERKEMBANGAN KATAPENGHUBUNG

48. 1. Merapatkan kalimat seperti dimaksudkan diatas lebih² dapat disaksikan dengan baik, kalau ia berlaku sedjalan dengan perkembangan katapenghubung, dari elemen², jang asalnja — dan djuga sekarang masih demikian — mempunyai fungsi jang lain sama sekali. Akan kita berikan tentang hal itu sedjumlah besar tjontoh, agar kita mendapatkan pandangan jang baik dalam perkembangan dan bangun kalimat luas.

2. Larangan, seperti telah kita lihat diatas, dinjatakan dengan pertolongan *djangan* 1). Kita ambillah sebagai tjontoh kalimat² setara berikut:

(a) Djuallah rumah ini (b) Djangan engkau rugi!

Kedua kalimat ini dalam keadaan jang tertentu dapat dirapatkan mendjadi satu kalimat sadja. Djadi:

(27) Djuallah rumah ini, *djangan* engkau rugi.

Pikiran tidak lagi bertjabang, tetapi mendjadi satu keseluruhan, jang terbukti dengan menerusnja suara dan pembatalan djeda untuk seluruhnja atau sebagian.

Fungsi *djangan* dengan begini mengalami perubahan. Dalam hal pertama *djangan* hanja semata-mata mempunyai fungsi modal, dalam hal kedua, selain fungsi modal, djuga fungsi penghubung.

3. Dengan tjara demikian kita djumpai djuga dipakai *djangan*². Kata inipun djuga kata modal. Ia menjatakan ketakutan atau kechawatiran, bahwa sesuatu akan terdjadi. Mis.:

(a) Sudah berapa hari ia tak datang kekantor.

(b) Djangan² ia sakit.

Sebagai kata penghubung kita lihat kata ini pada:

(28) Saja chawatir *djangan*² orang itu melarikan uang saja.

Ik ben bang dat die man er met mijn geld vandoor is.
I'm afraid that man has gone off with my money.

Dalam hal kedua *djangan*² hanja dapat diterdjemahkan dengan „dat“ (Belanda) atau „that“ (Inggeris). Djadi ia tidak dapat tempat jang sewadjarnja.

1) Lihat 36, 3.

Tjataan. Bertentangan dengan *djangan* dan *djangan*², kata *djangankan* tidak dapat bertidak sebagai kata modal jang murni. Kata ini dapat diterjemahkan dengan „laat staan dat“ (Belanda) (Ingg. "let alone") Mis.:

Djangankan ¹⁾ melawan, membantahpun tak berani,
Laat staan dat hij zich verzette, tegenspreken durfde hij zelfs niet.

Let alone resisting, he didn't even dare to contradict.

4. Kemungkinan² jang sama seperti *djangan* dan *djangan*², sekarang banyak pula dipunyai oleh katamodal² jang lain. Kita sebutkan lagi:

Mudah-mudahan	} (harapan)	hendaknja	: (dorongan)
moga-moga		entah	: (ketakutan; ke-ragu-ragan)
biar	: (peralihan)	kalau ²	: "
hendaklah	: (dorongan)	mentong ²	: (melagak)

Djuga kata² ini dapat dipakai dalam kalimat luas dari type sebagai jang dilukiskan diatas dan mempunyai disamping fungsi modal djuga fungsi penghubung. Kita berikan dari masing² sebuah tjontoh:

mudah-mudahan : (29) Aku berdoa mudah-mudahan Tuhan akan membawa tjaja dalam hatimu.
Ik bid tot god, dat hij licht moge brengen in je hart.
I pray to God that He may enlighten your heart.

Kalau *moga*² selain mempunyai fungsi modal djuga fungsi penghubung, seperti *mudah-mudahan* pada no. 29, maka ia dapat diperlempkapi dengan awalan *se-*: *semoga*. Awalan *se-* mentjap kata itu menjadi kata penghubung jang se-benar²nja. Biarpun demikian fungsi modal tetap dipunjainja Mis.:

(30) Meminta-minta kepada Tuhan *semoga* jang Maha Kuasa itu sudi apalah kiranja mengampuni dosa suaminya.
Zij vraagt steeds aan God, dat Hij de zonde van haar echtgenoot vergeven moge.
She always asks God that He may forgive her husband's sin.

biar : (31) *Biar* telah dihukum, belum tentu lagi bersalah.

1). Dalam arti ini djuga ada: usahkan.

Ook al is hij gestraft, daarom is het nog niet zeker dat hij schuldig is.
Even though he has been punished that is no reason to suppose he is guilty.

hendaklah : (32) Beliau mengandjurkan *hendaklah* tiap² orang membantu sedjadi-djadinja. Hij drong er op aan dat iedereen zoveel mogelijk zou meewerken.
He urged everybody to cooperate as much as possible.

entah : (33) *Entah* apa jang dipikirkannya seorang pun tidak tahu.
Waar hij over dacht, dat wist niemand.
Nobody knew what he was thinking about.

Kalau² : (34) Ia takut sungguh *kalau²* terbuka rahasia hatinya.
Hij was erg bang, dat zijn hartsgeheim ontdekt zou worden.
He was very afraid the secret of his heart might be discovered.

Kalau² merampakkan, seperti kita lihat, persamaan jang besar dengan *djangan²* jang tersebut diatas. Tapi ada djuga bedanja. Jang terakhir selamanya menjatakan ketakutan dan kekhawatiran, sedangkan *kalau²* djuga dapat dipergunakan untuk menjatakan kemungkinan. Misal:

(35) Sebentar² ia menengok keluar, *kalau²* anaknya sudah datang.
Eik ogenblik keek ze naar buiten, of haar kind er misschien niet al aankwam.
Off and on she looked outside to see whether her child was coming.

mentang² : (36) *Mentang²* sudah bersekolah, tak mau membanting tulang.
Omdat hij op school geweest is, wil hij zich niet inspannen.
As he has attended school he won't exert himself.

Pada *mentang²* dapat pula dikatakan hal jang sama seperti pada *mentang²*. Kalau kata ini, selain mempunyai fungsi modal djuga fungsi sebagai kata penghubung, maka ia diperlengkapi dengan awalan *se-*. Dengan be-

gini ia benar² ditjap sebagai katapenghubung. Fungsi modal (berlagak") tetap dipunjainja. Mis.:

- (37) Dia itu sombong, *sementang-mentang* anak orang kaya.
Hij is verwaand omdat hij een rijkeluiszootje is.
He is conceited because he is a son of rich people.

Terdjemahan tentang semua tjontoh ini (no. 27 s/d no. 37) tidak memberikan gambaran jang tepat. Bukankah dalam bahasa Belanda kata² seperti *mudah-mudahan*, *hendaklah*, *entah*, *kalau*², *mentang*² dsb. hanja dapat diterdjemahan dengan „dat“, atau „omdat“ (Inggris: "that" atau "because"), sehingga nilai fungsi modalnja hilang sama sekali.

5. Demikian djuga partikel tanja *kah*, *adakah* dan *apakah* dapat bertindak dalam kalimat luas. Mis.:

- (38) Ia sudah bertanja-tanja dalam hatinja sudikah bapanja mengabulkan permintaannja.
(39) Kemudian dia ditanja *apakah* ia suka bekerdja.

Djadi tidak ada bedanja antara pertanjaan langsung dan tak langsung. Bedanja hanja dinjatakan oleh intonasi.

Tjataan. Dalam bahasa Belanda (Inggris), pertanjaan langsung dan tak langsung, selain oleh intonasi, djuga dibedakan jang satu dari jang lain, oleh urutan kata dan kata penghubung (of) (Ingg.: whether). Bandingkanlah mis.: *Ik twijfelde nog. Zou ik het doen?*

I was still in doubt. Should I do it?

dan

Ik twijfelde nog of ik het doen zou.

I was still in doubt whether I should do it.

Dalam bahasa Melaju, dimana perbedaan ini hanja dinjatakan oleh intonasi, peralihan dari pertanjaan langsung kepada tak langsung lebih berangsur-angsur. Demikianlah, maka dapat difahami, bahwa orang kadang² memakai tanda tanja untuk pertanjaan jang tidak langsung.

6. Demikian djuga penunjuk² aspek dapat berkembang menjadi katapenghubung. Kita sebutkan:

belum

habis

sudah

sedang

telah

tengah

Tentang ini kita berikan beberapa tjontoh:

- (40) *Belum* selesai pekerdjaan itu, pekerdjaan baru datang pula.

Kalimat ini dapat djuga kita njatakan: „Voordat het werk af was, kwam er al weer nieuw werk“. Tetapi terdjemahan ini tidak merasakan benar hubungan jang longgar, jang lebih terasa pada kalimat diatas.

- (41) Sudah mandi, dikenakanlah pakaian.
 (42) Habis menjebut perkataan itu, ia berhenti sebentar.

Dalam bahasa Belanda *sudah* dan *habis* dalam hal demikian dapat dinjatakan oleh „nadat“ (Ingg.: „after“). Tetapi kata ini tidaklah sesuai benar dengan kedua kata diatas. Kata² itu baru benar² mendjadi katapenghubung, bila sudah diberi awalan *se-*.
 Djadi:

sebelum
 sesudah

setelah
 sehabis

Sedang dan *tengah* gunanja untuk melukiskan suatu kedjadian atau keadaan berlangsungnja ¹⁾, Kata² ini sebagian djuga dapat mempunjai fungsi penghubung. Mis.:

- (43) Sedang kapal itu belajar lambat², kedengaranlah bunji meriam.
 Terwijl het schip langzaam voer, hoorde men (in-eens) kanongebulder.
 While the ship was sailing on slowly, a roar of guns was all at once heard.
- (44) Tengah bertjakap-tjakap berhentilah bendi itu dihadapan rumah kami.
 Terwijl wij zo aan het praten waren, hield de bendi stil voor ons huis.
 While we were thus talking, the bandy stopped in front of our house.

Dalam hal jang demikian, *sedang* dan *tengah* dapat diterdjemahan dengan „terwijl“ (Ingg. "while"). Tetapi serupa benar kata² itu tidak. Kedua kata diatas mempunjai fungsi penghubung, tetapi kehilangan fungsi aslinja.

7. Dalam hubungan ini kita sebutkan pula kata *baru*. Dalam merapatkan kalimat kata ini untuk sebagian mempunjai fungsi penghubung. Mis.:

- (45) Perutnja sudah lapar betul, *baru* dapat nasi.
 Hij heeft erge honger, voordat hij rijst krijgt.
 He is very hungry before he gets rice.
- (46) Hendaklah perkara ini kita bereskan dahulu, *baru* kita mulai.

Laten we deze zaak eerst in orde maken, voordat we beginnen.

Let us first settle this affair before we begin.

Baru dalam hal yang demikian dapat diterjemahkan dengan „voordat“ (Ingg. "before"). Tetapi kedua kata ini tidak seluruhnya sama.

Tjataan. 1. *Bahwa* ¹⁾ (atau *bahwasanja* ²⁾) mungkin sekali mempunyai perkembangan yang sama seperti dinjatakan diatas. Kata ini sekarang boleh dikatakan semata-mata mempunyai tugas sebagai katapenghubung. Tetapi dalam bahasa kesusasteraan yang lebih tua kata ini kita djumpai masih dalam arti aslinya, yaitu berfungsi penegasan. Mis.:

Ja Tuhanku, *bahwa* Engkaulah Tuhan yang esa.

Bahwasanja nasib manusia itu tiadalah terdjadi dengan tiba-tiba saja.

Pertukaran fungsi mudah dalam kalimat² sebagai berikut:

(a) Ketahui olehmu, (b) bahwa segala radja ini hendaklah baginja ada tiga perkara perangat.

Kalau kalimat ini dirapatkan, *bahwa* mendapat fungsi katapenghubung.

Tjataan 2. Djuga dalam bahasa² Indonesia yang lain berkali-kali kita menjumpai gejala, bahwa kata² modal, disebabkan oleh rapatan kalimat, mendapat fungsi penghubung, tanpa kehilangan tenaga modalnya. Dapatlah kita anggap hal ini sebagai sesuatu yang karakteristik untuk bangun longgarnya kalimat luas dalam bahasa² itu. Kita berikan lagi tjontoh² yang amat djelas dari bahasa Sunda, yaitu *bongan*, *abong* (atau *a'ong*²), *kena*² dan *ketjeun*.

Bongan ialah kata modal, yang gunanya untuk menjatakan umpatan. Dapat kita terjemahkan dengan „itu salahmu sendiri“. Mis. seseorang, oleh karena tidak hati-hati mendapat ketjelaan, maka kita dapat berseru:

Bongan gagabah!
(Itulah, tidak hati²!)

Dalam kalimat luas ia dapat mempunyai fungsi katapenghubung modal dengan tenaga kausal. Mis.:

Eta budak dilepas ti sakolana *bongan* kedul.
(Itu anak dilepas dari sekolahnya karena malas).

Abong ialah kata modal, yang gunanya untuk menjatakan perasaan hati yang tidak menjukai. Mis.:

1) Berasal dari Sanskerta, (bhava: menjadi, terdjadi).

2) Menurut pendirian yang umum berlaku, kata ini ialah rapatan dari *bahwa* sesungguhnya.

Abong biwir teu diwängku.
(Itulah. bibir tak dikuasai).

Dalam kalimat luas kata ini, seperti *bongan*, mempunyai fungsi katapenghubung modal dengan tenaga kausal. Mis.:

*Abong*² keur baluwën, mikiran bibina anu keur gering tea, semah teh teu dibere budi anu manis.

(Karena ia bingung, memikirkan bibinja jang sakit, ia tidak menundukkan budi jang manis kepada tamu).

Elemen modal hilang, kalau diterjemahkan kedalam bahasa Belanda.

*Kena*² sesuai dengan kata bahasa M-laju *mentang*² (kadang² diinga dikombinasikan dengan *abong*: *abong kena*). Sebagai kata modal jang murni kita lihat kata ini pada:

*Kena*² boga duit.

*Mentang*² punja uang).

Sebagai katapenghubung modal dengan tenaga kausal kita lihat kata ini pada:

*Kena*² kawasa, ngabedil djelema sakarep-karep.

(*Mentang*² kuaso, menembak orang sesuka-suka).

Kadjeun 1) ialah kata modal jang menjatakan tak atjuh, jang dapat diterjemahkan dengan „biarlah” atau „tidak peduli”.

Djadi kata ini sesuai dengan kata bahasa Melaju *biar*.

Seperti djuga kata jang terachir, ia dalam kalimat luas mempunyai tenaga peralahan. Mis.:

Arek meuli imah eta, *kadjeun* mahal oge.

(Ingin beli rumah itu, biarpun mahal djuga).

Dengan pertolongan kata² modal jang demikian jang dipunyai sedjumlah besar oleh bahasa² Indonesia, dapat dinjatakan arti jang halus², jang dalam bahasa² Barat kerap kali tidak, ataupun sukar, untuk dikatakan.

1) Kerap kali diperkuat oleh *teuing*, jang menjatakan deradjat jang tinggi, atau pada umumnja gunanja untuk memperkuat.

Bab V

KALIMAT LUAS I

RELASI SUBJEK DAN PREDIKAT

49. Dalam bab pertama telah kita tundjukkan, bahwa relasi antara subjek dan predikat dapat bermacam-macam sifatnja.

Hal itu tentu sadja berlaku djuga untuk kalimat luas. Akan kita sebutkan sekarang sedjumlah dari bermacam-macam kemungkinan dan akan kita selidiki, tjara bagaimana hal ini dalam B.I. dinjatakan setjara implisit ataupun setjara eksplisit.

RELASI TEMPORAL

50. 1. Kita namakan relasi temporal, apabila dalam bagian kalimat jang satu diberikan keterangan tentang waktu, didalam mana terdjadinja sesuatu, jang dinjatakan dalam bagian jang lain.

Hubungan waktu djuga dalam B.I. kerap kali dinjatakan setjara implisit, djadi dengan tidak memakai alat² lahir. Mis.:

- (1) Belum ¹⁾ mendapat djawab, dia sudah menoleh.
- (2) Sampai di Tembung, kereta kami ditahan oleh pelbagai barisan. —
- (3) Baru sadja kita keluar, hudjanpun turunlah.
- (4) Berhadapan dengan dia, rasanja terbit djidjikke.
- (5) Tiba disini, hari telah malam.

Kerap kali P dalam kalimat² demikian diantarkan oleh *maka*. Mis.:

- (6) Tidak berapa lama dirumah sakit, maka sembuhlah penja-
kitnja.

2. Untuk menjatakan hubungan waktu setjara eksplisit, terutama dapat dipergunakan kata² penghubung jang berikut:

sebelum	}	(apa) bila	}
		bilamana	
sampai	}	djikalau	}
(se) hingga		djika	
		kalau	
		manakala	
ketika	}		}
tatkala			
(se) waktu		selama	
(se) masa		selagi	
demi			

sambil
seraja
sedang(kan)
tengah
sementara
diantara
dalam

sesudah
setelah
(se)habis

sedjak
semendjak
sedari

3. Sekarang kita berikan dari tiap² kelompok sebuah tjontoh:
sebelum:

- (7) Sebelum kita dapat mengambil keputusan, perkara itu harus dibereskan dahulu.
- (8) Saja akan duduk menanti disini, sampai datang malapetaka itu.

Hingga atau *sehingga* ¹⁾ lebih memasuki bahasa kesusasteraan ²⁾,
ketika :

- (9) Ketika ia sudah naik kerumah, ibunya bertanjakan kehendaknja.

Tatkala dapatlah dianggap sebagai kata kesusasteraan.

Demi dalam arti ini terang sudah kuno. Kerap kali sekarang kita djumpai dalam arti „bij” (Belanda): *demi Allah*: „bij God” (Ingg.: „by God”); atau „voor”: *setapak demi setapak*: „stap voor stap” (Belanda). „Step by step” (Ingg.).

sambil :

- (10) Sambil memperhatikan laku orang itu, ia berdiri kebalik tiang.

Sebuah tjontoh dengan *diantara*:

diantara :

- (11) Diantara mereka dengan asjik bertukar tikiran, keluariah Maria dari dalam.

Diantara selanjutnja dalam arti ini kurang sekali terpakai. Sebuah tjontoh dengan *dalam* telah kita berikan pada 43.4.

Tjataan. Pemakaian *sedangkan* setjara khusus kita lihat dalam:

1) Bandingkan djuga 71.

2) Tetapi dalam B.I. batas² antara bahasa lisan dan bahasa kesusasteraan berlainan letaknja dari pada dalam bahasa daerah biasa. Bukankah B.I. mengingat kedudukannya sebagai bahasa persatuan, selamanja agak mempunyai sifat kesusasteraan?

Sedangkan orang terpeladjar jang terang pikirannya masih melakukan kesalahan, apalagi rakyat umum jang tidak mendapat latihan.

apabila :

- (12) Sesak napas gadis itu, apabila ingatannya terhadap kepada ¹⁾ hal jang mungkin terdjadi itu.

Manakala (untuk gantinya kadang² djuga *kalamana*) dapat dianggap sebagai kata kesusasteraan.

selagi :

- (13) Selagi njawaku dikandung badanku ini, takkan sampai maksudnja itu.

N. B. selama ini: sampai sekarang ini.

semendjak :

- (14) Semendjak orang tuamu meninggal, aku jang mendjaga engkau.

Djuga dalam hubungan jang dinjatakan setjara eksplisit, P diantarkan oleh *maka*. Mis.:

setelah :

- (15) Setelah kapal itu diperbaiki, maka kamipun berljajarah.

4. Hubungan waktu sebagai pada no. 15 dapat djuga dinjatakan dengan djalan pemakaian awalan *se-*. Mis.:

- (16) Sesampai disana, dilihatnja djamu sudah hadir.

Demikian pula kita djumpai mis. *setiba; sepulang; sekembali*. Hanja djarang sekali kita djumpai awalan ini dimuka kata³ jang bersambungan (*geafficheerd*), mis. dalam ungkapan: *sepeninggalnja*. Bentuk² seperti *seberangkatnja* ada dipakai orang, tetapi tidak digemari.

RELASI KAUSAL

51. 1. Kita namakan relasi kausal, apabila bagian kalimat jang satu mentjeriterakan sebab atau alasan sesuatu, jang dinjatakan dalam bagian kalimat jang lain.

Relasi kausal kerap kali dinjatakan setjara implisit. Seperti djuga dalam hal² jang lain, ikatan antara bagian² kalimat menurut keadaanja agak longgar. Mis.:

- (17) Aku girang, ada orang jang menunggu rumahku.
(18) Agak malu dia, ketahuan tipu dajanja.

1) Untuk ganti terhadap kepada dipakai orang sekarang kebanyakan terhadap dalam arti jang sama. Lih. 90,3.

2. Untuk menjatakan relasi kausal setjara eksplisit, maka terutama jang dapat dipergunakan ialah katapenghubung² jang berikut:

(oleh) karena	lantaran
(oleh) sebab	sementang (-mentang)

Jang terbanjak dipakai ialah (oleh) *karena* dan *sebab*; *lantaran* ¹⁾ lebih termasuk bahasa lisan; sedang *sementang (-mentang)* djuga mempunjai fungsi modal ²⁾.

Beberapa tjontoh:

- (19) Aku berbuat demikian, karena hatiku tertambat kepadamu.
 (20) Oleh karena ia sangat menahan hati, bunji suaranya hambar sadja.

Dengan memakai *maka*:

- (21) Sebab takut ditertawakan orang, maka saja diam sadja.

Bahwa kata² penghubung kausal seperti disebutkan diatas, djuga dapat berlaku dalam ikatan kalimat setara, telah kita katakan diatas ³⁾.

RELASI KONDISIONIL

52. 1. Jang kita namakan relasi kondisionil, ialah apabila dalam bagian kalimat jang satu dinjatakan sjarat, untuk berlakunja sesuatu, jang dinjatakan dalam bagian kalimat jang lain.

Seperti djuga relasi temporal, relasi kondisionilpun kerap kali dinjatakan setjara implisit, lebih² dalam bahasa lisan. Mis.:

- (22) Tampak seorang, tampak kedua-duanja.
 (23) Sedikit sadja aku menggarit, sakitnja bukan kepalang.
 (24) Bersahabat dengan orang pendjudi, kita akan djadi pemain pula.
 (25) Terlambat sedikit mengerdjakan perintah, sudah kena ⁴⁾.
 (26) Dibandingkan dengan keadaan dahulu, negeri ini sekarang berubah.
 (27) Malu bertanja, sesat didjalan.

Dengan memakai *maka*:

- (28) Sekali kami dapat persetudjuan, maka kami bisa kerdja terus.

2. Untuk menjatakan relasi kondisionil setjara eksplisit, maka pada umumnja dapat dipakai kata² penghubung berikut:

- 1) Berasal dari bahasa Djawa.
 2) Lihat 48,4.
 3) Lihat 43,2.
 4) Untuk kata ini lihat 93, 7.

djikalau
djika
kalau
sekiranja

seandainya
andai kata
apabila, pabila atau bila
asal(kan)

Beberapa tjontoh:

- (29) Djika tidak datang perubahan, mereka sendiri mengadakannya.
(30) Asal ktia tidak putus asa, lambat-laun tentu keadilan akan datang djua.

3. Tjontoh² diatas semuanya berhubungan dengan sjarat² jang dapat dipenuhi. Sjarat² jang tidak dapat dipenuhi dinjatakan djuga dengan tjara jang tepat sama. Mis.:

- (31) Apabila aku tadi dekatmu, tentulah kutolong engkau.

Sjarat jang diberikan dalam tjontoh terachir sama sekali terletak didaerah anggapan, tidak didaerah kenyataan. Djadi bahasa Melaju, seperti kita lihat, setjara formil tidak mengadakan perbedaan antara realitet dan irealitet. Kadang² kedua hal ini sekali ada dan hanjalah dapat dibuktikan dari situasi jang bersangkutan, jang mana dari kedua kemungkinan itu jang dimaksudkan. Mis.;

- (32) Djika mendapat pimpinan baik, maka akan berhasillah usahanja.

Selanjutnja anggapan² jang demikian lebih gemar dinjatakan dengan *djikalau sekiranja* (atau *sekiranja sadja*), *andai kata* atau *seandainya*. Mis.:

- (33) Sekiranja aku diberi orang segumpal intan, takkan demikian besar hatiku.

RELASI FINAL

53. 1. Jang dinamakan relasi final ialah apabila bagian kalimat jang satu menyatakan tudjuan sesuatu, jang dinjatakan dalam bagian jang lain.

- (34) Saja memandang mukanja itu hendak menerka maksudnja.

Kalimat ini sesuai dengan tjontoh jang kita berikan pada 45, 1. Elemen p pada F tidak perlu disebut.

2. Untuk menjatakan relasi final setjara eksplisit, maka pada umumnja dapat dipergunakan katapenghubung² jang berikut:

akan
untuk
guna
buat
agar (supaja)
supaja

Empat jang pertama dari katapenghubung² ini hanja se-mata² dapat dipergunakan dalam kalimat² seperti pada no. 34. Maka kata² itupun fakultatif. Mis.:

(35) Saja dibawa berkeliling (untuk) meliha² lihat rumah.

Untuk kedua kata jang terachir tidak berlaku pembatasan ini. *Agar* dan *supaja* (atau kombinasi *agar supaja*) dapat dipergunakan dalam kalimat² seperti type no. 34 dan djuga dalam kalimat² dari type berikut:

(36) Buku itu murah, supaja tiap² orang dapat membelinja.

Dalam hal jang demikian pemakaian *supaja* dilaruskan.

3. Katapenghubung² final seperti tersebut diatas, tentu sadja djuga dapat pula berlaku dalam ikatan kalimat setara. Mis.:

(a) Batjalah buku itu;

(b) supaja insaf engkau akan pendirian hidup orang lain.

RELASI KONSESIF

54. 1. Jang dinamakan relasi konsesif ialah, apabila dalam bagian kalimat jang satu, sesuatu diterima, diakui atau dianggap, jang bertentangan dengan isi bagian jang lain, tetapi tanpa dapat mempengaruhija.

Relasi konsesif selamanja dinjatakan setjara eksplisit. Pertama-tama dengan pertolongan *djuga* ¹⁾ jang bersifat menundukkan. Maka kita berdiri dekat pada batas hubungan kalimat setara ²⁾. Mis.:

(37) Berapa lamanja berteduh, hudjan tidak djuga berhenti.

(38) Berapa kali dimulainja surat itu, tak djuga sudah.

2. Dalam hal kedua, kita sebutkan pengulangan. Mis.:

(39) Ketjil² dikawinkan.

Pengulangan dalam hal demikian sebenarnja mempunjai arti intensif. Sebuah tjontoh lagi:

(40) Mentah² dimakannja.

Kalimat² jang sematjam ini amat terpakai, lebih² dalam bahasa lisan. Disamping itu djuga ada pengulangan dengan awalan se- (dimana perlu dengan achiran *-nja*). Mis.:

(41) Setadjam-tadjaminja mata memandang, buah hatinja tidak djuga tampak.

1) Lihat 41, 7.

2) Bandingkan djuga 23, 3.

(42) Sebesar-besar luka, nistjaja akan sembuh djuga.

Tetapi konstruksi seperti pada no. 41 dan 42, kurang digemari dalam B.I. Ia kita djumpai terutama dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua atau dalam pepatah. Mis.:

(43) Sepandai-pandai membungkus, jang busuk berbau djuga.

(44) Setinggi-tinggi terbang bangau, hinggap kekubangan djuga.

Tjataan. Djuga dalam bahasa² Indonesia jang lain dipakai orang pengulangan untuk menjatakan relasi konsesif. Mis.:

Bahasa Djawa: Awan², teka. (Siang², datang).

Bahasa Sunda: Tiris² oge, wajahna. 1) (Biarpun dingin, tahan sadja).

Segala konstruksi 2) jang demikian menundjukkan lagi kedjurus-rusan rapatan kalimat jang asli.

3. Dalam hal ketiga, relasi konsesif dapat dinjatakan dengan pertolongan partikel *pun*. Mis.:

(45) Kau minumpun obat itu, penjakitmu takkan sembuh.

(46) Berapa lamapun kupikirkan, tak djuga mendapat akal.

(47) Bagaimanapun letih dan lesu badanku, matakun tidak djuga mau mengantuk.

4. Achirnja relasi konsesif dapat dinjatakan dengan pertolongan katapenghubung² seperti berikut:

meskipun 3)

sekalipun

biarpun 4)

sungguhpun

djika sekalipun

walaupun 5)

kendatipun 6)

Seperti kita lihat, kebanyakan katapenghubung ini dapat (atau tidak) diperkuat dengan *pun*. Selandjutnja *walau*, *biar* dan *meski* dan djuga *djikalau*, dapat diperkuat dengan *sekalipun*, jang dalam hal demikian ditempatkan dibelakang sekali.

Kita berikan sekarang sedjumlah tjontoh:

(48) Meskipun hari hudjan, kami berangkat djuga.

(49) Biar bagaimanapun besarnya harapan kita, untung djuga jang mendjadi hakimnja.

1) *Wajahna* artinja: menerima nasib.

2) Verheyen memberi tjontoh² untuk bahasa Manggarai. (Lihat Verheyen, *Woordherhaling in het Manggarais*, T.B.G., 1949, djl., LXXXII afl. 2, hal. 289).

3) Berasal dari bahasa Portugis (*masque*).

4) Lihat 48, 4.

5) Berasal dari bahasa Arab.

6) Menurut Klinkert kata ini terdjadi dari *kehendak hati*.

- (50) Walau tak suka sekalipun, permintaan saja tidak dapat ditolaknja.
- (51) Dikalau halilintar membelah gunung sekalipun, tiadalah terdengar daripada segala bunji-bunjian itu.

Pertentangan dapat diperkuat dengan (*akan*)*tetapi* atau *namun* (*lamun*). Mis.:

- (52) Biar mati sekalipun ditempat lain, lamun disitu tak mau lagi.

RELASI SIRKUMSTANSIEL

55. 1. Jang dikatakan relasi sirkumstansiel ialah, apabila bagian kalimat jang pertama menjatakan keadaan, didalam mana terdjadi atau tjaranja terdjadi sesuatu, jang disebutkan dalam bagian jang lain.

Relasi sirkumstansiel kerap kali dinjatakan setjara implisit. Mis.:

- (53) Tak berkata sepatah djua, ia menoleh.
- (54) Tidak terdengar langkahnja, tiba² ia dimuka kita sudah.
- (55) Dipimpin oleh bapaku, turunlah aku kesekotji.

2. Untuk menjatakan relasi sirkumstansiel setjara eksplisit lebih² terpakai kata penghubung *dengan*. Kata penghubung ini banjak sekali dipakai dalam B.I. Mis.:

- (56) Dengan tidak disangka-sangka, disitu aku bertemu dengan seorang kawanku semasa ketjil.
- (57) Dengan tidak dibatja lagi, surat itu dibungkusnja.
- (58) Dengan tidak menoleh kanan kiri iapun keluarlah.

Dengan memakai *maka*:

- (59) Dengan menimbang itu, maka saja tidak berani menolak permintaannja.

Dalam hubungan kalimat setara:

- (60) (a) Ini mendjadi tuntutan Pemerintah.
(b) Dengan seluruh rakjat berdiri dibelakangnja.

RELASI KOMPARATIF

56. Jang dinamakan relasi komparatif ialah, apabila isi bagian kalimat jang satu dibandingkan dengan isi bagian jang lain. Relasi komparatif selamanja dinjatakan setjara eksplisit. Kata² penghubung jang terpenting jang dipakai untuk ini ialah seperti berikut:

sebagai (mana)
seperti
serasa
selaku
ibarat

laksana
seumpama
seakan-akan
seolah-olah
dari (pada)

Relasi komparatif djuga dinjatakan dengan pertolongan kata² jang menundjukkan deradjat:

makin 1) makin
kian kian
tambah tambah

Sekarang beberapa tjontoh:

(61) Sebagai disengat kaladjengking, berdirilah ia.

Selaku, ibarat dan laksana termasuk bahasa kesusasteraan.

(62) Dipandangnja bapanja seolah-olah meminta bantuan.

(63) Daripada bermusuhan-musuhan, baiklah kita hidup bersahabat.

(64) Daripada engkau dirumah, baiklah engkau berdjalan-djalan makan angin.

(65) Makin dekat ia kerumah, makin berdebar-debar hatinja.

(66) Kian besar dan luas pengetahuan manusia tentang dunia, kian luas pula njata kepadanja sifat² Tuhan.

Kian termasuk bahasa kesusasteraan. Lebih termasuk bahasa lisan ialah *tambah*. Mis.:

(67) Tambah lekas hal ini selesai, tambah baik bukan?

RELASI KONSEKUTIF

57. 1. Jang dinamakan relasi konsekutif ialah, apabila dalam bagian kalimat jang satu diberitahukan akibat sesuatu, jang dinjatakan dalam bagian jang lain.

Relasi konsekutif kerap kali dinjatakan setjara implisit. Bagian kalimat jang menjatakan akibat, terletak selamanja dibelakang, kebanyakan diantarkan oleh *maka*. Mis.:

(68) Tentu ada jang penting sekali, maka ia datang kesini.

(69) Dia mengingat kekasihnja barangkali, maka mukanja muram.

2. Untuk menjatakan relasi konsekutif setjara eksplisit dipakai *(se)hingga*. Mis.:

(70) Mereka sangat pandai berkata-kata, sehingga anak muda itu masuk perangkap.

Tjatakan. Bagun no. 70 lebih djelas meradju kearah rapatan kalimat. Dalam bahasa Belanda dipakai orang dalam hal jang demikian kata „zo“, jang menundjuk kemuka.

1) Untuk mengganti n *makin* dipakai djuga *semakin* atau *semangkin*.

Dalam bahasa Eatak dipakai orang konstruksi longgar yang sama seperti dalam bahasa Melaju. Mis.:

Mansai balga utangna, gabe ndang targar sa be.
(Sangat banjak utangnja, sehingga tak te bajar lagi).

Dalam B.I., dalam hal yang demikian, oleh pengaruh bahasa Belanda, *sangat* diganti orang dengan *denikian* atau *begitu*. Mis.:

Pengaruhnja begitu dalam, sehingga hampir tak dapat dibasmi lagi.

Bab VI

KALIMAT LUAS II

58. 1. Dalam bab keempat telah kita lihat bagaimana dua kalimat setara dapat dirapatkan dengan tjara jang demikian, sehingga jang satu berfungsi subjek dan jang lain berfungsi predikat dari keseluruhan jang lebih besar, dan itulah jang kita namakan kalimat luas. Masih ada lagi berbagai matjam kalimat² luas jang lain, jang djuga pada dasarnya terdjadi oleh karena merapatkan kalimat.

Marilah kita ambil sebagai tjontoh pertama kalimat² berikut:

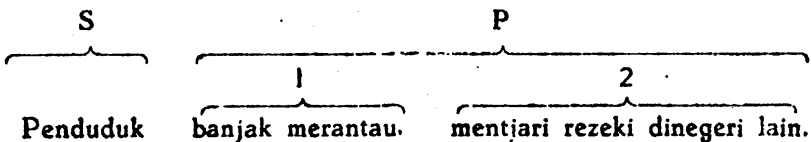
- (a) Penduduk banjak merantau.
 (b) Mentjari rezeki dinegeri orang.

Dari intonasi terbukti, bahwa (a) dan (b) adalah kalimat² setara. Kedua kalimat² ini dihubungkan oleh elips, dengan tjara seperti jang kita lukiskan pada 42.

Kalimat² ini dapat dirapatkan mendjadi s¹tu kalimat sadja dengan tjara meneruskan suara dan membatalkan djeda sebagian atau seluruhnja. Djadi:

- (1) (a') Penduduk banjak merantau,
 (b') mentjari rezeki dinegeri lain.

(a') dan (b') sekarang bukanlah kalimat² jang tepak sendiri², tetapi berlaku sebagai bagian dari kesatuan jang lebih besar dengan tjara jang demikian, sehingga (b') mendjadi bagian dari predikat (a'). Hal ini dapat kita lukiskan setjara schematis sebagai berikut:



Djadi predikat terdiri disini dari dua bagian, jang dipisahkan oleh djeda dan seluruh kalimat termasuk type keempat, jang telah kita pertjakapkan dengan pendek dalam bab pertama (20).

Djeda antara bagian² predikat menundjukkan disini ikatan jang agak longgar. Ikatan itu dapat dengan mudah diputuskan, sehingga terdjadilah dua kalimat jang setara. Kadang² sama sekali tidak terdengar djeda; hal itu tentu sadja bergantung pada ketjepatan orang berb¹tjara, tetapi ia setjara potensiel ada.

2. Tetapi kerap kali, antara bagian² predikat jang demikian, ada ikatan jang lebih rapat; maka bagian² itu diutjapkan tanpa djeda. Mis.:

- (2) Kedua suami isteri itu tampak hidup dengan rukun dan damai.

- (3) Pintu pagar *kedengaran dibukakan*.
- (4) Laki² itu *kelihatan bodoh*.
- (5) Mereka *terkenal suka bernjanji*.
- (6) Amat sudah *pergi mentjari anaknja*.
- (7) Tuan sudah *bermurah hati menolong saja dahulu*.

Pada no. 2 s/d no. 7 bagian² predikat membentuk kesatuan jang rapat, jang tidak dapat diputuskan.

Sekarang masih akan kita pertjakapkan sedjumlah hal khusus dari type kalimat ini.

SURUH DAN MINTA

59. Ada pula gejala jang morphologis sifatnja, jang dengan djelas menundjuk kearah rapatan kalimat, jaitu pemakaian bentuk jang tjirinja ialah: tidak mempunjai awalan *me-*¹⁾, setelah kata² untuk perintah dan permohonan. Mis.:

- (8) Kampung halaman *disuruhnja bakar*.
- (9) Makanan dan minum saja *suruh sediakan*.

Tetapi tidak, apabila orang jang mendapat tugas, dipilih sebagai titik permulaan. Mis.:

- (10) Orang itu *disuruhnja membeli beras*.

Hal jang sama kita lihat pada *minta*. Mis.:

- (11) Ia *minta pasangkan lentera*.

ELIPS

60. Apabila lebih banjak bentuk *di-* dipakai dengan berturut-turut, maka achiran *-nja*, jang menundjukkan orang jang dikenal²⁾, hanja perlu ditempatkan pada jang terachir sadja. Mis.:

- (12) Kedua fasal itu *dibatja dan diselidikinja dengan saksama*.

Demikian djuga pada bentuk² jang berkorespondensi dengan bentuk *di-* untuk orang pertama dan orang kedua, kataganti orang hanja dipakai pada jang pertama sadja. Mis.:

- (13) Banjak jang telah kita *rasakan*³⁾ dan alami.
- (14) Balatentera Djepang jang telah kehilangan semangatnja dapat kita *desak dan enjahkan dari pemerintahan*.

PEMAKAIAN BER-

61. Penurunan dengan awalan *ber-* kadang² dikombinasikan dengan *diberi* jang mendahuluija, Mis.:

1) Bandingkan 31, Tjataan.

2) Lihat 41, 5.

3) Merasakan ada dipakai dalam B.I. disamping *merasai*.

- (15) Tempat jang berpagar itu biasanja tidak diberi beratap.
 (16) Mata pantjing itu diberi bertali sepanjang-pandjangnja.
 (17) Tempat tidur diberi Sulasmi berseperai dari sutera putih.

62. 1. Dalam bab ketiga telah kita katakan, bahwa bahasa² Indonesia lebih banjak memakai tjara kalimat setara atau koordinasi daripada bahasa Belanda dan bahasa² Eropa jang lain. Akibat hal ini ialah, bahwa dua atau lebih kalimat Indonesia dalam bahasa Belanda (Inggris) kerap kali hanja diterdjemahkan dengan satu kalimat sadja. Kita tertumbuk disini pada perbedaan jang sama djuga, tetapi sekarang dalam bidang kalimat. Apa jang menurut perasaan bahasa Belanda (Inggris) bertingkat, kerap kali menurut perasaan bahasa Indonesia djustru sebagai setara. Kalau kita bandingkan, kerap kali kita lihat, bahwa bahasa Belanda (Inggris) memilih tjara pengungkapan jang lebih pendek dan lebih padat. Oleh karena soalnja ialah beda jang karakteristik, maka kita berikan sepuluh buah tjontoh jang berbitjara dengan djelas:

- (18) Ia dilarang tidak boleh merokok.
 Men heeft hem verboden om te roken.
 He is forbidden to smoke.
- (19) Orang itu diperintah mesti tunggu diluar.
 Die man kreeg bevel om buiten te wachten.
 That man was ordered to wait outside.
- (20) Keadaan sekarang memaksa mesti berpikir dalam².
 De huidige toestand dwingt tot diep nadenken.
 The present situation compels us to think deeply.
- (21) Karangan² itu akan ditjetak didjadikan buku.
 Die opstellen zullen als boek gedrukt worden.
 Those essays will be printed (as a book).
- (22) Para pemimpin berteriak-teriak mengatakan negerinja kekurangan tenaga.
 Alle leiders schreeuwen dat hun land gebrek heeft aan krachten.
 All leaders shout that their country is in want of energy and labour.
- (23) Anaknja dimasukkan beladjar pada sekolah pertukangan.
 Zijn kind deed hij op de ambachtsschool.
 He sent his child to the technical school.
- (24) Perempuan itu menangis meraung-raung.
 Die vrouw huilde jammerend.
 That woman wailed.

- (25) Isterinja mendahuluija pindah kenegeri jang baka.
Zijn vrouw was hem voorgegaan naar het hiernamaals.
His wife had preceded him to the hereafter.
- (26) Ia berlaku pura² tak tahu sadja.
Hij deed maar net of hij niets wist.
He pretended to know nothing.
- (27) Anak² bersorak-sorak menjatakan gembira hatinja.
De kinderen juichten van vreugde.
The children shouted for joy.

2. Koordinasi jang dimaksudkan disini adalah gedjala jang amat tersebar dalam bahasa² Indonesia. Soalnya ialah, bahwa tiap² kedjadiah diukiskan dari permulaan sampai achirnja, dalam fase jang berturut-turut dan bermatjam-matjam, tanpa fase jang satu dibawah oleh fase jang lain, sehingga fase² itu diletakkan berdampingan sebagai bagian² jang kira² sama deradja tnja. Hal ini lebih² kita lihat pada kata² jang menjatakan gerak. Selandjutnja pula konstruksi² jang demikian kurang kuat terkemuka dalam B.I. daripada dalam bahasa² Indonesia jang lain. Dalam B.I. ada tenaga² jang bekerdja jang mengakibatkan pergeseran¹).

Tjafatan 1. Kita berikan lagi beberapa tjontoh dari bahasa Sunda dan bahasa Djawa.

Bahasa Sunda : Mun rek ngalampahkeun hidji pagawean sok²) dipikir heula dibulak-balik.
Wanneer hij een werk gaat uitvoeren, overdenkt hij het gewoonlijk eerst grondig.
When he is going to perform a task he thinks it all out first thoroughly.

Kita lihat bahwa bahasa Sunda disini memakai dua katakerdja jang dikoordinasikan, sedang bahasa Belanda (Inggeris) meng-utjapkan hal jang sama dengan sätü katakerdja dan sebuah kata tambahan (kwalitatif). Beda³) jang karakteristik itu djuga kita lihat dalam tjontoh² berikut:

Ari dihabên⁴) disasaran mah, puguh abdi nu rea kalêpatan teh.

Als je het goed nagaat, ben ik stellig degene, die de meeste schuld heeft.

Lemari djeung barang² sedjen ditungtut⁵) didjualän.

1) Lihat 64 dan 67.

2) Sok menjatakan, bahwa sesuatu terdjadi lebih dari satu kali. Kata ini dapat disamakan dengan „biasanja“.

3) Tjontoh² dari bahasa Batak dapat dilihat pada Van der Tuuk, hal. 268.

4) Haben artinja: „melakukan sesuatu dengan tenaga atau terus-menerus“ (= hantem).

5) Ditungtut artinja: „dilakukan ber-turut², sudah jang satu, jang satu lagi“.

De kast en de andere goederen werden de een na de ander verkocht.

Kopi teh ditjoba dipélak dipulo Djawa.
Men trachtte koffie te planten op Java.

Manehna kudu diheulakeun ditulungan.
Hij moet het éérsst geholpen worden.
He must first be helped.

Didalam hal jang terachir ada soal orang jang lebih banjak jang memerlukan pertolongan. Kita dapat djuga mengatakan:

Manehna kudu ditulungan heula.
Hij moet eerst geholpen worden.
Hé must be helped first.

Dalam hal ini ada soal pekerdjaan jang lebih banjak jang dilakukan. Pekerdjaan jang pertama jang harus dilakukan, ialah memberikan pertolongan pada sätü orang jang tertentu. Bahasa Belanda (Inggris) menjatakan beda ini dengan pemakaian aksen dinamis.

Achirnja kita kemukakan lagi tentang banjaknja pemakaian kata *pokna* untuk kata² orang ketiga. Mis.:

Manehna ngomong lalaunan, pokna.....
Ia berbitjara pelan², katanja.....

Bahasa Djawa : Pariné arep digiling didadèkaké beras.
Padinja akan digiling didjadikan beras.

Kantjaku ditari dipek anak.
Kawanku diminta diambil anak.

Patih Dawilhasut diglandang digawa metu saka ing pasowanan.

Patih Dawilhasut diseret dibawa keluar dari tempat rapat.

Sang putri ditjolong digawa lunga.
Puteri ditjuri dibawa lari.

Tjatatán 2. Djuga dalam banjak daerah² bahasa jang lain didunia dapat kita saksikan koordinasi jang sematjam itu dalam bentuk jang boleh dikatakan sudah tegas. Kebanjakan dipandang orang hal ini sebagai tjiri bahasa² jang „primitif“, artinja bahasa² bangsa² alam (natuurvolken), dipertentangkan dengan jang dinamakan bahasa² budaja (cultuurtaalen). Djuga disini 1) terbukti pertentangan ini terlalu sempit. Lebih baik kita katakan, bahwa gejala itu lebih² mengemukakan dirinja dalam bahasa² jang tidak atau sedikit mempunjai tradisi sastera dan dalam bahasa rakjat lisan. Demikianlah Overdiep antara lain memberikan tjontoh² berikut dari bahasa rakjat: „*Toen zijn zij heengegaan en zij begonnen met de ontginning van den eersten*

1) Bandingkan 47, 2. Tjatatán.

polder. — *En toen kwam het ongeluk, en hij viel dat zijn nek brak*. — *Wees zo goed en zeg me eens*. — *Ga eens te werk en breng die palen in de schuur*" 1).

Dalam bahasa Afrika (Selatan) banjak djuga kita djumpai konstruksi jang demikian. Mis: „*Waarom wil jij jie vir mij luister en kap die spul uit en plant vrugtebome op die grond nie?* — *Toe begin die Engelsman en vertel vir ons van die afskeiding*" 2). Jang dari bahasa Inggris ialah: "*Try and come early*" — *Come and have a cup of tea*. — *Go and see what they are doing*" 3). Semua konstruksi ini gunanja untuk melukiskan lebh hidup.

Menurut beberapa orang gedjala ini mungkin ada hubungannya dengan alam, karena manusia dahulu hidup lebih mesra dengan alam dan banjak terikat pada lingkungan, jang menjadikan penjaksian jang amat teliti dari segala jang dapat disaksikan, suatu keharusan 4).

RELASI DENGAN SUBJEK

63. 1. Dalam kebanyakan tjontoh² jang lampau, bagian predikat jang bermatjam-matjam, ada dalam relasi jang sama terhadap subjek. Demikian mis. pada no. 1 *merantau* dan *mentjari rezeki*, keduaja berhubungan langsung dengan *penduduk*. Tetapi sama sekali tidak selamanya demikian halnya. Bagian² predikat dapat djuga mempunjai relasi jang bermatjam-matjam dengan subjek. Untuk mendjelaskan hal ini kita kembali dulu kebab ketiga, jaitu hubungan kalimat. Kita ambillah sebagai tjontoh kalimat³ setara 5) jang ada disana:

- (a) Saja mendengar anak² sekolah.
- (b) Sedang menjanji.

Kalimat² ini dapat dirapatkan mendjadi satu kalimat sadja dengan djalan meneruskan suara dan penghapusan djeda untuk seluruhnya atau sebagian. Djadi:

- (28) Saja mendengar anak² sekolah sedang menjanji.

Djuga dalam kalimat ini, seperti dalam tjontoh² jang lampau, dapat kita bedakan dua bagian predikat, jaitu *mendengar anak² sekolah* dan *sedang menjanji*. Tetapi kedua bagian predikat ini tidak mempunjai hubungan jang sama dengan *saja*. Hanja jang pertama jang mempunjai hubungan langsung dengan *saja*.

2. Dari konstruksi jang demikian kita berikan sekarang sedjumlah tjontoh 6):

- 1) Overdiep, hal 561.
- 2) Meyer Villera, hal. 91.
- 3) Zandvoort, hal. 246.
- 4) Lihat Havers. Enumerative Redewise, Indogermanische Forschungen. Heft 45, hal. 229.
- 5) Lihat 43, 2.
- 6) Bandingkan 44, 1, Tjatanan.

- (29) Saja dapati mereka sedang makan.
Ik trof hen juist aan het eten.
- (30) Ia membiarkan anaknya berdjalan-djalan kemana-mana.
Hij liet zijn kind overal heengaan.
- (31) Izinkan saja memberikan keterangan kepadanya.
Sta me toe hem een verklaring te geven.
- (32) Hamba menanti-nanti saat ini akan tiba.
Ik wacht er op dat dit uur zal aanbreken.
I'm waiting for this hour to come.
- (33) Beliauah jang membelandjai kita bersekolah.
Hij is het die ons schoolgaan bekostigt.
It is he who pays for our education.
- (34) Bentjana alam menjebabkan penduduk lari semuanja.
De natuurramp maakte dat alle inwoners vluchtten.
The natural disaster forced all inhabitants to fly.
- (35) Saja mentjugiai anak muda itu mentjuri speda saja.
Ik verdenk de jonge man ervan dat hij mijn fiets gestolen heeft.
I suspect that young man of having stolen my bicycle.
- (36) Saja menemani gadis itu pulang
Ik bracht het meisje naar huis.
I escorted the girl home.
- (37) Djuru² rawat membawa orang sakit masuk.
De verpleegsters brachten een zieke binnen.
The nurses brought in a patient.

3. Apabila bagian predikat jang pertama objeknja diketahui, maka ia dapat ditundjukkan dengan pertolongan *-nja*. Mis.:

- (38) Isterinja membawanja bersenda gurau.
Zijn vrouw maakte hem aan het lachen.
His wife made him laugh.
- (39) Kita mengadjaknja berunding.
Wij hebben hem voor een bespreking uitgenodigd.
We have invited him for a discussion.
- (40) Tuhan mentakdirkannya mati muda.
God had voorbeschikt dat hij jong zou sterven.
God had predestined that he would die young.

Tjatatlan. Konstruksi jang dipertjakapkan ini disebut dalam tatabahasa Barat dengan nama Latin *accusativus cum infinitivo*. Dalam bahasa Belanda ¹⁾ hal ini hanja terdjadi pada sedjumlah katakerdja jang terbatas, jaitu pada katakerdja penjaksian *zien, horen, voelen*, dan jang lain² seperti *vinden, helpen, leren, bevelen, laten, toestaan, doen, verzoeken, dwingen*. (Ingg.: *to see, to hear, to feel, to find, to help, to teach, to order, to let, to allow, to cause, to make, to request, to compel* dsb.) Dari

1) Lihat Overdiep, h. 363 dbb. dan De Vooy's, h. 379 dbb. Untuk bahasa² Indonesia istilah ini selanjutnja tidak terpakai.

tjontoh² jang diberikan terbukti, bahwa konstruksi ini disini dipergunakan dengan lebih luas. Perhatikanlah mis. no. 32 s/d no. 40, dimana dalam bahasa Belanda dipilih konstruksi jang lain. (Inggris djuga demikian, ketjuali pada kalimat² jang bernomor 32 dan 34).

4. Jang termasuk konstruksi² ini harus pula dihitung kalimat² sebagai berikut:

- (41) Djarang saja melihat orang itu marah.
Zelden heb ik die man boos gezien.
I have seldom seen that man angry.
- (42) Mereka memandang bangsa itu rendah.
Zij kijken op dat volk neer.
They look down upon that people.

Dalam B.I. untuk pengganti kalimat jang terachir, kita djumpai djuga:

Mereka memandang rendah kepada bangsa itu.

Memandang dan *rendah*, mungkin oleh pengaruh bahasa Belanda, telah djadi suatu kelompok jang tetap ¹⁾. Demikian djuga kita djumpai:

mendjundjung tinggi	:	hoogachten
menerima baik	:	aanvaarden
menembak mati	:	doodschieten
memukul mundur	:	terugsiaan

Tjatatatan. Hal² seperti pada no. 41 dan no. 42 dalam bahasa² Idg. tentu sadja tidak terhitung termasuk accusativus cum infinitivo. Dalam hal jang demikian *boos* (Ingg. *angry*) dinamakan atribut predikatif ²⁾. Tentang B.I. menurut pendapat kami tidak ada alasan untuk membedakan no. 41 dan 42 dari hal² sebelumnya (no. 28 s/d 40).

RELASI BAGIAN² PREDIKAT SESAMANJA

64. 1. Didalam bab tentang hubungan kalimat telah kita katakan, bahwa banjak kalimat setara jang pada satu pihak tidak bergantung dan pada lain pihak pula saling bergantung sesamanja ³⁾. Hal jang sama kita lihat disini, sekarang dalam bidang kalimat. Bagian² predikat masing² agak mempunyai kebebasan, tetapi disamping itu bagian² tadi saling bergantung pula sesamanja. Oleh sebab kalau tidak demikian, apakah gunanja bagian² itu dikombinasikan dan diujapkan dalam urutan jang ditentukan. Dapat kita katakan, bahwa bagian² predikat itu saling menentukan dan se-akan² meng-

1) Lihat 81.

2) Lihat Overdiep, h. 396.

3) Lihat 79.

timbangi sesamanja. Dengan *djelas* kita lihat hal itu mis. dalam hal seperti berikut:

- (43) Itu *semuanja* telah *kita timbang* *kita pikirkan* dengan *pikiran* kita sendiri.

Relasi antara *kita timbang* dan *kita pikirkan* dapat kita lukiskan demikian:

Itu *semuanja* telah *kita timbang* \longleftrightarrow *kita pikirkan* dengan *pikiran* kita sendiri.

Beberapa *tjontoh* lagi jang demikian:

- (44) *Ajahnja ditangkap dipendjarakna.*
 (45) *Kaum itu berpanas berhudjan dipasar.*
 (46) *Anak itu diambilnja didjadikannja anak pungut.*

2. Tetapi tidak selamanja hubungan antara bagian² predikat memperlihatkan keseimbangan jang demikian. Timbangan se-akan³ dapat memberat pada satu pihak, sehingga hubungan lebih banjak menundukkan pergantungan dari satu pihak daripada dari kedua belah pihak sesamanja. Hal itu kita lihat misalnja pada:

- (47) *Badannja menggigil kedinginan.*
Hij rilde van de kou.
He shivered with cold.

Tetapi apabila hubungan antara *menggigil* dan *kedinginan* lebih kita teliti, maka *djelaslah* bahwa titik beratnja terletak pada bagian pertama, *menggigil*. Kita dapat melukiskan hal ini demikian:

Badannja menggigil \longleftarrow *kedinginan*.

Tetapi hubungan antara bagian² predikat tidaklah demikian benar, sehingga kita dengan begitu sadja dapat mengatakan, bahwa ada jang diterangkan dan ada jang menerangkan, sebab *kedinginan* sama sadja dengan *menggigil*, mempunjai ikatan langsung dengan subjek, *badannja*. Oleh sebab itu dalam hal demikian *menggigil* kita namakan „bagian utama dari predikat” dan *kedinginan* „bagian predikat jang bergantung”. Relasi antara keduanja ialah bersifat sebab-akibat (causaal).

Tjataan. Dalam bahasa Belanda tidak ada ikatan langsung dengan subjek. Oleh sebab itulah maka terdjemahan kalimat² jang demikian sebenarnya tidak memberikan gambaran jang tepat. Kita terbentuk lagi pada beda jang chas (karakteristik) antara kedua bahasa, jang telah kita sebutkan pada 62.

Hal jang sama kita lihat dalam bahasa Inggris. Terdjemahan "He shivered with cold" menundukkan kelemahan jang sama dengan terdjemahan bahasa Belanda „Hij rilde van de kou”.

3. Kita berikan lagi sekarang sedjumlah *tjontoh* jang dibangun demikian, dengan hubungan sebab-akibat antara bagian² predikat:

- (48) Matanja terbelalak. ←— *keheranan*.
Zijn ogen waren wijd opengesperd.
He stood wide-eyed.
- (49) Segala penduduk telah lari ←— *ketakutan*.
Alle inwoners zijn al van angst gevlucht.
All inhabitants have fled from fear.
- (50) Anak gadis itu tunduk ←— *kemalu-malaman*.
Het meisje boog het hoofd van schaamte.
The girl bowed her head in shame.

4. Selain relasi kausal, tentu saja masih ada lagi banyak kemungkinan lain. Hubungan tujuan yang jelas ialah mis. pada:

- (51) Seisi rumah berusaha menghiburkan hatinya.

Tetapi dalam hal yang banyak sekali, sifat konstruksi ini tidak mengizinkan untuk membagi-bagi sifat² hubungan dalam rubrik² yang tertentu. Kita berikan lagi beberapa tjontoh:

- (52) Telur yang dijualnya petjah ←— *dipidjak orang*.
(53) Badjunja robek ←— *dibuatnja*.
(54) Padi melambai-lambai ←— *ditiup angin*.
(55) Seorang perampok mati ←— *ditembaknja* 1).

Demikian djuga: *mati digantung*.

- (56) Polisi lama ←— *akan datang*.

5. Timbangan djuga dapat lebh berat kepada pihak yang lain. sehingga terdjadilah hal yang sebaliknya. Hal itu kita lihat mis. pada:

- (57) Mereka sampai melakukan perbuatan yang kedji.

Apabila kita sekarang meneliti hubungan antara kedua bagian predikat *sampai* dan *melakukan*, maka nampaklah pada kita, bahwa titik berat sekarang terletak tidak pada yang pertama, tetapi djustru pada bagian kedua. Dengan kata lain, *melakukan* disini ialah bagian predikat yang utama dan sampai ialah bagian predikat yang bergantung. Djadi:

Mereka *sampai* → melakukan *perbuatan yang kedji*.

Bagian predikat yang bergantung dalam hal ini menjatakan dirinya lebih rapat pada bagian utama, yang dibuktikan oleh tidak mungkinnja ada djeda antara bagian² predikat. Penggabungan diri lebih rapat ini, merugikan ikatan dengan subjek.

Kita dapat mengatakan, bahwa ikatan dengan subjek kian bertambah longgar, apabila ikatan dengan bagian predikat yang utama kian bertambah kuat. Btarpun demikian bagian predikat yang ber-

diri sendiri² itu, tidaklah pula dapat disamakan dengan keterangan (tambahan). Bedanya ialah, bahwa yang terakhir ini tidak mempunyai hubungan langsung sama sekali dengan subjek. Pada bagian predikat yang berdiri sendiri² itu ikatan ini memang lebih longgar dari biasa, tetapi ikatan itu tetap ada.

Kita berikan sekarang sejumlah tjontoh lagi:

- (58) Tiap² orang susah —> *mendjawab pertanyaan demikian.*
 (59) Kita leluasa —> *datang kerumahnja.*
 (60) Istanaja habis —> *terbakar.*
 (61) Kami turut —> *berdukatjita.*
 (62) Orang itu pandai —> *bertjaka, tjakap.*
 (63) Anak muda itu patut —> *diberi hadiah.*
 (64) Si sakit njata —> *tidak berdjaja lagi.*
 (65) Tjintanja berangsur-angsur —> *kurang.*
 (66) Ketua dan peritera berturut-turut —> *berbitjara.*
 (67) Anak saja sudah tammat —> *keladjar.*
 (68) Orang tua itu salah —> *mendidik anaknja.*

Tjatakan. Untuk menentukan dengan tepat, mana bagian yang utama dan mana yang bergantung, sudah tentu idak selamanya mungkin. Oleh sebab tjiri² lahir, yang mungkin dapat memberikan petunjuk tentang hal ini, memang tidak ada, maka hanya bangun batin kelompok kata yang demikianlah yang dapat menjadi pegangan kita. Selain itu keadaan, oleh pengaruh bahasa Belanda, memang tidak tetap. Untuk menentukan sesuatunja, kita harus bekerdja dengan hati² sekali dan mendjaga, agar djangan memahai bahasa Belanda sebagai ukuran, oleh karena djustru disinilah, seperti kita buktikan diatas, timbul beda² yang karakteristik antara kedua bahasa. Oleh sebab itu, menurut pandangan kita memang pada dasarnya salah, seperti yang dilakukan oleh Emeis¹), untuk mengatakan begitu saja „kata-kerdja sebagai keterangan pada katakerdja“.

6 Hal yang istimewa kita lihat pada kalimat berikut:

- (69) Tanah ini baik —> *ditanami para.*
 Deze grond is geschikt voor rubberaanplant.
 This soil is suitable for rubber-cultivation.

Dalam hal yang demikian baik kebanyakan mempunyai fungsi modal dan bertindak sebagai katabantu untuk desakan yang bersifat hormat²). Mis.:

- (70) Tjontoh ini baik engkau turut.
 Dit voorbeeld moet je maar volgen.
 You had better follow this example.

1) Emeis, Inleiding, hal. 62.

2) Kata ini kerap kali diperlengkapi dengan partikel lah.

Djadi *baik* telah kehilangan sama sekali artinja jang tersendiri.

Tjataan. Bandingkan kata *ajo* (*haju*) Djawa dan Sunda, jang djuga sebenarnja berarti „baik” atau „bagus”.

7. Dalam hal² jang kita pertjakapkan sampai sekarang ini, memang tidak ada keseimbangan antara bagian² predikat, oleh sebab timbangan lebih memberat pada salah satu dari kedua pihak. tetapi hal ini tidaklah pula demikian djauhnya, sehingga kita dengan begitu sadja dapat mengatakan tentang jang diterangkan dan jang menerangkan. Djuga bagian predikat jang bergantung (*afhankelijk*) memelihara terus ikatan langsung dengan subjek.

Tjataan. Oleh sebab itulah pula, terdjemahan sekalian konstruksi ini dalam bahasa Belanda (atau Inggris) tidak dapat sesuai benar.

Sekarang akan kita pertjakapkan hal², jang timbangannya telah memberat sama sekali pada satu pihak. Sebagai tjontoh pertama kita ambil kalimat berikut:

(71) Orang kampung itu *asjik bertjakap-tjakap*.

Kalau kita tindjau hubungan antara kedua bagian predikat dalam kalimat ini, *asjik* dan *bertjakap-tjakap*, maka nampaklah pada kita, bahwa *asjik* telah sama sekali menjatukan dirinja pada *bertjakap-tjakap* dan tidak mempunjai ikatan langsung dengan subjek. Oleh sebab itu ia tidaklah kita namakan bagian predikat jang berdiri sendiri, tetapi dengan biasa sadja, jaitu keterangan pada *bertjakap-tjakap*.

Tentang hal ini kita berikan lagi beberapa tjontoh:

- (72) Air mukanja *terang* menundjukkan sedihnja.
- (73) Matahari *hampir* terbenam.
- (74) Mereka *segera* menjerahkan, dirinja kepada polisi.
- (75) Ia *tjepat* naik pangkat.

Tjataan. Konstruksi jang dipakai pada no. 72 s/d 75 adalah bertentangan dengan urutan progresif jang berlaku dengan umum dalam bahasa Melaju, jang menuntut agar jang menerangkan terletak dibelakang jang diterangkan dan tidak sebaliknya. Mungkin sekali kita disini harus mengingat akan pergeseran tatakalimat (*syntactische verschuiving*). Tentang kedudukan keterangan jang lain² seperti *akan*, *sudah*, *telah*, *belum*, *pernah*, *makin*, *masih*, *sedang*, *lebih*, *sama*, *kurang* dsb., jang memang djuga tidak „progresif”, mungkin agaknya djuga terdjadi oleh pergeseran tatakalimat ¹⁾. Mendjadi peladjaran

1) Killaan menerima hal ini untuk bahasa Djawa, dimana dapat kita saksikan gejala jang sama (Killaan, hal. 329 dbb.). Band djuga Van der Tuuk, hal. 267 dbb.

benar dalam hubungan ini ialah *habis*, jang se-akan² menggambarkan taraf peralihan, oleh karena ia masih memelihara ikatan langsung dengan subjek (lih. no. 60), berlawanan dengan *sudah* dan *telah*.

Untuk kedua kata jang terachir ini agaknya dapat kita terima arti aslinja „op“ (= *habis*). Kenyataan, bahwa *sudah* djuga dapat dipakai sebagai atribut (*tahun jang sudah*), disini djuga mempunjai arti penting. Mungkin ilmu perbandingan bahasa Indonesia disini dapat membawakan lebih banjak keterangan.

8. Keterangan² seperti pada no. 72 s/d 75 kerap kali djuga dapat diletakkan dibelakang jang ditentukan. Mis.:

- (76) (a) Air sungai *perlahan-lahan* mengalir.
(b) Air sungai mengalir *perlahan-lahan*.

Antara *a* dan *b* ada beda sedikit sekali dalam tekanan. Di *a* *perlahan-lahan* lebih terkemuka daripada di *b*.

Kalau keterangan diletakkan dibelakang jang diterangkan, seperti pada no. 76 *b*, maka kerap kali dipakai bentuk pengulangan, tanpa menjatakan intensitet (biarpun ada jang begitu).

Pengulangan dalam hal demikian hanya semata-mata berguna untuk menandai keterangan dalam tugasja setjara eksplisit. Mis.:

- (77) Ia memandang kepadanja *tenang*².
(78) Permintaan itu patut dipertimbangkan *masak*².
(79) Kebon dan perusahaan dipelihara *baik*².
(80) Sekalian perkara it elah kupikirkan *dalam*².
(81) Pasukan musuh menjerah *bulat*².

Kerap kali pula hubungan ini dinjatakan setjara eksplisit dengan pertolongan *dengan*, lebih² dalam B.I. Mis.:

- (82) Seorang djongos datang *dengan segera*.
(83) Mengisap tjerutunja *dengan perlahan-lahan*.
(84) Permohonan itu ditolaknja *dengan kasar*.
(85) Ia memikirkan langkahnja *dengan sehabis-habisnja*.
(86) Kita menghadapi zaman jang akan datang *dengan penuh kepertjajaan*.

Dalam hal² seperti pada no. 84, keterangan masih dapat diperlengkapi dengan achiran *-nja*. Mis.:

- (87) Angin bertiup *dengan hebatnja*.
(88) Anak itu menangis *dengan sedihnja*.

Tjataan. Tetapi kita tekankan disini, bahwa biarpun kedudukan (positie) atau pemakaian *dengan* itu sendiri tidaklah menunjukkan, bahwa kita berhadapan dengan keterangan² dan bukan dengan bagian² predikat.

65. 1. Sekarang kita minta perhatian untuk sebuah sifat yang chas untuk bagian predikat yang tidak bergantung seperti yang disebutkan pada no. 57 s/d no. 68.

Bagian predikat yang tidak bergantung demikian, dapat dengan langsung diikutkan pada pelaku (agens) dan djuga pada pelengkap (patiens) suatu tindakan, tanpa mengalami sedikitpun pertukaran bentuk.

Hal ini dapat didjelaskan dengan sebuah tjontoh. Marilah kita bandingkan dua kalimat berikut:

- (89) a. Orang itu *pura*² tidak mengetahui nama saja.
 b. Nama saja *pura*² tidak diketahuinja.

Kalau kita bandingkan kalimat² ini semuanya, maka nampak pada kita, bahwa apabila agens (pokok), dalam hal ini *orang itu*, dipilih sebagai subjek, dipakai bentuk tatabahasa *mengetahui*; sebaliknya apabila patiens (pelengkap), dalam hal ini *nama saja*, dipilih sebagai subjek, dipakai bentuk tatabahasa *diketahuinja*. Bagian predikat *pura*² yang bergantung, diikutkan dengan begitu sadja pada *orang itu* dan *nama saja* dengan langsung.

Tjatatatan. Hal ini dapat kita hubungkan dengan apa yang kita katakan diatas tentang ikatan dengan subjek. Ikatan antara bagian predikat yang tidak bergantung dan subjek memang tidak diputuskan, tetapi lebih longgar daripada biasa ¹⁾. Berg telah membitjarakan gejala ini, yang dinamakannya „keduasegian“ (dubbelzijdigheid), dengan luas untuk bahasa Djawa. Dia mem-beda²kan dua matjam keduasegian, jaitu yang semasiologis dan yang sintaktis. Pada matjam pertama kita berhadapan dengan sifat yang sebenarnya dari kata² yang bersangkutan; yang kedua ialah akibat pemakaian tertentu dalam kalimat.

Keduasegian sintaktis dapatlah diterangkan dari „divergensi afinitet logis dan yang menurut tatabahasa dari katapredikatbantu dan subjek“ ²⁾. Konstruksi² yang telah diterangkan dalam paragraf ini (65) termasuk matjam kedua.

2. Sekarang kita berikan lagi sedjumlah tjontoh yang lain:

- (90) a. Menteri penerangan *terpaksa* menjerahkan pekerdjaannya kepada orang lain.
 b. Pekerdjaannya *terpaksa* diserahkan kepada orang lain.
 (91) a. Saja tidak *sempat* menjelesaikan surat itu.
 b. Surat itu tidak *sempat* saja selesaikan.
 (92) a. Saja tak susah mendjawab pertanyaan itu.
 b. Pertanyaan itu tak susah saja djawab.

1) Lihat 64, 5.

2) Sama sadja seperti yang sudah kita katakan diatas, Hanya perumusannya menurut hemat kita agak kurang tepat. (Lihat Berg, Bij rage tot de kennis der Javaanse werkwoordvormen, Bijfr., djl. 95).

- (93) a. Kita akan *mulai* mempertjakapkan rentjana itu besok.
b. Rentjana itu akan *mulai* kita pertjakapkan besok.
- (94) a. Saja tak *sampai* mengeluarkan pertanjaan itu.
b. Pertanjaan itu tak *sampai* saja keluaran.
- (95) a. Amat *hendak* mendjual rumahnja.
b. Rumahnja *hendak* didjualnja.

Mau, jang bersinonim dengan *hendak*, dikonstruksikan tepat seperti itu.

- (96) a. Musuh tidak *djadi* menjerang negeri kita.
b. Negeri kita tidak *djadi* diserang musuh.

Jang berlaku tepat demikian ialah:

berganti-ganti	turut
beramai-ramai	tetap
berturut-turut	

RELASI SETJARA EKSPLISIT

66. 1. Boleh dikatakan pada semua tjontoh jang diberikan di atas, relasi bagian² predikat sesamanja dinjatakan setjara implisit, artinja tanpa memakai alat² lahir. Tentu sadja relasi itu dapat pula dinjatakan setjara eksplisit, dan terutama ialah dengan pertolongan kata penghubung. Tentang hal ini kita berikan sedjumlah tjontoh:

- (97) Iapun segera mandi *dan* bertukar pakaian.
- (98) Surat itu dilihatnja *lalu* dibatjanja.
- (99) Djumlah mereka jang demikian beratus-ratus *djangankan* beribu-ribu.
- (100) Suaminja tetap *dalam* menuduh serupa itu.
- (101) Mereka belum putus *dalam* bermupakat.
- (102) Ia tidak luput *daripada* memikirkan hal itu.
- (103) Pemimpin jang besar itu tak alpa *daripada* memikirkan keadaan negerinja.
- (104) Kita masih ragu² *dalam* memilih orang.
- (105) Ibunja mendengarkan *sambil* menggeleng-gelengkan kepala.
- (106) Ajah telah bungkuk *karena* tuanja.
- (107) Banjak orang mati *karena* kepanasan.
- (108) Saja takut *akan* bertemu dengan dia.
- (109) Ia mentjari rezeki *dengan* mendjual obat.
- (110) Air matanja mengalir *dengan* tak dapat ditahannja.

2. Halnja tentu sadja tidaklah demikian, sehingga relasi jang dinjatakan setjara implisit, selamanja dapat digantikan oleh dan sama nilainja dengan suatu konstruksi dengan kata penghubung. Pada 47. 2 telah kita katakan, bahwa dalam B.I. pada umumnja orang lebih suka pada relasi jang dinjatakan setjara eksplisit, dari-

pada dalam bahasa² Indonesia jang lain. Tetapi djuga disini ada bermatjam-matjam relasi jang pernjataannya lebih disukai setjara implisit. Kita sebutkan mis. hubungan dengan *pulang* dan *bangun*:

<i>pulang</i> bekerdja	<i>bangun</i> tidur
.. beladjar	.. sakit
.. mandi	

3. Dalam beberapa hal relasi dapat dinjatakan dengan djalan pemakaian bentuk tatabahasa istimewa. Hal itu kita lihat misalnja dalam kalimat berikut:

(111) Uang itu dipergunakannya *penolong* sahabatnja.

Dalam hal ini bentuk dengan awalan *pe-* menunjukkan relasi final. Pemakaian bentuk ini selandjutnja tidak diharuskan. Biarpun demikian disinipun dengan berkelebihan kerap kali masih dipakai katapenghubung. Mis.:

(112) Sawah disana tidak begitu luas *untuk* pengisi perut penduduknja.

4. Hal jang lain, dimana relasi dinjatakan dengan tjara memakai bentuk tatabahasa, kita lihat pada:

(113) Beliau meninggal *setiba* ditanah air.

Dalam hal ini bentuk dengan awalan *se-* menunjukkan relasi temporal¹⁾.

TERDJADINJA KATAPENGHUBUNG

67. 1. Pada 62 telah kita tundjukkan koordinasi jang mendjadi sifat jang karakteristik untuk bahasa² Indonesia. Pada 64 telah kita perlihatkan, bagaimana titik beratnja kerap kali dapat diletakkan pada salah satu bagian jang dikoordinasikan. Kadang² hal ini sudah demikian djauhnya, sehingga kita dapat berkata, bahwa ada pergeseran sintaktis. artinja sätu daripada bagian² itu berkuasa sama sekali, jang lain mengundurkan diri dan kehilangan kebebasannya. Dengan kata lain: koordinasi berhenti mendjadi koordinasi. Proses itu barulah timbul, apabila suatu tjara pengungkapan jang dikoordinasikan kerap kali dipakai. Apa jang pada asalnja terpisah, tidak dirasakan lebih lama seperti hal jang demikian. Elemen² jang mula-mula berdiri sendiri², lambat-laun mendjadi satu kesatuan.

2. Sebagai penutup bab ini marilah kita pertjakapkan lagi sebuah gedjala, jang djuga berasal dari pergeseran sintaktis jang demikian. jaitu terdjadinja katapenghubung²). Marilah kita ambil tjontoh pertama kalimat berikut ini:

(114) Saja diangkat mendjadi guru.
Ik ben benoemd tot onderwijzer.
I have been appointed as a teacher.

1) Lihat djuga 50. 4.

2) Lihat djuga Roolvink, hal. 208 dbb.

Dalam kalimat ini dapat pula kita beda²kan dua bagian predikat jang dikoordinasikan, jaitu *diangkat* dan *mendjadi guru*.

Tetapi *mendjadi*, jang boleh dikatakan kosong (artinja miskin akan arti), dan boleh dikatakan tidak bersuara itu, mengundurkan dirinja demikian djauhnya terhadap lingkungannya jang djauh lebih „penuh“, sehingga ia hanja dipergunakan sebagai penghubung antara *diangkat* dan *guru*. Dengan kata lain, disini telah terdjadi pergeseran sintaktis dan *mendjadi* mulai bertindak sebagai kata-penghubung. Sebabnja dapat ditjari dalam kenjataan, bahwa *mendjadi* banjak dipakai dalam pembelokan arti, istimewa dalam kombinasi dengan kata², jang menjatakan gerak atau perubahan. Dalam bahasa Belanda ia dapat dinjatakan oleh bermatjam-matjam kata-depan, „tot, als, in“, (Ingg.: „to, to be“; „appointed to a post; to appoint a person (to be) commander“) semuanya menurut hubungannya masing².

Kita berikan tentang ini beberapa tjontoh:

- (115) Karangan itu dikumpulkan *mendjadi* risalah.
Die opstellen zijn verzameld tot een brochure.
Those compositions have been collected as a brochure.
- (116) Ia akan menerima orang muda itu *djadi* menantunja.
Hij zal de jongeman tot schoonzoon nemen.
He will take the young man as his son-in-law.
- (117) Perselisihan itu lama kelamaan memuntjak *mendjadi* perang saudara.
Dat geschil culmineerde langzamerhand in een burgeroorlog.
That point of difference gradually culminated into a civil war.
- (118) Keadaan telah berubah *mendjadi* baik.
De toestand heeft zich ten goede gekeerd.
The situation has changed for the good.

3. Dengan tjara jang sama *hendak* dapat berfungsi sebagai katapenghubung dengan tenaga final. Maka ia dalam bahasa Belanda dapat diterdjemahkan dengan „om“ (Ingg.: „to“).

- (119) Ia sendiri tidak bernafsu *hendak* makan.
Hij zelf had geen trek om te eten.
He himself had no appetite.
- (120) Saja telah bersusah-pajah *hendak* bersua dengan dia.
Ik heb al veel moeite gedaan om haar te ontmoeten.
I have already taken great pains to meet her.

4. Kena 1) dapat berfungsi sebagai katapenghubung dengan tenaga kausal. Mis.:

1) Lihat djuga 93, 7.

- (121) Banjak jang mati kena penjakit demam.
Velen stierven door koorts.
Many people died of fever.

5. *Masuk* dapat berfungsi sebagai katapenghubung untuk menjatakan arah. Mis.:

- (122) Anak itu lari *masuk* dapur.
Het kind vluchtte de keuken in.
The child fled into the kitchen.

- (123) Saja serasa tenggelam *masuk* tanah.
Ik zonk a.h.w. in de grond.
I felt I could sink through the ground.

6. Achirnja kita sebutkan pula sejumlah kata jang lain, jang djuuga dapat berfungsi sebagai katapenghubung:

	: Belanda	: Inggris
menudju		
mendapatkan	: naar	: to
mendjelang	: naar, aan ¹⁾	: to
melalui	: langs	: along (the road), past (my house), by (another way)
melawan	: tegen	: against (one's con- science)
membawa	: met	:
menurut	: volgens	: according (to)
menjambung	: in aansluiting op	: referring to (our let- ter)
mengingat	: met het oog op, indachtig	: in view of (the facts)
menilik	: gezien, gelet	: in view of (our low prices)
melainkan	: maar ²⁾	: but
mengenai	: betreffende	: concerning, with regard to
mulai	: vanaf	: from
beserta	: benevens	: (together) with
berhubung (dgn.)	: in verband met	: in connection with
bersama	: tezamen met	: stand in with
termasuk	: inclusief	: inclusive (of)

Tjatakan. Gejala ini dapat kita bandingkan dengan terdjadinja kata² penghubung dari participia dalam bahasa² Eropa. Mis.: „gedurende, betreffende, aangezien, pendant, durant, provided, supposing” dsb.

1) Pada kepala surat.

2) Hinja setelah keingkarannya. Selanjutnja kata ini djuuga dipakai dalam arti „hatja”.

Bab VII

KALIMAT LUAS III

68. 1. Untuk melukiskan tjara meluaskan kalimat. jang akan kita pertjakapkan sekarang, kita ambillah sebagai tjontoh kalimat² setara berikut:

- (a) Langit ditutup dengan awan gelap.
- (b) Mengandung hudjan.

Dua kalimat ini dihubungkan sesamanja oleh elips, dengan tjara, seperti kita lukiskan pada 42.

Kalimat² ini dapat dirapatkan mendjadi sâtu kalimat sadja dengan djalan meneruskan suara dan menghapuskan djeda untuk seluruhnja atau sebagian. Djadi:

- (1) (a') Langit ditutup dengan awan gelap
- (b') *mengandung hudjan.*

(a') dan (b') sekarang bukanlah kalimat² jang berdiri sendiri², tetapi berfungsi sebagai bagian² ketjil dari kesatuan jang lebih besar, dan dengan tjara jang demikian, sehingga b' membentuk keterangan (kwalitatif) pada *awan gelap*¹⁾ jang terletak dimukanja.

Tjataan. Serupa benar dengan itu dapat diterangkan kalimat Inggris *There is someone out here wants to talk to you* jang terdjadi dari rapatan kalimat setara:

- (a) *There is someone out here.*
- (b) *(He) wants to talk to you.*

Sekarang kita berikan lagi beberapa tjontoh jang lain:

- (2) Kedegaran bunji beberapa gendang *dipukul beramai-ramai*²⁾.
- (3) Dari kalbunja mengalir perasaan kasih-sajang *tidak tahan-tahan.*
- (4) Disana bertemu burung *terlalu amat banjaknja.*
- (5) Bunji orang *bertepuk tangan dengan hebat* terdengar sampai disini.

2. Kita djumpai konstruksi sematjam ini lebih² dalam bahasa kesusasteraan dan dalam ungkapan² tetap. Mis.:

- (6) Bentuk muka keduanja bagai pinang *dibelah dua.*
- (7) Gadis itu lenjap sudah sebagai bintang *djatuh dari langit.*
- (8) Ia gelisah seperti ajam *mau bertelur sadja.*

RELASI SETJARA EKSPLISIT

69. 1. Relasi kwalitatif sebagai jang dimaksudkan disini, dapat dinjatakan setjara eksplisit dengan pertolongan katapenghubung jang. Mis.:

- 1) Tetapi bandingkan 44. 1. Tjataan.
- 2) Untuk pemakaian *beramai-ramai* ini band. 65.

- (9) Rumah kami dikelilingi pohon² *jang rimbu daunnja*.
 (10) Itulah seorang pemimpin *jang telah dipatahkan semangatnja*.

Jang gunanja, seperti kita lihat, hanja untuk menghubungkan anteseden dengan keterangan, sedang sifat hubungan harus terbukti dari keterangan itu sendiri.

Tjataan. Dalam bahasa² Eropa kita dapati konstruksi². *jang* banjak mempunjai persamaan dengan *jang* ada dalam bahasa² Indonesia. Demikian mis. dipakai orang dalam bahasa Belanda lisan untuk menggantikan „wiens” *jang* kaku itu, konstruksi dengan „die” atau „dat”. Mis.: *De jongen die zijn vader overreden is*. Dalam bahasa Prantjis dikatakan orang untuk menggantikan *L'homme dont je connais la fille: L'homme que je connais sa fille*. Demikian djuga untuk menggantikan *Le patron pour lequel je travaille: Le Patron que je travaille pour lui* ¹⁾. Dalam bahasa Melaju kesusasteraan *jang* kuno masih ada kalimat² seperti berikut:

Bahwa sesungguhnya²) telah datanglah kepadaku pekerdjaan *jang tiada lagi kuasa aku menolakkan dia*.

Er is voor mij een werk gekomen dat ik niet meer in staat ben af te wijzen.

There is some work to do that I have not been able to refuse.

2. *Jang* dalam fungsi ini tidak pernah didahului oleh katadepan. Dalam terdjemahan dari bahasa Belanda, „waarvan, waarop, waarvoor, op wie” dsb. (Ingg.: “of which (whom), upon which, for which (whom)”, dsb.) dinjatakan sebagai berikut:

- (11) Daerah *jang rakjatnja sebagian besar masih terbelakang*.
 Een gebied waarvan de bevolking grotendeels nog achterlijk is.

An area of which the population is backward for the greater part.

- (12) Medja makan *jang telah teratur makanan diatasnja*.
 De eettafel waarop de spijzen reeds stonden uitgesteld
 The dining-table on which the dinner had already been laid.

- (13) Sebuah rumah *jang depannja tergantung sebilah papan*.
 Een huis waarvoor een bord was opgehangen.

A house in front of which a board had been hung.

- (14) Seorang *jang berlaku atasnja undang² sipil*.
 Iemand op wie het burgerlijk recht van toepassing is.
 Somebody to whom the civil law is applicable.

3. Dalam B.I. dalam hal *jang* demikian, *jang* diganti orang kadang² dengan *mana* ³⁾ (Belanda „welk”; Ingg.: “which”), *jang* dapat memakai sebuah katadepan. Mis.:

1) Lihat Vendreyes, hal. 174.
 2) Bandingkan 48, 7. Tjataan.
 3) *Mana* sebenarnya katananja.

(15) Dunia baru dalam mana kita bersama-sama melakukan pekerjaan pembangunan.

De nieuwe wereld waarin wij tezamen het werk van de opbouw verrichten.

The new world in which we all work together to build it up.

Demikian juga: atas mana : waarom (Bel.); on which (Ingg.)
 dibawah mana: waar-
 onder (..); under which { .. }
 dengan mana : waarmee (..); with which { .. }

Untuk orang kita pakai siapa. Mis.:

(16) Orang dengan siapa kita akan berunding.

Tetapi konstruksi² dengan *mana* dan *siapa* sebagai kataganti penghubung, dirasakan dalam B.I. sebagai hal yang tidak bersifat Indonesia dan kebanyakan hanya dipakai oleh mereka, yang bahasanya telah sangat dipengaruhi oleh bahasa Belanda. Biasanya orang lebih suka memakai konstruksi dengan *yang*, seperti dipertjakapkan diatas: atau dengan memakai *tempat* (lihat 71, 2).

70. 1. Untuk melukiskan tjara meluaskan kalimat, yang akan kita pertjakapkan sekarang, kita ambil sebagai tjontoh kalimat³ berikut:

(a) Achirnja saja minta keputusan.

(b) Dapatkah mereka menerima saja?

Dua kalimat setara ini dapat dirapatkan menjadi satu kalimat sadsja dengan djalan meneruskan suara dan dengan menghapuskan djeda untuk seluruhnja atau untuk sebagian. Djadi:

(17) (a') Achirnja saja minta keputusan

(b') dapatkah mereka menerima saja.

(a') dan (b') berfungsi sebagai bagian² ketjil dari kesatuan yang lebih besar, dan dengan tjara yang demikian, sehingga (b') menjadi keterangan kompletif¹) pada keputusan yang terletak dimukanja.

Djadi konstruksi², seperti pada no. 17, terjadi pada mulanja dari rapatan kalimat.

2. Sekarang kita berikan lagi sedjumlah tjontoh yang lain dari kalimat³ luas, didalam mana ada kumpulan kata, yang mempunyai bentuk kalimat yang berdiri bebas dan bertindak sebagai keterangan kompletif pada katabenda yang mendahuluinja:

(18) Keterangan *benarkah kabar itu* masih belum dapat.

(19) Pada hari penghabisan mereka belajar diadakan keramaian.

(20) Selama lima tahun ia sudah bersuami ia telah beranak dua orang.

(21) Waktu akan dilangsungkan perubahan yang penting makin dekat.

1) Untuk peng :titan ini dipertentangkan dengan keterangan² kualitatif. Lih. 85.

- (22) Tempat saja bekerja tidak jauh dari sini.
 (23) Selaku menghilangkan tempat ia berpegang dan berdjajak.
 (24) Anak itu adalah tempat pengharapan saja berkumpul.
 (25) Tjara manusia berdjuaug makin sempurna.
 (26) Itulah alamat hari akan siang.
 (27) Kepertjajaan merekapun akan membantu sedapat-dapatnya telah hilang.
 (28) Sekonjong-konjong datang berita negeri Djepang sudah menjerah.

3. Kataganti penunjuk diletakkan dibelakang sekali. Mis.:

- (29) Didekat tempat auto kami rusak itu ada sebuah pondok kuli.

Tjataan. Seperti kita lihat, hubungan² jang demikian dalam bahasa Belanda selamanja dinjatakan setjara eksplisit dengan pertolongan „dat“ (no. 19, 20, 21, 26, 27, 28), „waar atau waarop“ (no. 22 s/d 25), „of“ (17 dan 18). Bahasa Inggris disini lebih banjak menundjukkan persamaannya dengan B.I., oleh karena hubungan jang sematjam ini kerap kali djuga dinjatakan setjara implisit. Demikian maka terdjemahan hubungan pada no. 19, 20, 21 berbunj:

The last day we went to school
 The five years she was married
 The way people fight

Biasanja hubungan jang dipertjakapkan dalam bab ini dinamakan atributif dan disatukan dengan jang dari bab sebelumnya. Demikian mis. Overdiep berbitjara tentang „attributive bijzinnen bij het substantivisch antecendent“¹⁾. Djuga Kruisinga dan Zandvoort menamakannya „attributive clauses“. Tetapi tidak semua hal jang dipertjakapkan disini dimasukkannya kedalamnya.

Hubungan² seperti pada no. 17, 18, dan 27 dinamakan pula „object-clauses“: „Object-clauses may also depend upon nouns that are related in meanings to verbs, such as fear, hope, wonder, discovery, question etc.“²⁾. Sudah tentu sadja kita mendapat kesukaran lagi, oleh sebab hubungan jang demikian djuga terdjadi pada kata² jang tidak berhubungan arti dengan katakerdja² transitif.

Hal² ini mempunjai nama jang lain pula, jaitu apposition clauses: „The name object clauses is mostly not extended to

1) Overdiep, hal. 605.

2) Kruisinga and Erades, hal. 107.

clauses depending on nouns that have no verbal or adjectival meaning at all. In these cases we speak of apposition clauses....." 1).

Hal ini tidak disetujui Zandvoort, Kelompok seperti "The news that Singapore had fallen" (sesuai dengan no. 28 kita) diusulkannya supaya dinamakan "content clauses", sebab ia menjatakan "contents" dari katabenda, pada apa ia tergantung 2).

TERDJADINJA KATAPENGHUBUNG

71. 1. Kadang² hubungan sesamanja antara jang diterangkan dan jang menerangkan adalah demikian, sehingga ia menjadikan sebab untuk pergeseran sintaktis. Marilah kita ambil sebagai tjon-toh kalimat berikut:

(30) Masa saja masih berusia empat tahun, ajah saja telah wafat.

Dalam hal ini titik berat tidak terletak pada jang diterangkan, masa, tetapi djustru pada jang menerangkan, saja masih berusia empat tahun. Masa mundur kebelakang dan berfungsi sebagai kata-penghubung 3). Dalam fungsi ini ia dapat diperlengkapi dengan awalan se-, jang mentjapnja sama sekali mendjadi katapenghubung 4). Hal jang sama benar kita lihat pada kata² jang lain untuk waktu dan saat, seperti waktu, saat, ketika, tatkala. Jang pertama, dalam fungsinya sebagai katapenghubung, djuga dapat diperlengkapi dengan awalan se-: Sewaktu.

2. Dengan tjara jang sama seperti diterangkan diatas dapatlah diterangkan terdjadinja sedjumlah besar katapenghubung, jaitu oleh karena pergeseran sintaktis. Kita sebutkan lagi:

perkara	(nut; benefit)	: om, voor; to, in order to, for
berkat	(zegen; blessing)	: dank zij; thanks to
hingga	(grens; limit)	: tot(dat), zodat; till, until
karena	(oorzaak; cause)	: omdat, wegens; because, on account of
sebab		
tjara	(wijze; manner)	: zoals; as, such as
bagai	(soort; sort)	
matjam		
perkara	(zaak; affair)	: wat betreft; with regard
hal	(toestand, situation)	
peri	(wijze; manner)	

1) Kruisinga and Frades, hal. 109.

2) Zandvoort, hal. 420.

3) Bandingkan "tijdens" bahasa Belanda. (Ingg.: "during").

4) Bandingkan 48, 4.

Hingga, tjara, bagai dan matjam dapat diperlengkapi pula dengan awalan *se-*. Kata² yang disebutkan diatas masih terpakai pula dalam artinja yang asli, dengan mengetjualikan *hingga, karena, peri* ¹⁾ dan *bagai*. Djadi hanja kata³ inilah yang sama sekali telah mendjadi katapenghubung.

Tjatatán 1. Dalam bahasa kesusasteraan yang lebih tua masih kita djumpai *peri* sebagai kata yang mempunjai arti tersendiri.
Mis.:

Setelah duduk, maka bertjeriteralah radja Iskandar akan segala *peri* hal yang dilihatnja.

Tjatatán 2. Gedjala yang sama seperti disebutkan diatas dapat pula dikatakan untuk bahasa Inggris. Mis.: He turned pale *the moment he saw her. It's a disgrace the way he drinks.* Di sini berlaku pergeseran sintaktis. *The moment* dan *the way* mulai berfungsi sebagai katapenghubung ²⁾.

3. *Tempat* (lih. no. 22, 23 dan 24) dapat djuga berfungsi sebagai katapenghubung untuk menjatakan relasi lokal. Hal itu dapat dinjatakan dengan „waar, waaraan, waarop, waarin, bij wie, in wie” ³⁾ (Ingg.: "where, to which (whom), upon which, whereupon, in which") Mis.:

(31) Dipuntjahnja sekali diadakan rumah *tempat* orang sakit beristirahat.

Helemaal op de top heeft men een huis gebouwd, waar de zieken op hun verhaal komen.

Right away on the top a house has been built in which the patients recover.

(32) Putuslah sekarang tali *tempat* saja bergantung.

Het touw waaraan ik hing, is nu afgebroken.

The rope on which I hung, has been broken.

(33) Suami wadjib engkau pandang saudara tua *tempat* engkau melindungi diri.

Je echtgenoot moet je beschouwen als een oudere broeder bij wie je schuilen kan.

You have to look upon your husband as an elder brother with whom you can take shelter.

(34) Dialah seorang dokter *tempat* boleh menaruh ⁴⁾ kepertjajaan penuh.

72. 1. Relasi kompletif dapat dinjatakan setjara eksplisit dengan pertolongan achiran *-nja*. Mis.:

(35) Gunanja isteri pandai menulis dan membuatja banjak sekali.

(36) Itulah akibatnja orang suka berdjudi.

1) Peri kerap kali dikombinasikan dengan *hal* (*perihal*) dengan arti yang sama.

2) Zandvoort, hal. 231.

3) Bandingkan 69, 2 dan djuga 96, 2.

4) Bandingkan 31, 6.

(37) *Waktunja* anak saja tammat peladjarannja telah hampir tiba.

Tjataan. Achiran *-nja* disini mempunyai fungsi jang menundjukkan, seperti pada hubungan kalimat 1). Bedanja hanjalah, bahwa disini ia tidak menundjuk kebelakang, tetapi kemuka. Tjobalah bandingkan:

Nanti kita bertengkar pula dengan dia. Apa gunanja? dan Apa gunanja kita bertengkar pula dengan dia?

Dalam hal jang pertama *-nja* mempunyai tenaga penundjuk kebelakang, dalam hal jang kedua tenaga penundjuk kemuka. Bandingkanlah bahasa Belanda „wat is het nut ervan dat.....” (Ingg.: “what is the use of it.....”).

2. Selandjutnja relasi² ini dapat dinjatakan setjara eksplisit dengan memakai katapenghubung, dimana mungkin berkombinasi dengan *-nja*. Mis.:

(38) Buktinja bahwa ia berbohong belum dimadjukan.

(39) Pengharapan saja supaya kita bertemu lagi tidak dilaksanakan.

Djuga *maka* banjak dipakai dalam hubungan³ jang demikian. Istimewa setelah *sebab*. Mis.:

(40) Sebabnja *maka* ia dibunuh terang sekali.

3. Dalam bermatjam-matjam hal orang lebih suka memakai relasi jang dinjatakan setjara implisit. Demikianlah *maka* pada penentuan² waktu (no. 19, 20, 21), pada *tempat* (no. 22, 23, 24), pada *tjara* (no. 25), pada *alamat* (no. 26) tidak pernah dipakai katapenghubung.

Dalam hal² seperti pada no. 27 dan no. 28 katapenghubung dipakai setjara fakultatif.

73. 1. Achirnja kita pertjakapkan lagi tjara jang terachir untuk meluaskan kalimat. Untuk melukiskan hal ini, kita ambil kalimat² berikut:

(a) Aku yakin.

(b) Pertjobaan itu takkan berhasil.

Dua kalimat setara ini dapat dirapatkan mendjadi hanja sätu kalimat dengan djalan meneruskan suara dan penghapusan djeda seluruhnja atau sebagian. Djadi:

(41) (a') Aku yakin.

(b') pertjobaan itu takkan berhasil.

(a') dan (b') berfungsi sebagai bagian² ketjil dari kesatuan jang lebih besar dan dengan tjara jang demikian, sehingga kita dapat mengatakan, bahwa hubungan antara *yakin* dan (b') sesuai

1) Lihat 41. 5.

dengan hubungan jang ada antara *jakin* dan *kekuatannya* dalam *ia jakin akan kekuatannya* 1). Oleh sebab itu hal² jang demikian kita namakan relasi berpelengkap (*objectieve relatie*).

2. Relasi berpelengkap sebagai jang d'maksudkan disini kerap kali dinjatakan setjara implisit. Beberapa tjontoh lagi:

(42) Aku tahu hal itu mungkin kedjadian.

(43) Tetangga menjangka pikiranku sudah bertukar.

3. Relasi³ seperti ini dapat pula dinjatakan setjara eksplisit. Dalam B.I. hal demikian bahkan lebih disukai. Setelah kata² jang menjatakan pekerdjaan pikiran atau pantjaindera, maka jang terbanyak dipakai ialah:

bahwa, bahasa, jang

Mis.:

(44) Ia berpendapat *bahwa* sikap demikian boleh dipudji.

Jang dalam fungsi ini djauh lebih sedikit dipakai daripada kedua kata jang lain. 2). Mis.:

(45) Tadinja kusangka *jang* kita tak pernah dapat berdjumpa lagi.

4. Dalam hal² jang tertentu harus dipilih katapenghubung jang lain, mengingat sifat kata jang terletak dimukanya. Demikianlah maka kita setelah kata² jang menjatakan keinginan, tuntutan, harapan atau permintaan, memakai *supaja*, *agar* atau *agar supaja*. Mis.:

(46) Aku mengharap *supaja* djawab itu diberikan sekarang ini djuga.

Kadang² djuga dipakai katapenghubung modal. Setelah kata² jang menjatakan takut dan kekhawatiran dapat kita pakai mis. *kalau*². Tjontoh² kalimat dengan katapenghubung modal kita djumpai pada 48.

Tjataan. No. 41 s/d 46 memperlihatkan persamaan dengan kalimat² jang telah kita pertjakapkan pada 63. Biarpun demikian ia dapat di-beda²kan. Marilah kita bandingkan kalimat² berikut:

a. Semuanja memperlihatkan *mereka turut menderita*.

b. Saja menemani gadis itu pulang.

a. dapat diutjapkan dengan djeda setelah *memperlihatkan*. Sebaliknya pada b *menemani* dan *gadis itu* mendjadi suatu kelompok jang rapat terbukti djuga disini, dari penempelan kata-ganti orang setjara enklitis. Mis.:

Hal ini mendorongu mendirikan perkumpulan.

1) Lihat 9.

2) Artinya, dalam B.I. Menurut tempatnja, kata ini banyak dipakai dalam fungsi ini, mis. di Sumatera-Timur.

Bab VIII

PANDANGAN KEMBALI DAN PENJIMPULAN

74. Apabila kita memandangi kembali bab² jang lampau, maka nampaklah tertondjol beberapa hal jang hakiki (essentieel), jang dapat dianggap sebagai hal² jang karakteristik untuk bangun kalimat bahasa² Indonesia. Marilah kita simpulkan sekarang hal² ini:

a. *Bangun kalimat beruas*. 1. Kita namakan bangun kalimat beruas, apabila kita dalam kalimat dapat mem-beda²kan dua bagian jang dipisahkan oleh sebuah djeda, dan bagian jang satu berfungsi sebagai S dan jang lain sebagai P. (Type kalimat 2, 7, 8, 9).

2. S atau P — atau boleh djuga keduanja sekaligus — masih dapat pula lebih diperdjelas dan diberi batas oleh pemakaian elemen² jang tertentu. Mis. S kerap kali diantarkan oleh kata², jang boleh diartikan „tentang hal“ (15 dan 18. Tjataan not 1).

Tjataan. Untuk saling membatasi S dan P, kadang² dipakai demonstrativa. Mis. dalam bahasa Melaju:

Adapun jang datang itu ialah ibunja.

Uhlenbeck telah menundjukkan pemakaian jang sama untuk iku dalam bahasa Djawa 1).

3. Dalam membandingkan dengan kalimat² tidak beruas dan tertutup (type kalimat 1) terbukti, bahwa tiap bagian kalimat jang mana sadjapun dapat disorongkan kemuka, untuk berfungsi sebagai S dalam sebuah kalimat beruas (16).

4. Dalam P kerap kali dimasukkan sebuah elemen, jang menundjukkan S dan/atau mewakili S. Untuk in liebih² dipakai achiran posesif (17).

5. S dan P masing² dapat pula terdiri atas lebih banjak bagian jang ter-pisah² oleh djeda. (Type kalimat 3 dan 4).

6. Bangun kalimat beruas, sebagai jang dimaksudkan disini, nampak amat digemari oleh bahasa² Indonesia.

b. *Hubungan setjara implisit*. Hubungan antara bagian² kalimat kerap kali dinjatakan setjara implisit, artinja dengan tidak memakai alat² lahir (47).

c. *Aspek*. Aspek atau tjara pelukisan memainkan peranan jang penting dalam bahasa² Indonesia. Dalam bahasa² Eropa aspek itu rapat terdjalin dalam perbedaan waktu. Disitu waktu dan aspek mendjadi suatu keseluruhan, jang tidak dapat di-pisah²kan, bertentangan dengan bahasa² Indonesia, dimana perbedaan waktu jang formil kerap kali tidak ada sama sekali.

1) Uhlenbeck, hal. 64. Djuga Brandstetter telah menegaskan gejala ini, biarpun dalam hubungan jang lain. (Brandstetter, hal. 38).

Aspek itu dapat dinjatakan dengan ber-matjam² tjara jang berbeda², antara lain dengan djalan pemakaian penundjuk aspek, oleh katadepan dan oleh pengulangan atau reduplikasi (21, 22, 23).

d. *Koordinasi*. 1. Jang amat digemari ialah tjara koordinasi atau tjara penjurusan setara, tidak sadja untuk kalimat, tetapi djuga untuk bagian²nja. Dalam perbandingan dengan bahasa Belanda dan bahasa² Eropa jang lain terbukti, bahwa apa jang disana dinjatakan dengan katatambahan, dalam bahasa² Indonesia kerap kali dinjatakan oleh konstruksi bagian² predikat jang tersusun setara. 1).

Kita berikan lagi sebuah tjontoh dari bahasa Djawa:

Diubres digolèki ngendi-endi, ora ketemu,

Ngubres sebenarnja djuga berarti „mentjari”. Konstruksi *diubres digolèki* harus diterdjemahkan dengan „mentjari dengan radjin”.

2. Dari konstruksi jang demikian dapat berkembang, dengan djalan pergeseran sintaktis, katatambahan (64, 7). Sebuah tjontoh dari bahasa Melaju:

Anak itu *disengadja diadjar* berbohong.

Untuk menggantikan *disengadja* kerap kali djuga setjara biasa dipakai orang *sengadja*.

Djuga dengan djalan pergeseran sintaktis dapat berkembang katapenghubung (67).

e. *Hubungan kalimat*. Kalimat dapat dengan tiga matjam tjara jang ber-baja² diperhubungkan setjara eksplisit, jaitu dengan djalan penundjukan, dengan djalan elips dan dengan katapenghubung (Bab III).

f. *Transposisi*. 1. Jang dinamakan transposisi atau rapatan kalimat ialah, apabila kalimat jang berdiri sendiri bertukar fungsijnja dan mendjadi bagian ketjil dari kesatuan jang lebih besar (Bab IV).

2. Transposisi biasanja bertindak tidak ber-sama² dengan perbedaan dalam urutan kata, seperti dalam bahasa Belanda, djuga tidak ber-sama² dengan perbedaan morphologis, seperti dalam bahasa Prantjis (konjungtif). Djadi tidak ada beda antara utjapan langsung dan tidak langsung. Perintah, larangan, permohonan, permintaan dan keinginan, langsung dan tak langsung, kerap kali hanja dapat di-beda²kan oleh intonasi. Dengan begini ber-matjam² elemen modal dapat mempunjai fungsi penghubung, tanpa kehilangan tenaga modalnja (48).

Dapatlah kita katakan, bahwa tiap² kalimat jang berdiri sendiri dapat berfungsi sebagai bagian dari kesatuan jang lebih besar.

1) Tetapi bandingkan djuga 16. 4. Tjataan.

Dalam bab² jang lampau telah diterangkan ber-turut² fungsi² berikut: sebagai S atau P (Bab V), mis.:

Dimana letaknja Djawa, mereka tidak mengetahui.

Sebagai bagian predikat jang bergantung (Bab VI), mis.:

Saja miskin, tak dapat menolong engkau.

sebagai keterangan kwalitatif (Bab VII, 68), mis.:

Diburitan duduk beberapa orang *membunjikan gamelan*.

sebagai keterangan kompletif (Bab VII, 70), mis.:

Tempat saja bekerdja tidak djauh dari sini.

Djuga dari konstruksi³ ini dapat berkembang katapenghubung dengan djalan pergeseran sintaktis (71).

Sebagai objek (Bab VII, 73), mis.:

Tuan tahu *hamba orang miskin*.

3. Oleh sebab antara kalimat jang berdiri sendiri dan bagian kalimat jang terikat, tidak sadja tidak ada beda dalam hal urutan kata, tetapi djuga selain itu kerap kali hubungan antara bagian² kalimat dinjatakan setjara implisit, maka bedanja hanja dapat diketahui pada intonasi. Akibatnja ialah, kalimat jang berdiri sendiri dengan mudah bertukar mendjadi bagian kalimat jang terikat dan sebaliknya. Dengan kata lain, kalimat jang luas ¹⁾ mempunjai tjiri longgarnja ikatan antara bagian² jang membentuknja.

75. Kalau dibandingkan bahasa Djawa, bahasa Sunda atau bahasa Indonesia jang lain dengan B.I., maka muntjullah pada pasal *b* dan *d* perbedaan² jang penting. Marilah kita sebutkan hal² ini sebentar dengan tersendiri:

b. Dalam B.I. pernyataan hubungan antara bagian² kalimat lebih disukai setjara eksplisit. Tentu disini tidak asing lagi pengaruh bahasa² Barat.

d. Koordinasi dalam B.I. agak kurang kuat terkemuka. Dengan kata lain, dalam banjak hal, penjusunan setara beralah dengan penjusunan bertingkat ²⁾. Dalam bidang kalimat hal itu nampak berdjalan pada perkembangan katatambahan dan banjak kata-penghubung.

Tjataan. Apabila kita ingin melukiskan B.I. dengan umum, maka hal diatas tentu sadja hendaknja ditambah lagi dengan ber-matjam³ pasal penting jang lain, diantaranya modalitet. Pernyataan modalitet perasaan ³⁾, seperti ketegangan, kegon-

1) Istilah ini lebih kita sukai daripada „kalimat madjemuk“.

2) Bandingkan Gonda, Indonesische Relativa, Bijdr. djl. 102.

3) Overdiep, hal. 62 dbb.

tjangan, kechawatiran, takut, keinginan, kebaikan, permusuhan, keheranan, kesedihan, kedjengkelan, ironi, sarkasme dsb., jang dalam bahasa² Indonesia mengambil tempat jang amat penting, djauh kurang terkemuka dalam B.I. Hal itu selaras benar dengan sifat „intelektuil” bahasa ini, bertentangan dengan bahasa² Indonesia jang lain, didalam mana elemen² efektif dan ekspresif memegang peranan jang amat penting sekali ¹⁾).

1) Bandingkan Gonda, *The comparative method etc.*, *Lingua*, Vol. I hal 86 dbb. dan Vendryes, hal. 162 dbb.

Bab IX

KELOMPOK KATA

A. UMUM

76. 1. Dalam bab² jang lampau telah ber-kali² dapat kita lihat, bahwa subjek dan djuga predikat terdiri atas kompleks² kata, jang hubung-menghubungi sesamanja. Kompleks² demikian dinamakan kelompok kata. Dalam bab pertama, keenam dan ketujuh telah kita terangkan ber-matjam² tjara pembentukan kelompok. Tentang hal ini sekarang akan kita adakan lagi pembahasan tersendiri.

2. Pertanjaan jang segera kita hadapi ialah demikian: bagaimanakah perbandingan antara kelompok kata dengan kesatuan² bahasa jang lain, seperti kata dan kalimat? Pertanjaan ini dapat kita djawab sebagai berikut. Dalam dua hal kelompok kata berbeda dari kata: 1. kuantitatif — bukankah kelompok kata selamanya terdiri atas dua kata atau lebih — 2. dalam hal bangun. Anggota² suatu kelompok kata membentuk kesatuan jang lebih longgar dari anggota² jang membentuk suatu kata. Kelompok kata berbeda dari kalimat bukantjah setjara kuantitatif¹⁾, tetapi se-mata² dalam hal fungsi. Apabila kita menerima sebagai tjiri² kalimat, suara kalimat atau intonasi²⁾, maka mendjadi djelaslah, bahwa kelompok kata ialah kesatuan jang lebih rendah martabatnja dari kalimat³⁾. Kelompok kata sebaliknya pula dapat ber-tjiri² intonasi jang tertentu. Tetapi hal jang terachir ini dapat dikalahkan oleh intonasi kalimat.

Seperti kalimat dibangun menurut undang² jang tertentu, demikianlah pula ada dalam tiap² bahasa undang² jang menguasai pembentukan kelompok kata. Menjelijiki undang² ini dan menentukannja termasuk djuga dalam undang² sintaksis.

Tjataan. Kelompok kata, demikianlah utjapan Reichling, telah selalu dianaktirikan oleh linguistik⁴⁾, dan memanglah demi-

1) Djadi katapun djuga tidak.

2) Lihat Bab I, 1.

3) Van Ginneken, jang tidak menjebut nama kelompok kata, tetapi „construction”, mengatakan hal jang berikut Eh bien, cette phrase n'est pas l'unité secondaire que nous cherchons Nous croyons, nous, que c'est la construction (dans la signification de l'usage général), c'est un groupe de mots, se succédant ou non, reliés ou non par l'écriture et séparés ou non par la punctuation, mais qui se tiennent cependant et le montrent avec évidence par l'influence de forme ou de signification qu'ils exercent les un sur les autres. Voilà notre définition provisoire à nous et si je ne me trompe, c'est le premier effort scientifique fait pour expliquer plus en détail cette conception. Pour moi, du moins, je n'ai trouvé nulle part une définition. Eh bien, cette construction est l'unité secondaire que nous cherchons”. (Prinsipes de Linguistique psychologique, hal. 273/4).

4) Reichling, Het woord, hal. 366.

kian halnja, sebab masih sedikit sekali orang jang telah mengadakan penjelidikan tentang hal ini setjara sistimatis. Dalam hal ini ahli tatabahasa Djerman Ries,¹⁾ telah memberikan sumbangannja jang amat berharga. Biarpun karangannja dalam beberapa hal sekarang sudah kuno, namun demikian ia berisi banjak keterangan dan tjatatan jang amat berharga. Tentu sadja pembentukan kelompok kata sebagai gejala sudah dikenal orang sebelum itu²⁾, tetapi djasa karangan Ries jang amat besar ialah, bahwa dialah jang sebagai orang jang pertama dalam penjelidikannja jang memakai kelompok kata sebagai keseluruhan untuk memulai penjelidikannja, sehingga barulah gejala² kelompok jang memberikan tjoraknja itu (typisch) mendapat tempat jang sewadjaranja. Banjak orang jang membahas pembentukan kelompok kata setelah Ries, pada umumnja mengikuti garis² jang telah dientukannja³⁾. Dalam masa jang terachir ini lebih² Reichlinglah jang menundjukkan, bagaimana pentingnja kelompok kata⁴⁾.

3. Seperti djuga dalam kalimat luas, hubungan antara bagian² kalimat dapat dinjatakan setjara implisit ataupun setjara eksplisit (47), demikian pulalah halnja dengan hubungan antara suku² kelompok. Hubungan ini atau implisit atau eksplisit. Dalam hal pertama hubungan antara suku² kelompok harus terbukti dari isi arti kata² jang bersangkutan dan kedudukan sesamanja. Dalam hal kedua hubungan itu masih didjelaskan lebih djauh dengan pertolongan alat² lahir, dan diantaranja jang terpenting ialah katapenghubung.

Pada 48 telah kita tundjukkan, bahwa bahasa² Indonesia pada umumnja sangat menjukai hubungan jang dinjatakan setjara implisit. Hal itupun berlaku untuk kelompok kata. Hal itu berarti, bahwa dalam banjak hal hubungan antara suku² kelompok tidak ditandai oleh tjiri² lahir. Peletakan kata dengan biasa setjara berdampingan kerap kali sudah tjukup untuk menjatakan hubungan jang ber-matjam², jang kerap kali djauh ber-beda² dalam artinja.

Tjatatan. Djadi dalam hal itu nampak benar beda jang djelas dengan bahasa² seperti bahasa Latin, Sansekerta dan Rusia, jang mempunjai sistim kasus jang luas, jang dapat menjatakan hubungan antara kata² tanpa menimbulkan dua pengertian. Namun demikian, jang dimaksudkan disini pada hakekatnja hanjalah perbedaan setjara deradjat. Bukankah pada kenja-taannja nominatif, genitif, datif, akusatif dsb. hanja nama²

- 1) Ries, Beiträge zur Grundlegung der Syntax, Heft II Zur Wortgruppenlehre.
- 2) Dalam tatabasa² dan kitab² peladjaran kerap kali kita djumpai gejala² kelompok kata dibahas dalam bab „penjusunan kata“ atau „penghubungan kata“.
- 3) Dinegeri Belanda mis. Krusinga dan De Vooyo.
- 4) Selain karangan jang telah disebutkan diatas, bandingkan djuga „Over essentiële en toevallige grammaticaregels“ (Openbare les, 7 Februari 1939) dan „De taal, haar wetten en haar wezen“, E.N.S.I.E. II, hal. 39.

untuk tjiri² bentuk lahir, jang melingkupi ber-matjam² hubungan, djuga jang amat berdjauhan dalam arti?

4. Djadi kalau tjiri² lahir tidak ada, maka kita terpaksa menjelidiki kelompok² kata pada bangun batinnja dan kita akan terpaksa meneliti hubungan apa sadjakah jang dzpat djatakan dengan meletakkan kata setjara berdampingan.

Djuga disini B.I. mempunjai kedudukan jang istimewa lagi dengan djalan pemakaian ber-matjam² katapenghubung dengan lebih luas.

BAGIAN² LANGSUNG DAN TAK LANGSUNG

77. 1. Marilah kita ambil sebagai tjontoh pertama kalimat berikut:

Gadis jang tjantik molek tidur njenjak.

Apabila kita anggap, bahwa kita berhadapan dengan sebuah kalimat type pertama, maka *gadis jang tjantik molek* berfungsi keseluruhannja sebagai S, *tidur njenjak* sebagai P. Djadi dalam kalimat ini S dan djuga P terdiri atas sebuah kelompok jang kata²-nja ber-hubung²an sesamanja. Kelompok pertama terdiri atas empat kata jang ber-beda² dan jang kedua terdiri atas dua kata. Kalau kita mengingat artinja, maka kelompok pertamapun terpetjah mendjadi dua bagian, jaitu *gadis* dan *tjantik molek*, jang dihubungkan oleh *jang*. Kedua bagian ini dinamakan bagian² langsung atau suku² kelompok, sedangkan keempat kata jang membangun kelompok, bernama bagian² tak langsung.

2. Suku kedua dari kelompok pertama, *tjantik molek*, membentuk pula sebuah kelompok. Kelompok jang demikian kita namakan anak kelompok. Kelompok² seperti *gadis jang tjantik molek* kita namakan kelompok kombinasi. Pada kelompok kedua, *tidur njenjak*, tidak dapat kita mem-beda²kan anak kelompok. Kelompok jang demikian kita namakan kelompok tunggal.

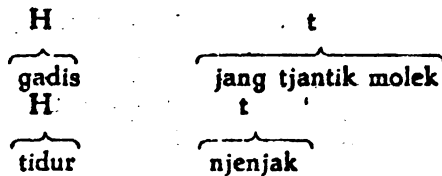
Djadi kita dapatkan:

- | | |
|--------------------------------|--------------------|
| (1) gadis jang tjantik molek : | kelompok kombinasi |
| (2) tjantik molek : | anak kelompok |
| (3) tidur njenjak : | kelompok tunggal |

KELOMPOK BERTINGKAT DAN SETARA

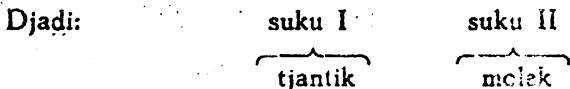
78. 1. Apabila kita bandingkan kelompok² jang tersebut diatas sesamanja, maka nampaklah, bahwa hubungan antara suku²nja ber-beda². Pada kelompok pertama, *gadis (jang) tjantik molek*, kedua sukunja, *gadis* dan *(jang) tjantik molek*, berbanding sesamanja sebagai jang diterangkan dan keterangan. Hal jang sama bertaku untuk no. 3, *tidur njenjak*. Djuga disini suku kedua mendjadi keterangan pada suku pertama. Dengan kata lain, dalam kelompok² ini ada perbandingan pergantungan sepihak. (eenzijdige afhankelijkheid). Atas dasar itu suku²nja dapat kita bagi² dalam

hulu atau inti, dengan disingkatkan H. dan satu suku tambahan atau lebih, dengan disingkatkan t¹⁾. Djadi:



Kelompok jang dibangun demikian bernama kelompok bertingkat.

2. Amat lain soalnya anak kelompok *tjantik molek*. Dalam kelompok ini kedua sukunja tidaklah berbanding sesamanja sebagai jang diterangkan dan keterangan. *Molek* disini bukanlah keterangan *tjantik*, djuga tidak sebaliknya. Namun demikian keduajua tidaklah berdiri bebas²⁾ sama sekali. Kita dapat mengatakan, bahwa keduajua tentu-menentukan dan se-akan²⁾ imbang-mengimbang sesamanja. Dengan kata lain, dalam kelompok ini ada perbandingan pergantungan sesamanja (*onderlinge afhankelijheid*). Oleh sebab itu tidak dapat kita beda²⁾kan disini inti dan suku tambahan, tetapi kita katakan dengan biasa sadja, suku pertama, suku kedua, ketiga dsb.



Kelompok jang dibangun demikian bernama kelompok setara. Tjataan. Pembedaan jang diadakan disini berpangkal pada bangun kelompok. Tetapi tiap²⁾ kelompok kata masih pula mempunjai segi jang lain, jaitu fungsinya dalam kalimat. Atas dasar itu Bloch dan Trager masih mengadakan pembedaan jang lain, jaitu kelompok endosentris dan kelompok eksosentris. Endosentris ialah kelompok, jang dalam keseluruhannya menduduki fungsi jang sama dengan fungsi sebuah sukunja atau lebih. Dalam ini termasuk sekalian kelompok²⁾ jang tersebut diatas. Maka demikian *gadis jang tjantik molek* dapat menduduki fungsi jang sama dengan fungsi *gadis* dalam kalimat. Demikian djuga *tjantik molek* dan *tjantik*. Eksosentris ialah kelompok, jang dalam keseluruhannya tidak menduduki fungsi jang sama dengan fungsi salah sebuah sukunja. Sebagai tjontoh diberikan oleh pengarang tersebut *for John, of our horses, in fresh milk*, sebab, demikian kata mereka, "these phrases are not prepositions and not substantive expressions; they function rather as attributes of nouns (*a present for John*), of verbs (*wait for John*), and adjectives (*good for John*). An exocentric construction has neither a head nor an

1) Elemen jang menghubungkan jang, termasuk dalam t.

2) Bandingkan 64.

attribute" 1). Apakah perbedaan ini juga ada artinya untuk bahasa? Indonesia, adalah soal yang meminta penjelasan yang lebih jauh.

3. Akhirnya, tentang kelompok-kelompok yang tersebut diatas, masih dapat kita katakan hal berikut. Pada no. 1. hubungan antara suku dinjatakan setjara eksplisit dengan memakai *jang*. Sebaiknya pada no. 2 dan no. 3, hubungan tidak ditunjukkan oleh salah satu ciri lahir. Jadi hubungannya ialah implisit.

1) Bloch and Trager, hal. 76. Lihat juga Bloomfield, hal. 235.

B. KELOMPOK BERTINGKAT

79. Atas dasar lebih atau kurangnja kesanggupan bergerak pada suku²nja, kelompok bertingkat dapat kita bagi dalam dua matjam, jaitu kelompok dengan kedudukan tetap dan kelompok longgar. Pada jang pertama, t mempunjai kedudukan tetap terhadap H, jaitu kebanyakan dibelakangnja, dan kadang² dimukanja. Pada matjam kedua, t tidak mempunjai kedudukan tetap, tetapi dapat berdiri atau dimuka atau dibelakang H. Hal ini telah kita pertjakapkan pada bagian jang baru lalu. ¹⁾

Kelompok² dengan kedudukan tetap dapat lagi di-bagi² menurut sifat hubungan antara suku. Sekarang akan kita pertjakapkan sedjumlah dari hubungan ini.

Tjataan. Ries memilih, untuk mem-bagi² kelompok bertingkat, djenis kata sebagai patokannja (criterium). Demikianlah, maka ia selandjutnja mem-beda²kan hal itu dalam kelompok substantif, kelompok adjektif, kelompok verbal dan adverbial. Penjelidikan kelompok² bertingkat dengan selajang pandang dalam ber-matjam² bahasa Indonesia sudah tjukup untuk meng-insafkan, bahwa pembagian jang sematjam itu disana tidak dapat dilakukan.

RELASI KWALITATIF

80. 1. Kita namakan relasi kwalitatif, apabila t menjatakan suatu sifat, keadaan, matjam atau peri hal H.

2. Kelompok kwalitatif menampakkan sifat² berikut:

- a. urutan suku boleh dikatakan selamanja H:
- b. antara suku tidak ada djeda dan kelompok dipertahankan gabungannja oleh aksen kesatuan jang lenah, jang terletak pada t;
- c. suku² dengan hubungan implisit tidak dapat dipisahkan.

3. Marilah sekarang kita berikan dulu sedjumlah tjontoh:

- | | |
|-----------------|-----------------------|
| (4) buku tebal | (7) tindakan demikian |
| (5) anak ketjil | (8) hasil sementara. |
| (6) susu kental | |

Djuga penundjukan waktu dapat bertindak sebagai t. Mis.:

- | | |
|--------------------|------------------|
| (9) waktu sekarang | (10) tempo dulu. |
|--------------------|------------------|

4. Djuga ber-matjam² kata turunan dapat bertindak sebagai t. Tentang ini kita berikan sedjumlah tjontoh:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------------|
| (11) tjelana ber-tambal ² | (18) latihan terus-menerus |
| (12) orang bersendjata | (19) orang keturunan |
| (13) pekerdjaan bersama | (20) kelakuan ramah-tamah |
| (14) kami berdua | (21) pertjobaan besar-besaran |
| (15) suara meraju | (22) pasukan terpilih |
| (16) ukuran melintang | (23) suara terharu. |
| (17) penjakit turun-temurun | |

¹⁾ Lihat 64, 7 dan 8.

5. H dapat pula diikuti oleh lebih dari satu elemen t. Mis.:
- (24) djalan buruk tak terpelihara
 - (25) kertas putih halus
 - (26) rumah besar dan beratap genting
 - (27) sehelai ¹⁾ selimut ketjil tjompong-tjamping
6. Kataganti penundjuk selamanja terletak dibelakang t. Djadi-
- (28) gunung tinggi itu
 - (29) kelakuan ramah-tamah itu.

KELOMPOK BEBAS DAN TETAP

81. Apabila kelompok kata jang sama dipakai ber-kali², maka dapat timbul penjektakan sintaktis (*syntactische isolering*), artinja suku²nja satu² mulai kurang penting dalam hal arti dan fungsi, sedang kelompok sebagai keseluruhan lebih terkemuka. Dalam hal jang demikian kelompok itu kita namakan kelompok tetap, bertenangan dengan semuanja jang lain², jang kita namakan kelompok bebas. Oleh sebab itu dalam kelompok tetap suku²nja masing² kebelakang terhadap kelompoknja sebagai keseluruhan, maka ikatan jang menjatukan suku² mendjadi lebih kuat. Dengan kata lain, kelompok tetap menampakkan bangun jang lebih kokoh daripada kelompok bebas. Dalam hal ini ada ber-matjam² tingkatan. Kadang² suku² kelompok masih djuga memelihara kemerdekaan sedikit², kadang² suku² itu djuga mundur demikian kebelakang, sehingga ia tidak lagi dirasakan sebagai kesatuan² jang sendiri². Dalam hal jang demikian kelompok beralih mendjadi kata:

Lebih² hal jang achir ini akan terdjadi, apabila salah satu suku terbentuk da-ri kata jang sudah tidak dipakai atau jang sudah kuno.

- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| (30) ilmu pasti | (35) djalan buntu |
| (31) bini muda | (36) rakjat djelata |
| (32) sekolah menengah | (37) gunung berapi |
| (33) penjakit menular | (38) orang terpeladjar. |
| (34) saudara sepupu | |

Hubungan antara suku² kelompok biasanja dinjatakan setjara implisit.

Tjataan. Istilah „kelompok tetap” menurut pikiran kami lebih baik dari „katamadjemuk” atau „kompositum”. oleh sebab dalam bahasa Melaju dan ber-matjam² bahasa² Indonesia jang lain, kelompok kata dan katamadjemuk tidak dapat di-beda²-kan dengan tadjam. „Asyntactic compounds”, artinja kata-madjemuk² dengan suatu konstruksi, jang tidak mungkin ada dalam kelompok kata ²⁾, mis.: „huisdeur, voetzool” (Belanda) („street-door, house-door, foot-sole” Inggris), tidak ada dalam bahasa² itu. Dengan kata lain, jang ada hanja „perangkaian

1) Helai dipakai sebagai katabantu bilangan untuk benda jang tipis dan ringan, seperti kain, kertas, rambut dsb.

2) Lihat Bloomfield, hal. 233.

kata". Kalau kelompok kata kerap kali terpakai, maka ia menjadi „tetap”.

Oleh sebab itulah kita djuga kerap kali ragu², apakah kita harus menjebut kelompok kata atautkah katamadjemuk. Hanja dalam beberapa hal sadja, oleh tjiri² lahir, dapat ditentukan katamadjemukkah atau tidak. Mis.: *anak angkat; guru bantu; kapal selam; ilmu ukur*. Dalam hal² jang demikian maka bentuk suku kedualah jang menundukkan, bahwa kita berhadapan dengan katamadjemuk (stem-composition). Tetapi dalam banjak hal katamadjemuk membedakan dirinja dari jang lain hanja oleh susunan bangunnja jang lebih kokoh dan lebih tertutup. Hal itu nampak mis. oleh achiran *-nja* dibelakang suku kedua. Mis.: *orang tuanja; anak tunggalnja* ¹⁾; *pengetahuan unum-nja; dalam garis² besarnja; dalam hati ketjilnja*.

Dalam bahasa Belanda (Inggris) katamadjemuk, selain oleh bentuk tatabahasa, kerap kali djuga bertjiri aksen kesatuan jang kuat, jang biasanja terletak pada suku pertama. Mis.: *mätglas, schöön-schrift, vëtpot, kleinhandel*. (Ingg.: *milk glass, copy-book, grease-pot, retail trade*). Tetapi dalam hal ini dalam bahasa Melaju tidak ada beda jang dapat ditjari antara kelompok kata dan katamadjemuk.

EKSPLISIT

82. 1. Relasi antara suku² kelompok kualitatif setjara eksplisit, dapat dinjatakan dengan ber-matjam² djalan dan terutama ialah oleh katapenghubung *jang*.

Per-tama² *jang* — seperti dalam bahasa Djawa *kang* dan dalam bahasa Sunda *nu* — dapat dipergunakan untuk menjatakan pertentangan. Mis.:

(39) murid jang bodoh.

Atau djuga untuk mengadakan tekanan jang kuat. Oleh sebab itulah maka ia lebih² terpakai pada kata², jang menunjukkan deradjat jang tinggi. Mis.:

(40) malapetaka jang sebesar-besarnja.

2. Tetapi dalam B.I. fungsi *jang* ini dilemahkan. Kerap kali disana kita lihat *jang* dipakai, tanpa ada pertentangan atau tekanan sama sekali. Dengan kata lain, relasi kualitatif kerap kali dinjatakan dalam B.I. setjara eksplisit. Selandjutnja ada djuga hal², dimana kita harus memakai *jang*, atau se-kurang²nja dimana *jang* lebih baik dipakai. Jang terpenting dari hal² ini kita pertjapkan sekarang dengan ringkas:

3. Pemakaian *jang* diharuskan, apabila H. memakai achiran *-nja*. Mis.:

(41) bininja jang bidjaksana

(42) ibunja jang tua

(43). dosanja jang besar.

¹⁾ Tetapi djuga: *anaknja jang tunggal*.

Beberapa tjontoh lagi:

- (51) kalimat jang kurang djelas
- (52) barang jang amat perlu itu
- (53) bau jang tiada sedap
- (54) pangkat jang lebih tinggi

Tetapi kita lihat djuga:

- (55) keterangan lebih landjut
- (56) harga agak murah
- (57) perbuatan tidak senonoh tiu.

Oleh sebab itulah kita disini tidak dapat mengatakan, bahwa ada aturan jang tetap. Paling banjak dapat kita katakan, bahwa dalam hal² jang demikian ada lebih banjak kegemaran untuk memakai katapenghubung.

7. Djuga *jang* dapat dipakai untuk membedakan kelompok bebas dari jang tetap. Mis.:

- (58) sekolah jang rendah
- (59) sekolah rendah
- (60) sidang jang ramai
- (61) sidang ramai
- (62) radja jang muda
- (63) radja muda

8. Achirnja masih ada hal jang sendiri², dimana orang selamanya lebih suka memakai *jang*. Kita sebutkan:

- (64) zaman jang lampau
- (65) masa jang lalu
- (66) waktu jang silam
- (67) Tuhan jang Mahakuasa
- (68) negeri jang baka
- (69) negeri jang fana
- (70) hasil jang memuaskan ¹⁾

Tjataan. 1. Selain fungsinya sebagai katapenghubung dan kataganti penghubung. *jang* masih menduduki fungsi jang lain, jaitu fungsi katasandang. Mis.:

- jang hadir
- jang berwadjib
- jang dibitjarakan

Dalam hal² jang terachir, dalam B.I. kerap kali dipakai orang apa sebagai anteseden „kosong“. Mis.:

Sukar saja memahamkan apa *jang dimaksudkannja*.
Saja tidak akan menjimpang dari apa *jang telah dirantjang itu*.
Mereka lekas mengerti apa *jang kita katakan*.

Tjataan. 2. Kenyataan, bahwa jang, selain sebagai katapenghubung dapat djuga berfungsi sebagai katasandang, kadang² dapat menjadi sebab untuk dua arti. Mis.:

keluarga jang tewas itu.

Kalau *jang* disini berfungsi sebagai katasandang, maka artinja „keluarga si mati“ (kelompok kompletif). Tetapi kalau *jang* berfungsi sebagai katapenghubung, maka artinja „keluarga

¹⁾ Djuga disebut pada kataturunan² jang lain pada 10.

jang mati itu" (keluarga itu sendiri jang mati = kelompok kwalitatif).

83. 1. Selain oleh katapenghubung, hubungan kelompok kadang² dinjatakan djuga setjara eksplisit oleh imbuhan.

Pertama oleh achiran *-an*. Mis.:

(71) orang luaran

Dalam hal ini hubungan kelompok terbukti dari achiran *-an*. Djadi *luaran* ialah bentuk adjektif¹⁾.

Bentuk ini lebih² dalam B.I. amat banjak dipakai. Kita sebutkan lagi:

(72) bagian bawahan	(75) pekerdjaan sambilan
(73) pedagang etjeran	(76) waktu belakangan
(74) buku talenan	(77) madjalah tengah tahunan

Jang dalam kelompok² jang demikian boleh dikatakan tidak pernah dipakai.

2. Kedua kita sebutkan awalan *pe-*. Mis.:

(78) orang pendiam.

Hubungan kelompok dapat dilihat disini pada awalan *pe-*. Kata-penghubung jang dalam kelompok² demikian adalah fakultatif. Mis.:

(79) laki ² (jang) pengetjut
(80) orang (jang) pemboros
(81) orang (jang) peramah
(82) orang (jang) periang
(83) negeri (jang) pemurah

Dalam banjak kataturunan jang lain dengan awalan ini, jang tidak pernah dipakai. Mis.:

(84) tenaga pendorong

Sebabnja ialah, karena kita disini berhadapan dengan fungsi pe-jang lain. Hubungan antara H dan t pada no. 84 ialah hubungan jang lain daripada jang ada antara H dan t pada no. 80 s/d no. 83²⁾.

3. Achirnja kelompok² dengan adjektif dari bahasa² asing jang bertindak sebagai t, masih dapat pula kita golongan termasuk hubungan kelompok jang dinjatakan dengan alat² lahir. Kita sebutkan mis. adjektif² dari bahasa Arab dengan achiran *-i*. Mis.:

(85) penduduk asli	(87) hak asasi
(86) kepintaran daniawi	(88) pertemuan silaturahmi

Tjatakan. Adjektif² demikian hanja dipakai dalam djumlah

1) Selanjutnja achiran ini djuga masih mempunjai fungsi² jang lain.

2) Bandingkan 94.

jang terbatas. Kita sebutkan lagi: *hakiki; rohani; djasmani; abadi; Masehi; Junani; resmi* 1)

84. Diatas telah kita lihat, bahwa dengan djalan biasa sadja meletakkan dua kata atau lebih setjara berdampingan, dengan tidak memakai tjiri² bentuk jang lahir, dapat berguna untuk membentuk kelompok³ kata dengan hubungan kwalitatif. Tetapi dengan peletakkan kata setjara berdampingan, masih dapat pula dibentuk sedjumlah kelompok kata jang lain² jang bertingkat²). Djuga dalam kelompok³ ini kita lihat urutan H/t. Hanja ada sedikit kemungkinan dengan urutan terbalik, dan hal ini kebanjakan terdjadi oleh pergeseran sintaktis. Sekarang akan kita terangkan lagi sedjumlah kelompok bertingkat, di-bagi² atas dasar hubungan antara suku².

RELASI KOMPLETIF

85. 1. Perletakan kata berdampingan dapat berguna untuk menyatakan, bahwa dua hal jang bebas dan berdiri sendiri² dengan salah suatu tjara tergolong ber-sama², dengan tjara demikian, sehingga jang kedua deradjatnja dibawah jang pertama. Hal jang demikian kita namakan relasi kompletif³).

Pada lahirnja kelompok² kompletif menampakkan sifat⁴ jang sama dengan sifat² kelompok kwalitatif⁴). Pada batinnja ia melingkupi sedjumlah besar beda² arti, jang kebanjakan dapat dinjatakan setjara implisit. Sekarang akan kita pertjakapkan beberapa diantaranja.

2. Suku² kelompok dapat berbanding sesamanja sebagai kepunjaan dengan jang punja, sebagai bagian dengan keseluruhan⁶). sebagai kekeluargaan, sebagai tudjuan dsb. Mis.:

- | | |
|------------------|--------------------|
| (89) sifat Tuhan | (92) dinding rumah |
| (90) guru kita | (93) anak saudagar |
| (91) petang hari | (94) ilmu sekolah |

3. Kataganti orang pertama, kedua dan ketiga dalam hal jang demikian dapat memakai bentuk (singkatan) *-ku, -mu* dan *-nja* dan diletakkan setjara enklitis⁶). Mis.:

- | | |
|----------------|------------------|
| (95) pakaianku | (97) anggappanja |
| (96) dosamu | |

1) Djangan dikatjaukan dengan kata bahasa Djawa („tantik“) jang sama bunjinja dan jang berasal dari bahasa Sansekerta.

2) Bandingkan 76. 3.

3) Perbedaan jang diadakan disini antara relasi kwalitatif dan relasi kompletif sebagian sesuai dengan perbedaan Bally antara „inherence“ dan „relation“. Kita dalam pada itu tidaklah dengan konsekwen mengikuti B., oleh sebab hal itu akan terlalu banjak membawa kita kedaerah teori. (lihat Bally, hal. 107 dbb.).

4) Lihat 80. 2.

5) Bandingkan djuga 92.

6) Bandingkan 9. 2.

4. Jang kedua jang dapat dijatakan oleh kelompok² ini ialah: tindakan jang berpangkal pada pelaku (agens) ¹⁾. Mis.:

- (98) kedatangan tentara (100) kebangunan negeri
(99) kemadjuan masjarakat

5. Ataupun djuga tindakan jang ditudjukan kepada pelengkap. Mis.:

- (101) penjerahan pimpinan (104) pendjelmaan tjita³
(102) penerbitan buku (105) peladjaran sedjarah
(103) pemakaian bahasa

Tjataan. Beda hubungan antara no: 98 s/d no. 100 dan no. 101 s/d no. 105 serupa benar dengan beda antara genetivus subjectivus dan genetivus objectivus. Kelompok² demikian, lebih² dalam B.I. banjak sekali terpakai. Beda antara keduanja kadang² dapat dijatakan setjara eksplisit oleh suatu bentuk tatabahasa jang tertentu. Demikianlah kita lihat berdampingan:

pergantian musim perkembangan B.I.
penggantian menteri pengembangan agama

Tetapi hal² sematjam ini boleh dikatakan masih djarang dalam B.I. Dalam bahasa Djawa dan Sunda ia tidak ada sama sekali, tetapi dalam bahasa Batak jang demikian sudah biasa. Saja berikan beberapa tjontoh:

parputaran ni tano pantjaritohon ni barita
pamutaran ni djora parloppa ni boru
partjarito ni ompu pangaloppa ni djuhut

6. Tjontoh² diatas hanja dipilih untuk memberikan kesan tentang kemungkinan². Tidaklah mungkin untuk mem-bagi² sekalian kemungkinan dalam petak² jang tertentu. Kerap kali sifat hubungan ialah demikian, sehingga ia tidak mungkin diuraikan lebih djauh.

Tjataan. Hal² jang sama kita lihat dalam kelompok² dengan „van” dalam bahasa Belanda dan konstruksi² genitif dalam bahasa Inggris. Djuga hal ini melingkupi sedjumlah besar kemungkinan dan usaha untuk mengaturnja dengan nama² jang tegas tentulah selamanja akan tetap sia² 2).

7. Sekarang kita berikan lagi beberapa tjontoh lepas:

- (106) perasaan takut (110) nafsu bekerdja
(107) teman bertjakap (111) tjara berfik'r
(108) kesabaran menderita (112) kepandaian berpidato
(109) kemerdekaan bersuara

Kelompok² seperti ini kerap kali djuga kita djumpai dalam bahasa Indonesia jang lain. Dalam B.I. ada gelagat untuk dalam hal demikian mengganti bentuk ber- dan me- dengan bentuk pe-an. Demikianlah mis. kita lihat berdampingan:

1) Lihat djuga 89, 2.

2) Lihat Overdiep, hal. 410/11 dan Zandvoort, hal. 123/24.

(113) hari	{ bertjerai pertjeraan	(116) kebebasan	{ bergaul pergaulan pembakaran
(114) tjara	{ mendidik pendidikan	(117) upatjara	{ majat membakar majat
(115) tempat	{ bermain permainan		

8. Djumlah kelompok tetap disini amat besar dan tiap² hari makin meluas. Kita sebutkan:

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| (118) air muka | (121) sekolah mengadji |
| (119) gempa bumi | (122) pergaulian hidup |
| (120) lapangan bekerdja | |

Bangun tertutup kelompok² ini, seperti pada kelompok² kualitatif, dapat dinjatakan dengan djalan meletakkan achiran *-nja*. Mis.:

- | | |
|-----------------------|--------------------------|
| (123) pidato radionja | (125) hari berangkatnja. |
| (124) tjara hidupnja | |

Perbandingkanlah lagi:

- | | |
|-----------------------------|------------------------|
| (126) bilik tempatnja tidur | (127) tempat tidurnja. |
|-----------------------------|------------------------|

PERGESERAN SINTAKTIS

86. 1. Bahwa dalam kelompok sematjam ini, dapat berlaku pergeseran sintaktis (*syntactische verschuiving*), telah kita pertjakapkan pada ? Disini akan kita pertjakapkan lagi beberapa hal jang lain.

Marilah kita ambil sebagai tjontoh pertama kelompok berikut:

- (128) dikalangan orang terpeladjar
onder intellectuelen
among intellectuals.

Dalam kelompok ini titik berat tidak terletak pada *H*, *kalangan*, tetapi djustru di *t*, *orang terpeladjar*. Djadi *dikalangan* mendapat fungsi sebagai katapenghubung, jang dapat diterdjemahkan dengan „onder” (Belanda) atau „among” (Inggris). Djadi no. 128 dapat kita terdjemahkan dengan „onder de intellectuelen” atau „among intellectuals”.

2. Demikian djuga *kaum* („suku bangsa”), *pihak* („samping”) dan *ummat* („bangsa”) oleh karena pergeseran sintaktis telah mendjadi penundjuk kolektif. Mis.:

- (129) kaum buruh
(130) pihak kolot
(131) ummat manusia

3. Perkembangan jang tersebut diatas terdjadi pada masa sekarang. Jang lebih tua ialah perkembangan katadepan lokal, *didalam; diatas; diatas; dibawah; ditengah; dimuka; dan dihadapan* 1); *dibelakang* 2). Dalam, luar, atas, bawah, tengah, muka, hadapan, belakang sebenarnya mempunyai arti „bagian dalam, samping atas, samping bawah” dsb. Tetapi telah lama kata² ini dirasakan sebagai katadepan (ketjuali muka). Oleh sebab itulah djuga di- kerap kali dihilangkan sadja. (*dalam, atas, depan*). Tetapi arti aslinja masih terbukti oleh penempelan achiran -nja.

SUSUNAN ADJEKTIVIS BARU

87. 1. Pada waktu kita menerangkan kelompok kwalitatif telah terbukti, bahwa bahasa Melaju, dibandingkan dengan kebanyakan bahasa² Eropa, miskin dalam hal susunan² adjektivis (*adjectivische formatie*) jang sebenarnya, artinja, kata² jang oleh bentuk lahirnja dinamakan demikian. Kata² jang diturunkan kebanyakan dapat bertindak sebagai t pada kelompok kwalitatif, tetapi tanpa satu atau lebih dari kata² ini se-mata² dibebani oleh fungsi tersebut. Hal jang tepat sama berlaku untuk bahasa Djawa, Sunda, Batak dan bahasa² Indonesia jang lain.

Tjatatlan. Bahasa Inggris mempunyai tidak kurang dari 23 buah achiran jang ber-matjam², jaitu: *-able, -al, -an, -ed, -on, -ern, -ose, esque, -fold, -ful, -ian, -ic, -ical, -ing, -ish, -less, -like, -ly, -ous, -some, -th, -ward, -y*. Achiran² ini, ketjuali beberapa, semuanya masih produktif 3).

2. Akibat hal ini ialah, bahwa bahasa Melaju kerap kali mempergunakan kelompok kompletif, sedang dalam bahasa Belanda dan Inggris kelompok kwalitatif. Bandingkanlah kelompok² berikut:

- | | |
|---------------------------|--|
| (132) bangsa Indonesia | : het Indonesische volk
the Indonesian people (nation). |
| (133) sifat perempuan | : vrouwelijke eigenschap
womanly quality. |
| (134) perkumpulan rahasia | : geheime vereniging
secret organization |
| (135) agama Islam | : Islamitische godsdienst
Islamic religion |
| (136) kekuasaan pusat | : centrale macht
central power |

1) Dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua, djuga kita djumpai lagi kehadiran, mis.: mengatjap sjukur kehadiran jang Mahakusasa, Hadirat, jang berasal dari bahasa Arab, berarti sebenarnya „kehadiran”.

2) Antara ialah keketjualan. Kata ini berasal dari bahasa Sans, dan memang sudah katadepan dari semula. Tetapi menurut analogi kata² jang lain, ia diberi djuga di- (diantara) dan diperlakukan sama sadja setjara tatabahasa (diantarannya).

3) Lihat Zandvoort, hal. 331 dbb.

- (137) rapat raksasa : monstervergadering
mass meeting
- (138) sjarat pokok : essentiële voorwaarde
essential condition
- (139) gunung emas : gouden berg
golden mountain
- (140) koper kulit : leren koffer
leather trunk
- (141) rumah kaju : houten huis
wooden house
- (142) pipa besi : ijzeren pijp
iron pipe

Hal ini mau tidak mau membawakan dua arti. Mis.:

- (143) perasaan ibu : moederlijke gevoelens
motherly feelings
atau : de gevoelens van moeder
mother's feelings
- (144) sifat badan : lichamelijke eigenschap
bodily quality
atau : eigenschap van het lichaam
quality of the body
- (145) perkembangan
kebudajaan : culturele ontwikkeling
cultural development
atau : ontwikkeling van de cultuur
development of the culture
- (146) tingkat pertjobaan : experimentele stadium
experimental stage
atau : stand van de proefneming
stage of the experiment

3. Kedua-artian ini terlihat dari sudut pandangan Barat. Pandangan jang demikian tidak ada untuk pemakai² bahasa² Indonesia¹). Tetapi dalam B.I. memang ada dirasakan jang demikian dan djuga dirasakan sebagai suatu keberatan, lebih² dalam kelompok² jang berkombinasi seperti:

- (147) soal masjarakat jang
baru : nieuw maatschappelijk probleem
new social problem
tetapi djuga : probleem van de nieuwe maat-
schappij
problem of the new society

Dalam B.I. ditjoba orang dengan ber-matjam³ tjara untuk menghindari keberatan jang dihasilkan oleh kelompok jang sematjam itu, per-tama² dengan memakai suatu bentuk tatabahasa tertentu, jaitu dengan *ke-an*. Mis. :

(148) soal kemasjarakatan jang baru.

Dalam hal begini hubungan kelompok tidak mungkin lagi mendjadian salah mengerti. *Kemasjarakatan* oleh bentuk lahirnja sudah mempunjai tjiri termasuk pada soal, dan baru hanja dapat terlibat pada anak kelompok dalam keseluruhannja. Djadi kita berhadapan disini dengan suatu formasi adjektivis jang tulen.

Bentuk seperti *ke-an* ini dalam bahasa jang lebih tua hanja terdapat disana-sini. Kita sebutkan mis. :

(149) meterai keradjaan (150) pakaian keputeraan

Tjataan. Menurut pandangan saja, bentuk² seperti ini harus dibedakan dari penurunan² dengan *ke-an* jang kerap kali ada ber-sama² dengan pengulangan type *kemalu-maluan*. Nampaknja, mungkin kita disini berhadapan dengan abstracta dari type normal, sehingga kelompok² jang dibentuk begini ialah sebenarnya kelompok² kompletif. Djuga dalam bahasa Djawa kita djumpai hal jang demikian. Mis.:

barang kedojaan
brana kaswargan
watak kaprijajén

Dalam bahasa Batak Toba kita/djumpai kelompok² jang demikian dengan penurunan dengan *ha-on*. Mis. :

adat haradjaon
tanda habalgaon
pakean hasubuton¹⁾

Dalam B.I. penurunan *ke-an*, seperti jang dimaksudkan disini, kerap kali tidak dapat lagi dianggap abstracta, tetapi ia bersifat adjektivis jang djelas, sehingga kelompok² jang terbentuk dengan begini, dapat dihitung termasuk kelompok kwalitatif. Tetapi sifat aslinja masih belum hilang dan ini terbukti dalam hal tidak mungkinnja sama sekali dipakai katapenghubung. Djuga kebanyakan penurunan dengan *ke-an* ini tidak dapat mempunjai fungsi jang lain dalam kalimat.

4. Dalam B.I. bentuk² *ke-an* jang demikian makin lama makin banjak terpakai. Kita sebutkan lagi:

(151) persediaan kemilteran (153) perasaan keagamaan
(152) perasaan kedaerahan (154) hasrat ketatanegaraan

1) Suhut ialah „tuan rumah“, boleh djuga „pemimpin“.

- | | |
|--------------------------------|-------------------------|
| (155) sifat kebinatangan | (159) ilmu kehakiman |
| (156) sifat ketimuran | (160) bahagia kebendaan |
| (157) perjuangannya kerakjatan | (161) hakim kepolisian |
| (158) ilmu ketabiban | (162) lagu kebangsaan |

Tjatakan. Hal jang menarik hati jang paralel dengan B.I. diberikan oleh bahasa Prantjis 1). 'Disanapun orang djuga berpegang kepada formasi² adjektivis jang istimewa, untuk menghindari kesukaran oleh penumpukan substantif. Jang dinamakan *adjectifs de relation* ini, seperti djuga dalam B.I. ialah kata turunan dari substantif. Demikian diganti orang:

chaleur de soleil	oleh chaleur solaire
monde des étoiles	.. monde stellaire
questions de budget	.. questions budgétaires

KELOMPOK KOMBINASI

88. 1. Mari kita berikan dulu: sebuah tjontoh kelompok, jang didalamnja H terdiri atas anakkelompok:

H	t
(163) persatuan dan kepeentingan negara	

2. Sekarang kita berikan beberapa tjontoh, didalam mana t terbentuk dari anak kelompok:

H	t
(164) pertempuran menabela tanah air	

H	t
(165) pengetahuan bahasa dan adat	

H	t
(166) kegiatan bertindak dan berusaha	

H	t
(167) kepala rombongan wartawan	

H	t
(168) dosa anak jang durhaka	

3. Semua kelompok ini ialah beruas dua dan bangunnja boleh dikatakan sederhana. Bangun jang lebih muskil ialah kelompok jang beruas tiga, didalam mana H diikuti oleh suku tambahan jang lebih banjak:

(169) djiwa anaknja jang halus.

Kelompok ini beruas tiga. H diikuti oleh dua t. Djadi:

H t¹ t²
 { { {
 djiwa anaknja jang halus

Disini hubungan kelompok dapat menjadikan salah paham, oleh sebab t² djuga dapat langsung berurusan dengan t¹. Dalam hal demikian kita berhadapan dengan kelompok beruas dua, sesuai dengan no. 168. Beda antara no. 168 dan 169 se-mata² hanja dapat dinjatakan oleh intonasi, jaitu oleh djeda dibelakang *dosa* pada no. 168 dan dibelakang *anaknja* pada no. 169. Sebuah lagi tjontoh kelompok jang beruas tiga:

H t¹ t²
 { { {
 (170) penghidupan anak negeri jang sederhana

4. Mungkin pada umumnja maksudnja sudah terbukti dari hubungan sesamanja, sehingga kita tidak mungkin salah raba dalam hal hubungan kelompok, tetapi biarpun demikian dalam B.I. djuga ada kemungkinan² jang membawa keberatan, oleh karena ada dua pengertian. Mis.:

H t t²
 { { {
 (171) rapat muktamar jang lengkap : (rapat jang lengkap ataukah muktamar jg lengkap)

Demikian djuga:

(172) maklumat presiden jang penghabisan: (maklumat jang penghabisan ataukah presiden jang penghabisan)

Pada 87 telah kita lihat, bahwa orang dalam B.I. kadang² mengambil bentuk *ke-an*, untuk menghindari keberatan konstruksi jang demikian. Selain itu masih dipakai orang lagi tjara jang lain untuk memetjahkan kesukaran itu, jaitu interpolasi.

(173) rapat lengkap muktamar ¹⁾

Djadi dalam hal jang demikian t² diinterpolasikan antara H dan t¹. Beberapa tjontoh lagi tentang konstruksi jang demikian:

(174) perkembangan rohani manusia

(175) pekerjaan sehari-hari panitia itu

(176) wakil termasukur ilmu pengetahuan Rus

1) Pemakatan jang sekarang tidak perlu lagi. Digitized by Google

Untuk lebih mendjelaskan hubungan antara H dan t¹ (lihat no. 171), dalam hal jang demikian orang gemar memakai kata-penghubung dari sebagai terdjemahan dari bahasa Belanda „van” (“of” bahasa Inggris). Hal itu tidaklah perlu, tetapi dengan begini konstruksi mendjadi lebih djelas. Mis.:

(177) keindahan jang hebat dari dānu Toba.

(178) beberapa usaha penting dari pemerintah.

Tjatatān. Djuga disini lagi ada paralelnja dengan bahasa Prantjis ¹⁾. Mis. *filz de fonctionnaires morts à la guerre*. Konstruksi ini tidak mendjelaskan, siapa jang mati, anak² atau pegawai². Demikian djuga *jugement de valeur esthétique; feuille d'avis officiel(le)*. Dan dengan katamadjemuk sebagai inti: *bicyclette de dame ayant peu roulé!* Djuga dalam bahasa Prantjis orang berusaha untuk menghindari kesukaran ini dengan djalan interpolasi t². Mis.: *une base — très utile — de discussion: une richesse, étonnante, d'érudition*. Selandjutnja djuga sekali² dengan meletakkan t² dimuka. Mis.: *la générale impudeur des politiciens; les partielles origines païennes du catholicisme*. Dalam bahasa Melaju dan banjak bahasa² Indonesia jang lain, konstruksi jang sematjam itu tidak mungkin, tetapi djuga dalam bahasa Prantjis ia tidak populer; dalam bahasa se-hari² orang bentji kepadanya. Djadi dari semua ini terbukti, bahwa kesukaran² sintaktis, jang timbul dalam kedua bahasa itu, sebagai akibat urutan progresif — jang menerangkan terletak dibelakang jang diterangkan — dipetjahkan dengan tjara jang bersamaan.

5. Tetapi ada djuga kelompok jang beruas tiga, jang tidak mengizinkan tatakata jang lain. Mis.:

H	t ¹	t ²
⏟	⏟	⏟
(179) penghargaan	masjarakat	kepada kaum ibu

Lagi beberapa kelompok jang demikian:

(180) kebutuhan India akan pemasukan padi.

(181) pemasukan barang² kekota Djakarta

Tjatatān. Dalam bahasa Djawa kelompok² jng begini djuga dibentuk tepat setjara demikian. Mis.:

H	t ¹
⏟	⏟
penempuhipun	pradjurit gegana Djerman
t ²	
⏟	
dateng baita perang Inggris	

1) Bally, hal. 263 dbb.

Dalam bahasa Inggris dan Prantjis dalam hal ini tatacatanja lebih bebas. Penghubungan katadepan segera dapat dilakukan dibelakang H, mis.:

the evidence on military matters of a soldier
 the instinct in such matters of a woman
 la destruction par le peste d'une grande partie de l'armée
 l'avènement au trône de Philippe le Long.

Djadi bahasa Belanda, dimana konstruksi jang demikian biarpun mungkin djuga. tetapi tidak digunakan, dalam hal ini sesuai dengan B.I.

RELASI SÉTJARA EKSPISIT

89. 1. Relasi kompletif dapat dinjatakan setjara eksplisit dengan ber-bagai² tjara.

Per-tama² kita sebutkan achiran *-nja*. *-Nja* kerap kali dipakai dalam kelompok kompletif; dalam beberapa hal pemakaian itu fakultatif, dalam hal² jang lain diharuskan. Sekarang kita berikan dulu sebuah tjontoh:

(182) Panasnja sinar matahari tidak tertahan.

Dalam hal ini *-nja* gunanja se-mata² untuk menjatakan hubungan antara H, *panas* dan t, *sinar matahari*. Dalam hal jang demikian ia tidak diharuskan. Djadi kita lihat djuga:

(183) Tidak terasa *panas matahari*.

(184) Hal itu menambah *kalut perekonomian*.

Tetapi dalam B.I. dapat kita lihat, bahwa pemakaian *-nja* dalam hal² jang demikian lebih digemari.

Kita berikan lagi sedjumlah tjontoh:

185) *Banjaknja lasjkar ini* pada awalnja sangat menggirangkan.

Djuga demikian:

(186) ramah-tamahnja orang disini.

(187) dinginnja angin malam.

(188) mulianja kewadjiban seorang tabib.

(189) lantjarnja pembangunan.

Dapatlah kita katakan, bahwa *-nja* dipakai, apabila H menjebutkan sifat tjiri² t.

2. Tetapi pemakaian *-nja* tidaklah terbatas sampai disini sadja. Kita djumpai djuga ia dipakai dalam hal² sebagai berikut:

(190) turunnja harga

(192) timbulnja pergerakan
kebangsaan

(191) petjahnja perang

(193) terbitnja buku ini

- (194) berhasilnja pekerdjaan
 (195) meninggalnja Gadjah Mada
 (196) mendaratnja tentara Amerika.

Dari tjontoh diatas terbukti, bahwa *-nja* djuga dipakai, apabila H menjatakan tindakan atau kedjadian, jang berpangkal pada t sebagai pelaku (agens). Dalam hal ini diketjualikan penurunan dengan *ke-an* (lihat 85, 4) dan dengan *pe-an*.

Djadi kita lihat berdampingan:

- (197) *Kedatangan*
 beliau disambut dengan gembira
Datangnja

Hal¹² jang lain, seperti tersebut pada 1 dan 2, ialah oleh pengaruh bahasa Djawa, dimana penghubungan dengan djalan achiran pose-sif (*-o*, *-ipun*) sudah mendjadi peraturan.

3. Dalam B.I. kita lihat djuga bentuk³ *di-* bertindak sebagai H, djuga diperlengkapi dengan achiran *-nja*. Ms.:

- (198) Ini terbukti dengan *dibukanja latihan perténunan*.
 (199) Pelanggaran demikian akan berakibat *ditutupnja stasiun radio*.
 (200) Berhubung dengan *dilangsungkannja perubahan*

Bentuk *di-* jang demikian sampai² dapat dikawani oleh penunjuk waktu, seperti *akan* atau *sedang*. Mis.:

- (201) Berhubung dengan *akan digabungkannja kedua partai itu*

Tetapi konstruksi sematjam ini banjak jang mentjela. Ia kita djumpai amat banjak dalam bahasa dinas dan bahasa surat kabar.

4. Achiran bentuk *ter-* pun dapat bertindak sebagai H. Mis.:

- (202) Terbentuknja pemerintah baru
 (203) tertjapainja tjita³
 (204) termundurnia hari pelantikan

90. 1. Selandjutnja hubungan kompletif tentu sadja djuga dapat dinjatakan dengan pertolongan ber-matjam² katapenghubung. Kita hanja akan mempertjakkapkan beberapa hal tertentu.

Apabila t mendjadi pelengkap H, kerap kali dipakai katapenghubung. Disini ada hubungan langsung dengan hal², jang telah kita pertjakkapkan pada 9, 3. Pemakaian katapenghubung diharuskan dalam hal² sebagai berikut:

- (205) kepertjajaan akan kesanggupannja
 (206) kebanggaan akan isterinja
 (207) kesangsian akan makna hidup

- (208) keinsjafan akan kebenaran
- (209) kegemaran akan olah raga.

2. Disamping akan djuga dipakai (*ke*) pada tanpa ada beda dalam arti. Mis. :

- (210) keperluan pada penerangan
- (211) tjinta kepada anaknja
- (212) kehausan pada kekuasaan

3. Selanjutnja dalam B.I. banjak sakali dipakai *terhadap*. Sebelum perang *terhadap* selamanja dikombinasikan dengan *kepada*. Mis. :

- (213) kebentjiaan terhadap kepada orang itu.

Tetapi sekarang *terhadap* sudah sama sekali dirasakan sebagai katapenghubung, sehingga *kepada* sudah tidak perlu lagi. Mis.:

- (214) tjinta terhadap tanah air
- (215) tjuriga terhadap bangsa asing.

Djadi dalam hal² jang demikian *terhadap* bersaing dengan akan dan (*ke*) pada. Tetapi ia djuga dipakai untuk menjatakan ber-ma-tjam² hubungan. Mis. :

- (216) sikap terhadap badan perwakilan
- (217) kritik terhadap pemerintah
- (218) kewadjiban terhadap rakjat
- (219) tindakan terhadap penduduk
- (220) perdjjuangan terhadap penindasan

Lapangan *terhadap* terus-menerus meluas.

4. Selain katapenghubung² jang tersebut diatas, kita sebutkan lagi atas. Mis. :

- (221) kekuasaan atas bangsa itu
- (222) tobatnja atas kesalahannja
- (223) hak atas kemerdekaan
- (224) kemenangan atas Djepang
- (225) penghargaan atas bantuan kita.

5. Seperti sudah kita katakan pada permulaan bab ini¹, hubungan kelompok dalam B.I. lebih digemari menjatakannja setjara eks-plisit, djuga dalam hal² jang sebenarnja tidak perlu. Demikianlah kita djumpai untuk penganti *peladjaran sedjarah* djuga: *peladjaran tentang sedjarah*. Djuga demikian;

(226) pengertian tentang kemungkinan dan sampai²:

- (227) pembunuhan terhadap orang asing.

1) Lihat 76, 3.

RELASI LIMITATIF

91. 1. Jang dinamakan relasi limitatif ialah, apabila suku kedua berisi pembatasan jang pertama.

Relasi limitatif selamanya dinjatakan setjara implisit.

Sebagai tjnotoh pertama kita berikan:

(228) sakit dada

Dalam kelompok ini *dada* mendjadi pembatasan sakit. Urutannya ialah H/t.

2. Tetapi dapat kita katakan, bahwa dalam kelompok² ini bangun batin dan bangun lahir kerap kali tidak sesuai sesamanya. Mis.:

(229) orang jang *banjak pengalaman*.

Djuga dalam kelompok ini dapat dikatakan, bahwa *pengalaman* membatasi *banjak*. Tetapi titik berat kelompok tidak terletak pada *banjak*, tetapi djustru pada *pengalaman*.

Bukankah pengertian *banjak meminta penjemputan*?

Ia baru mendapat isi dengan tambahan *pengalaman*. Dengan kata lain, setjara psikologis bukanlah suku jang pertama jang mendjadi inti disini, tetapi jang kedua.

Djadi urutan suku jang sebenarnya ialah t/H.

3. Sekarang kita berikan lagi sedjumlah tjontoh jang lain:

(230) banjak njamuk ¹⁾

(233) keras kemauan

(231) kurang pakaian

(234) baik niat

(232) tinggi minat

(235) penuh kepertjajaan

4. Hubungan pada *penuh* mungkin oleh pengaruh bahasa Belanda, ada djuga dinjatakan setjara eksplisit dengan pertolongan *dengan*. Mis.:

(236) penuh dengan sembojan.

Hubungan itu djuga ada dinjatakan dengan pertolongan *akan* ²⁾. Mis.:

(237) teliti akan waktu

(238) kaja akan pengalaman.

Tetapi hal³ jang demikian djarang kita djumpai.

5. Suku pertama pada kelompok limitatif dapat djuga terdiri atas bentuk *ber*. Mis.:

(239) berteguh tekad

(242) berbaik budi

(240) berpindah negeri

(243) berpandjang akal.

(241) bersenang hati

1) Mis. hutan jang *banjak njamuk*.

2) Hal³ jang begini berdiri dibatas kelompok jang dipertjapkan pada 9, 11.

6. Suku pertama djuga dapat terdiri atas bentuk ke-an. Mis.:

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| (244) kehabisan sendjata | (246) kekurangan bensin |
| (245) kematian anak | (247) kehilangan sahabat |

7. Kelompok tetap banjak sekali. Mis.:

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| (248) sakit hati | (253) tjampur tangan |
| (249) buta huruf | (254) turun harga |
| (250) mabok laut | (255) bertemu muka |
| (251) lantjang tangan | (256) berdjalan kaki |
| (252) naik darah | (257) bertukar pikiran |

Tjataan. Kelompok limitatif, sebagai jang diperbintjangkan diatas, amat meluas dalam bahasa² Indonesia.

Kita berikan beberapa tjontoh:

- | | | |
|-------------------|-----------------|------------------------------|
| bahasa Djawa | : sugih duwit | (kaja uang) |
| bahasa Sunda | : njeri tuur | (sakit lutut) |
| bahasa Batak Teba | : talu gogo | (kalah kuat) |
| bahasa Tagalog | : malaki angolo | (kepala besar) ¹⁾ |

Kerap kali telah ditjoba orang untuk memberi keterangan untuk kelompok² jang demikian, jaitu dengan menganggap ada jang „hilang”. Demikianlah maka menurut Van Ophuysen *pandjang djanggung* sebenarnja singkatan *pandjang djanggungnja* ²⁾. Rupanja Brandstetter djuga mempunjai pendirian jang demikian ³⁾. Dapatlah dengan mudah difahami, bahwa „keterangan” jang demikian tidak dapat dipertahankan.

RELASI KWANTITATIF

92. 1. Jang dinamakan relasi kwantitatif ialah, apabila suku² kelompok berbanding sesamanja sebagai perbandingan bagian dengan keseluruhannja.

Relasi kwantitatif selamanja djatakan setjara implisit. Bangun kelompok ber-beda²; selain ada urutan H/t djuga ada urutan t/H jang achir ini kita lihat mis. pada:

- | | |
|----------------------------------|------------------------------------|
| (258) beberapa orang | (260) seluruh negeri ⁴⁾ |
| (259) segala rumah ⁴⁾ | (261) sedikit uang. |

2. Kadang² kedua konstruksi mungkin dipakai, dengan tidak ada beda dalam arti. Mis.:

- (262) a. sekalian pembatja
b. pembatja sekalian

1) Lihat Blake, a grammar of the Tagalog Language, hal. 116.

2) Lihat Fokker, Over verbale vormen in het Maleis, T.B.G. djl. LXXX, 1940, afl. 3, hal. 420. Disini djuga penting utjapan³ Berg dalam Bijdrage tot de kennis der Javaanse werkwoordsvormen, Bijdr. Kon. Inst., djl. 95, 1937, hal. 64/5.

3) Lihat Brandstetter, Indonesisch und Indogermantisch in Satzbau, hal. 40, par. 121 dan 122.

4) Kelompok² seperti ini sebenarnja masuk hal batas. Bukankah kita sukar untuk mempertahankan, bahwa disini ada soal bagian dan keseluruhan?

- (263) a. masing² golongan
b. golongan masing².

3. Perbedaan arti kita lihat pada:

- (264) banjak orang (266) kebanyakan orang
(265) orang banjak (267) orang kebanyakan

4. Penundjukan ukuran dapat diletakkan dimuka dan djuga dibelakang. Mis.:

- (268) a. sepiring nasi (270) a. dua liter beras
b. nasi sepiring b. beras dua liter
(269) a. seteguk air
b. air seteguk

Pada a penundjukan ukuran lebih kuat daripada pada b. Tetapi bedanja hanja sedikit sekali.

5. Hal jang sama kita lihat pada katabilangan biasa. Mis.:

- (271) a. seputjuk surat (273) a. tiga orang anak
b. surat seputjuk b. anak tiga orang
(272) a. dua lembar papan
b. papan dua lembar

Djuga disini kadang² dapat disaksikan beda jang amat sedikit dalam hal tekanan. Kalau katabilangan diletakkan dibelakang, maka ia kerap kali diikuti oleh katabantu penundjuk djenis (*orang* untuk manusia, *ekor* untuk binatang, *buah* untuk hal² konkrit jang besarnja tak tertentu dan banjak jang lain²); kalau ia berdiri dimuka, maka ia lebih² masa sekarang, kerap kali dibilangkan. Aturan² jang tetap tidak dapat diberikan disini.

Tjataan. Urutan t/H, jang kerap kali kita lihat berlaku pada hubungan kwantitatif, ialah akibat pergeseran sintaktis. Kata² seperti *beberapa*, *segala seluruh*, *sedikit* (lihat no. 258 s/d 261) adalah substantif dan sebenarnja mendjadi inti kelompok. Djadi pada asalnja kita disini berhadapan dengan kelompok² kompletif, dengan urutan H/t jang biasa. Tetapi titik berat telah berpindah; ia tidak lagi terletak pada suku pertama, tetapi pada suku kedua. Jang achir ini sekarang mendjadi inti, sehingga urutan suku, menjimpang dari urutan biasa, telah mendjadi t/H 1).

6. Dalam hubungan ini kita minta lagi perhatian, bahwa relasi kwantitatif, seperti tersebut diatas, dalam bahasa² Indonesia kerap kali tidak dinjatakan dalam bidang kelompok kata, tetapi lebih disukai dalam bidang kalimat beruas²), dan ialah dengan demikian

1) Dalam hal jang demikian Ries mem-beda²kan inti logis dan psychologis.
2) Hal jang sama berlaku djuga untuk ber-matjam² relasi kompletif, tetapi ia lebih dielas pada relasi kwantitatif.

rupa, sehingga S terbentuk dari keseluruhannya dan bagiannya termasuk dalam P. Tetapi hubungan antara keduanya kerap kali tetap implisit.

Hal ini akan kita terangkan dengan sebuah tjontoh:

	P
S	
(keseluruhan)	(bagian)
(274) Ketela itu	diambilnja sebidji
Van de ketella nam hij er een.	
Of the cassava he took one.	

Demikian pula:

- (275) *Benda jang amat laku itu, banja tinggal sekarung sadja.*
 Van die zeer gewilde waar bleef slechts één zak over.
 Of that very much demanded ware only one bag was left.
- (276) *Mereka sedikit jang pernah ke Djawa.*
 Van hun zijn weinigen ooit op Java geweest.
 Few of them have ever been to Java.
- (277) *Penduduk kota itu banjak jang lari.*
 Van de bewoners van die stad zijn er velen gevluht.
 Many of the inhabitants of that town have fled.
- (278) *Hanja jang karib² benar masih tinggal dua tiga orang.*
 Alleen van de zeer intieme kennissen bleven er nog twee of drie over.
 Of his very intimate acquaintances only two or three were left.

7. Kalau diperbandingkan dengan bahasa Belanda dan bahasa³ jang sekeluarga, maka nampaklah disini beda jang djelas.

Dalam bahasa Belanda hubungan kwantitatif jang demikian lebih kerap dinjatakan dalam bidang kelompok kata. Mis.:

- (279) *Pekerdjaannya itu masih banjak jang salah.*
 Nog veel van zijn werk is verkeerd.
 Much of his work is still wrong.
- (280) *Kaum keluarga dan handai tolan belum semua jang dapat didjelang.*
 We hebben nog niet alle verwanten en vrienden kunnen bezoeken.
 We have not yet been able to visit all the relatives and friends.

Perhatikan djuga soal seperti no. 276. Jang begini dalam bahasa Belanda dapat djuga diterdjemahan dengan: „Weinigen van hun zijn op Java geweest“. Dalam bahasa Melaju konstruksi jang demikian tidak mungkin.

Kita berikan lagi beberapa tjontoh:

(281) *Hukumannja beberapa tahun lagi tinggal.*

Van zijn straf blijven nog enige jaren over.
Of his punishment a few years are still left.

(282) *Pengadjaran guru itu tidak berapa jang masuk kedalam hatinja.*

Van het onderwijs van die onderwijzer drong niet veel tot hem door.

Of the instruction of that teacher not much penetrated him.

Achirnja kita kemukakan lagi pemakaian *ada jang* dalam arti „sommige” (Belanda), „some” (Inggris).

(283) *Pulau² itu ada jang didiami manusia, ada jang tidak.*

Sommige van die eilanden zijn (door mensen) bewoond, andere niet.

Some of those islands are inhabited (by men), the others are not.

RELASI INSTRUMENTAL

93. 1. Jang dinamakan relasi instrumental ialah, apabila t menundjukkan sebab, jang melakukan atau jang mengerdjakan, jang mengakibatkan keadaan atau tindakan jang dinjatakan oleh H.

Relasi instrumental kebanyakan dinjatakan setjara eksplisit dengan katapenghubung *oleh*. Mis.:

(284) *Isi buku telah hafal oleh murid².*

(285) *Mereka telah kalah oleh bangsa lain.*

H dan t dalam hal demikian dapat dipisahkan. Mis.:

(286) *Belum dapat akal oleh hamba.*

Kataganti orang dapat dilekatkan setjara enklitis. Mis.:

(287) *Tak tampak olehnja pandang sedih.*

2. Dalam hal² diatas pemakaian *oleh* diharuskan. Hal jang demikian djuga berlaku setelah bentuk *ter-*. Mis.:

(288) *Kita tertjerai oleh samudera.*

(289) *Perkataan itu terdengar oleh orang lain.*

(290) *Maksud perkataan tuan tertangkap oleh saja,*

(291) *Kami merasa terganggu oleh hawa dingin.*

3. Hanja sekali² sadia dalam hal demikian hubungan dinjatakan setjara implisit. Mis.:

(292) *Seluruh negeri itu terantjam bahaya kelaparan.*

4. Pemakaian *oleh* djuga diharuskan setelah bentuk *ber-*. Mis.:

(293) *Banjaklah negeri jang baru jang bertemu oleh orang Portugis.*

Tetapi hal jang terachir ini dalam B.I. djarang bersua.

5. Sebaliknya pada bentuk *ke-an* kerap kali nampak oleh kita hubungan jang dinjatakan setjara implisit. Mis.:

- | | |
|--------------------------|---|
| (294) kedjatuhan pohon | (297) kelindungan pohon ^{an} . |
| (295) kebandjiran barang | (298) kemasukan setan. |
| (296) kedatangan tamu | (299) ketularan penjakit. |

Dalam hal² jang lain harus lagi dipakai *oleh*. Mis.:

- (300) Suara saja tidak kedengaran benar olehnja.
 (301) Lobang itu tidak kelihatan olehnja.

6. Pemakaian *oleh* ialah fakultatif setelah bentuk *di-*. Mis.:

- (303) Kita diserang (oleh) musuh.

Apabila H dan t ditjeraikan, maka pemakaiannya diharuskan.
 Mis.:

- (303) Sekolah ditimpa lagi oleh bentjana.

7. Pergeseran sintaktis kita lihat berlaku pada *kena*. Mis.:

- (304) kena maki.

Dalam kelompok ini titik berat tidak terletak pada suku pertama, tetapi pada jang kedua. Dalam hal jang demikian *kena* kehilangan artinja jang sebenarnja dan bertindak sebagai awalan, jang hampir serupa benar dengan awalan *di-*.

Beberapa tjontoh lagi:

- | | |
|-----------------|------------------|
| (305) kena tipu | (308) kena pukul |
| (306) .. ganggu | (309) .. tembak |
| (307) .. sihir | (310) .. sentak. |

RELASI FINAL

94. 1. Jang dinamakan relasi final ialah, apabila t menjatakan tudjuan atau alat, untuk berguna atau dipakai oleh pengertian jang dinjatakan oleh H.

Relasi final kerap kali dinjatakan setjara eksplisit dengan pertolongan awalan *pe-*, jang telah kita perbintjangkan pada 66, 3.

Sekarang kita berikan lagi beberapa tjontoh jang lain:

- (311) uang pembajar utang
 (312) suntik pentjegah tjatjar
 (313) bahan² pemupuk tanah

2. Dalam B.I. banyak sekali kita djumpai kelompok² jang demikian. Tiap² hari tentuk jang baru. Kita sebutkan lagi beberapa, jang telah mendjadi tetap:

- | | |
|--|--------------------------|
| (314) bahasa pengantar | (320) pesawat penempur |
| (315) badan penasihat | (321) meriam penangkis |
| (316) dewan pembentuk
undang ² | (322) kapal pengangkut |
| (317) partai penentang | (323) .. pendjeladjah |
| (318) pesawat penilik ¹⁾ | (324) .. pemburu |
| (319) .. pembom | (325) pasukan penggempur |

RELASI KOMPARATIF

95. 1. Jang dinamakan relasi komparatif ialah, apabila isi pengertian H diperbandingkan dengan isi pengertian t. Relasi komparatif kerap kali dinjatakan setjara eksplisit dengan memakai awalan se-. Mis.:

(326) binatang jang *sesabar kerbau*.

Djuga keterangan tempat dapat bertindak sebagai t. Mis.:

(327) Djalannja tidak *seramai di Djawa*.

Oleh karena pengaruh bahasa Belanda terdjadi:

(328) selekas mungkin (329) sebanjak mungkin

Untuk itu dipakai orang dalam bahasa Melaju masing²:

selekas-lekasnja
sebanjak-banjaknja

Selandjutnja relasi komparatif dapat dinjatakan dengan pertolongan katapenghubung² jang telah kita sebutkan pada 66.

2. Hubungan jang dinjatakan setjara implisit hanja kita djumpai dalam kelompok tetap. Mis.:

- | | |
|-----------------------|--------------------|
| (331) kuning langsung | (333) buta ajam |
| (332) merah djambu | (334) bundar telur |

KELOMPOK EKSPLIKATIF

96. 1. Dibagian jang lampau telah kita terangkan sedjumlah hubungan, jang timbul dalam kita menganalisa kelompok² bertingkat. Sebelum kita mulai dengan menerangkan kelompok setara, masih kita perbintjangkan dulu sebuah djenis kelompok, jang menurut bangunnja berdiri antara kelompok bertingkat dan kelompok setara dan jang dapat kita anggap sebagai peralihan antara keduanya, yakni kelompok eksplikatif. Dalam kelompok ini kedua suku terdiri atas sebuah katabenda, jang menundjukkan orang atau hal jang sama²⁾. Relasi antara suku³ disini kerap kali lebih saling menerangkan daripada menerangkan sepihak. Oleh sebab itulah

1) Boleh djuga: *pesawat pengintip*.

2) Bandingkan Berg, o.c., hal. 69.

djuga H dan t disini tidak selamanja sama mudahnja mengenalinja, daripada H dan t pada kebanyakan kelompok bertingkat. Tetapi sebaliknya, kelompok² ini ada bedanja djuga dari kelompok² setara oleh sebab suku pertama lebih berkuasa daripada suku jang kedua.

Hubungan eksplikatif dinjatakan biasanja setjara implisit. Kita berikan sekarang beberapa tjontoh:

- (335) uang bantuan
steungeld
relief money
- (336) tanah djadjahan
gekoloniseerd land
colonized land
- (337) surat balasan
antwoordbrief
reply-letter
- (338) permainan pemberian tamu³
het speelgoed dat door de gasten is geschonken
the toys which have been given by the guests
- (339) surat peninggalan ibu
de brieven door moeder achtergelaten
letters left by mother
- (340) pemuda harapan bangsa
spes patriat
- (341) rumah tumpangan kami
het huis waar wij logeren
the house where we stay.
- (342) ubi kaju tanaman mereka
de cassave die zij geplant hebben
the cassava which they have planted
- (343) bunga-bunga an kiriman sahabat-kenalan
de bloemen die door vrienden en kennissen gezonden zijn
the flowers sent by friends and acquaintances.
- (344) uang kepunjaan kakaknja
het geld dat aan zijn broer toebehoort
the money belonging to his brother.
- (345) buku karangan Suman
het boek dat Suman geschreven heeft.
the book (written) by Suman.
- (346) musik tjiptaan Beethoven
de muziek die Beethoven gecomponeerd heeft
music (composed) by Beethoven.

2. Hubungan dengan *tempat* sebenarnya dapat kita golongan juga kepada kelompok eksplikatif. Mis.:

(347) kantor tempat saja bekerdja
het kantoor waar ik werk
the office where I work

Tetapi dalam hal jang lampau telah kita tundjukkan, bahwa *tempat* dalam hal jang demikian sudah mulai mempunyai fungsi sebagai katapenghubung ¹⁾.

Tjataan. Dari tjontoh² diatas terbukti, bahwa dalam B.I. kerap kali dipakai kelompok eksplikatif, sedang dalam bahasa Belanda (Ingg.: no. 338, 341, 342, 347) dipakai anak kalimat relatif.

1) Lihat 71, 3.

C. KELOMPOK SETARA

97. 1. Seperti telah kita katakan pada permulaan bab ini, antara suku² kelompok setara ada relasi pergantungan sesamanya. Suku² se-akan² berdiri seimbang, tanpa jang satu berkuasa atas jang lain. Relasi dapat dinjatakan lagi setjara implisit atau eksplisit. Kita pertjakapkan dulu jang memakai relasi implisit.

2. Kelompok² dengan relasi implisit, jang kita namakan kelompok-sambung², ber-beda² dalam kekokohan bangun. Atas dasar ini kita beda²kan dua djenis, jang masing² kita namakan kelompok-sambung tertutup dan kelompok-sambung terbuka.

KELOMPOKSAMBUNG TERTUTUP

98. 1. Kelompok ini menampakkan bangun jang kokoh, jang terlihat pada sifat² berikut:

I tidak ada djeda antara suku

II suku² tidak dapat ditjeraikan

Tentang djumlah kelompok tertutup dapat dikatakan, bahwa kelompok jang bersuku dua djauh lebih banjak djumlahnja. Selanjutnja pada bangun kelompok ini dapat memainkan peranan faktor² lahir, seperti irama, sadjak dan asonansi, dan faktor² batin, jaitu suku² menurut artinja membentuk keseluruhan, jang hubung-menghubungi. Atas dasar hubungan antara suku disini dapat kita beda²kan lagi dua djenis, jaitu kelompok kopulatif dan kelompok disjungtif.

2. Kita berikan lebih dahulu beberapa tjontoh kelompok kopulatif jang tertutup:

- (348) sawah jang *datar luas*
- (349) pelabuhan jang *luas bagus*
- (350) saat jang *genting penting* ini
- (351) rambutnja jang *tebal hitam*.

3. Kerap kali djuga suku²nja sinonim. Mis.:

- (352) sungai jang *djernih bening*
- (353) bangsa jang *tegap kuat*
- (354) pertempuran jang *hebat dahsjat*.

4. Dalam sekalian tjontoh kelompok tertutup ini, ia berfungsi sebagai suku tambahan pada kelompok kualitatif jang berkombinasi. Tetapi ia djuga kita djumpai dalam ber-matjam² fungsi sintaktis jang lain. Mis.:

- (355) *Hati fikiran* seluruh bangsa tertuju kepada pemimpin itu.
- (356) Anak itu berih dari *tjela tjatjat* orang tuanja.

(357) Orang itu maju atas *tenaga usaha* sendiri.

(358) Isi karangan itu *terang tegas* 1) membela kita.

5. Kelompok disjungtif dibangun dari dua elemen, jang pemi-
lihannya terserah sadja mis.:

(359) dua tiga kali

(360) sepatah dua kata

(361) seorang dua

6. Kerap kali suku² terdiri atas pengertian jang bertentangan.
Mis.:

(362) Perindustrian jang memutuskan *alah menangnja* pepe-
rangan pada zaman sekarang.

(363) *Berdiri djatuhnja* tiang itu adalah dalam tangan kita
sendiri.

(364) Setjara itu pedagang dapat mengetahui *untung ruginja*
perdagangannya.

(365) Sekarang dapat sahabat tempat menjatakan *sakit senang-
nja*.

(366) Adalah kesusasteraan itu gambar *tinggi rendah* deradjat
sesuatu bangsa.

7. Suku kedua dapat djuga terdiri atas pengingkaran. Mis.:

(367) *Berhasil tidaknja* perundingan bergantung kepada kemau-
an mereka.

(368) Saja akan memeriksa *benar tidaknja* perkataanmu itu.

8. Djumlah kelompok tetap disini amat besar. Kita berikan be-
berapa tjontoh:

(369) Ia berkata dengan *lemah-lembut*.

(370) Saja telah merasa *pahit getirnja* kehidupan.

(371) Kejakinan itu *berurat berakar* dalam *hati sanubari* kita.

Selanjutnja kita sebutkan lagi:

(372) atjuh tak atjuh

(373) suka tak suka

Ada djuga jang memakai hubungan disjungtif. Mis.:

(374) Itulah menentukan *timbul tenggelam* sesuatu bangsa.

(375) *Mau tak mau* ia harus mengaku.

Lebih² dalam tahun² terachir dalam B.I. telah timbul banjak
kelompoksambung tetap jang baru. Kita sebutkan mis.:

1) Bentuk Melaju dari *tegas* (arti) dari bahasa Djawa. Dalam B.I. dipakat
sebagai sinonim *terang*.

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| (376) nusa bangsa | (380) sutji murni |
| (377) djiwa raga | (381) warta berita |
| (378) tanja djawab | (382) hasrat keinginan |
| (379) siap sedia | (383) tugas kewadajiban |

Tjatatatan. Kelompok tertutup seperti kita perbintjangkan di atas, kita djumpai dalam banjak bahasa² Indonesia. Tentang bangun kelompok jang demikian dalam bahasa Djawa kita djumpai banjak keterangan² penting dalam karangan Casparis, „De betekenis van het rijm in de structuur van het Javaans" ¹⁾. Selandjutnja lihat djuga Bijleveldt, Herhalingsfiguren in het Maleis. Javaans en Soendaas.

KELOMPOKSAMBUNG TERBUKA

99. Kelompok² ini menampakkan bangun jang lebih kurang kokohnja daripada kelompok² jang lampau, hal mana nampak pada sifat²nja jang berikut:

- I antara suku terdengar djeda
 II suku² dapat dipisahkan.

Djumlah suku tidak terbatas pada dua buah, tetapi dapat dengan mudah diperluas. Kelompok dengan tiga suku atau lebih, bukanlah hal jang djarang tersua.

Kelompok sambung terbuka sudah masuk pemitjaraan dalam bagian jang lampau ²⁾. Kita berikan lagi disini sedjumlah tjontoh jang lain:

- (384) sebatang pohon *tidak beranting, tidak berdaun.*
 (385) orang jang *beriman, tenang berpendidikan tinggi.*
 (386) Semuanya *sibuk, hiruk pikuk* memperbintjangkan keadaan politik.
 (387) Amsur sudah biasa dianggap *bodoh, malas, tak tjakap.*
 (388) Pemimpin²nja mempunjai *keberanian, keteguhan hati, rasa kebangsaan jang besar.*
 (389) Perumahan, perekonomian, persurat kabaran minta perhatian.

100. Kelompok setara dengan hubungan jang dinjatakan setjara eksplisit djuga terpetjah-belah mendjadi dua djenis. Pada djenis pertama semua suku berhubungan. Kita namakan dia kelompokikat. Pada djenis kedua hanja dua suku terachir jang berhubungan. Kita namakan dia kelompokikatsambung ³⁾.

1) T.B.G., 1948, djil. LXXXII, afl. 3 — 4, hal. 401-538.

2) Lihat 20 dan bab VI.

3) Pembagian dalam tiga bagian jang diikuti disini — kelompok sambung, kelompokikat dan kelompokikatsambung — dipindjam dari Ries. Dia memakal untuk ini masing² istilah Anreihgruppen, Anknüpfgruppen dan Anreihknüpfgruppen.

KELOMPOKIKAT

101. 1. Kelompokikata berbeda sesamanja dalam hal kekokohan bangun. Suku²nja, jang biasanja dua djumlahnja, kadang² membentuk menurut artinja suatu keseluruhan jang saling berhubungan. Kelompokikata jang demikian menampakkan persamaan jang besar dengan kelompokksambung tertutup. Tetapi antara suku setjara potensial selamanja ada djeda sekain itu suku² dapat dipisahkan.

2. Mengingat sifat hubungan antara suku²nja, kita beda²kan tiga matjam djenis, jaitu: kelompokikata kopulatif, adversatif dan disjungtif.

KELOMPOKIKAT KOPULATIF

102. 1. Disini bertindak sebagai katapenghubung:

dan	serta dengan
lagi	dengan
serta	baik maupun.
beserta	

2. Kita berikan sekarang sedjumlah tjonoh:

dan:

- (390) seorang djurutulis jang *pandai dan radjin*.
- (391) Memandang kepadanja dengan *tadjam dan heran*.
- (392) Ia tidak tahu *kemana dan mengapa* ia berdjalan.
- (393) Semua itu sekarang *harus dan dapat* dilaksanakan.

3. Djuga katatambahan dan katapenghubung dalam B.I. dipersatukan mendjadi kelompokikata kopulatif. Mis.:

- (394) Demikian usaha jang *sedang dan akan* dilakukan Pemeintah.
- (395) Karangan jang *sudah dan akan* dimuat dalam surat kabar.
- (396) Barang² jang dimasukkan *oleh dan untuk* Bank Negara.
- (397) Pemerintah jang timbul *dari dan oleh* rakyat.

4. Demikianlah maka semua kata, jang dapat melakukan fungsi sintaktis jang sama dalam kalimat, dapat dipersatukan sebagai kelompokikata. Djadi kita djumpai djuga:

- (398) anak jang *lemah dan pendiam*.
- (399) suatu pemberontakan jang *hebat dan menggojangkan pusat keradjaan*.
- (400) langkah jang *sesat dan merugikan*.
- (401) orang jang *djudjur dan mempunjai nama baik*.
- (402) *Kekalahan dan rintangan* dihadapinja dengan *berbesar hati dan gembira*.

Kelompokikata jang bersuku tiga atau lebih biasanja hanja kita djumpai dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua. Mis.:

(403) Maka diatas pulau itu ditanaminja *pelbagai kaju-kajuan dan buah-buahan dan bunga-bunga*.

lagi, serta beserta : katapenghubung² ini boleh dikatakan sama nilainja dengan *dan*. Hanja ia lebih bersifat kesusasteraan. Mis.:

- (404) gadis jang *tjantik lagi terpeladjar itu*.
- (405) perlakuan jang *kedjam lagi ganas*.
- (406) suatu pekerdjaan jang *teramat berat lagi penting*.
- (407) negeri jang *bagus serta permai*.
- (408) maksud serta tudjuannja.
- (409) tangannja jang *kukuh serta tahu melakukan kewadajiban itu*.
- (410) rombongan tadi beserta beberapa pembesar pamong pradja.

Pada asalnja *beserta* sebenarnja berarti: „dikawani oleh”. Mis.:

(411) Tunangannja sudah pulang kenegerinja beserta bapaknja. serta dengan: *serta dengan* biasanja kita djumpai dalam bahasa kesusasteraan jang lebih tua. Mis.:

- (412) Dan radja Iskandarpun menganugerahi pula persalin akan radja Kida Hindi serta dengan segala radja².
- (413) Matanja terang serta dengan djernihnja.

dengan: Untuk *dengan* berlaku hal jang sama. Mis.:

- (414) suatu batu terlalu besar dengan tingginja.

baik maupun:

- (415) Segala apa jang kita rasakan, baik jang manis maupun jang pahit, datangnja dari Allah.

Dalam kelompok jang bersuku tiga, dua suku jang pertama dian-tarkan oleh *baik* dan suku jang terachir oleh *maupun*. Mis.:

- (416) baik sjair, baik sadjak, maupun tjerita.

5. Kita berikan lagi sekarang beberapa tjontoh kelompok kombinasi:

- (417) Pelabuhannja *luas bagus dan dalam tenang*.

Masing² suku terdiri atas sebuah kelompok (anakkelompok) sambung tertutup.

Anakkelompok dapat pula lagi mendjadi kelompokikat. Dalam hal demikian *serta* ada djuga dipakai untuk menghubungkan suku² kelompok utama. Mis.:

- (418) Ia amat bengis dan kedjam serta amat sombong dan takbur.

Bangun kelompok terbukti disini dari arti suku² dan pemakaian serta. Djuga mungkin, bahwa hanja satu dari suku² itu terdiri atas sebuah anakkelompok. Mis.:

(419) tjita² jang *sutji murni lagi luhur*.

(420) sebuah rumah jang *hebat dahsjat dan menggemparkan*.

6. Kelompokikat tetap djauh lebih djarang didjumpai daripada kelompokksamung tetap. Ia selamanja kopulatif dan pada umumnja suatu tjorak (variant) dari kelompoksambung jang bersamaan. Mis.:

(421) perdamaian kekal (dan) abadi.

(422) saudara lahir (dan) batin.

(423) Tuhan jang pengasih (dan) penjajang.

Demikian djuga kita lihat jang ada atau tidak ada katapenghubungnja:

(424) nusa (dan) bangsa.

(425) djiwa (dan) raga.

(426) kawan (dan) lawan.

(427) harkat (dan) deradjat.

(428) adat (dan) kebiasaan.

(429) kampung (dan) halaman.

(430) makan (dan) minum

(431) fakir (dan) miskin.

(432) ini (dan) itu.

KELOMPOKIKAT ADVERSATIF

103. Sebagai katapenghubung bertindak disini:

tetapi
melainkan

Melainkan dipakai, apabila ada pengingkaran sebelumnja. Beberapa tjontoh:

(433) karangan jang baik tapi pendek.

(434) djalan jang tidak luas, melainkan berbelok-belok.

KELOMPOKIKAT DISJUNGTIF

104. Sebagai satu²nja katapenghubung bertindak disini: *atau*.
Mis.:

(435) Buanglah pendirian atau perasaan tjuriga!

105. 1. Achirnja kita pertjakapkan lagi beberapa hal jang chusus tentang kelompokikat pada umumnja.

2. Matjam² keterangan, jang berhubungan dengan kedua suku, biasanja ditempatkan pada suku kedua ¹⁾. Mis.:

- (436) pendirian atuu kelakuan jang salah ²⁾.
- (437) berbadan dan berdjiwa kuat.
- (438) sedap dan nikmat perkataan itu ³⁾.
- (439) pelajaran dan pengangkutan dilaut.
- (440) masjarakat dan bangsa kita.

3. Demikian djuga achiran *-nja* — dalam ber-matjam² fungsi-*nja* — hanja diletakkan pada suku kedua. Mis.:

- (441) kakak dan iparnja.
- (442) kuat dan besarnja negara itu.

Demikian djuga *-nja* jang menjatakan pelengkap. Mis.:

- (443) Ada jang membalut dan mengobatinja.

Bahwa *-nja* jang menjatakan pelaku (agens) hanja dilekatkan pada suku kedua, telah kita katakan pada no. 60. Sekarang kita berikan lagi tentang ini sebuah tjontoh:

- (444) Kapal lajer jang lalu-lintas ditawan dan disamunnja.

4. Katapenghubung hanja ditempatkan pada suku pertama. Mis.:

- (445) Hal itu bertentangan dengan timbangan dan perasaanku.
- (446) Hartanja diurus oleh saudara atau kemenakannja.

Demikian djuga katadepan *di*. Mis.:

- (447) Segala pengarang di Indonesia dan Semenandjung.
- (448) Sekolah² di Djawa dan Madura.

5. Sekalian elemen jang demikian dapat djuga diulangi. Tetapi hubungan kelompok segera mendjadi longgar. Tentang ini djuga kita berikan beberapa tjontoh lagi:

- (449) sikap kita dan pendirian kita.
- (450) orang tuanja dan kaum keluarganja.
- (451) berdjuaug untuk diri sendiri dan untuk masjarakat.
- (452) didesa dan dikota.

Tjataan. Pengulangan jang demikian ada djuga kita djumpai pada kelompoksambung (terbuka). Ia kerap kali lebih ekspresif dan dipakai lebih² dalam pidato, untuk mentjapai suatu efek retorik. Mis.:

- (453) segenap kekuatan kita, segenap tenaga kita.

1) Tentu sadja ketjuali dalam hal², apabila keterangannja terletak dimuka. Mis. segenap tenaga dan ketjakaan.

2) Bandingkan untuk konstruksi ini djuga 82, 5.

3) Bandingkan untuk konstruksi ini djuga 88.

KELOMPOKIKAT SAMBUNG

106. 1. Kelompokikatsambung biasanja terdiri atas tiga suku. Hanja suku kedua dan ketiga jang dihubungkan. Antara suku pertama dan suku kedua terdengar djeda. Suku²nja menurut artinja membentuk keseluruhan jang saling berhubungan. Selain itu kelompok ini memberikan kesan, bahwa ia lengkap dan tertutup. Dengan kelompok jang demikian se-akan² dinjatakan se-gala²nja jang mungkin dalam hubungan jang bersangkutan . Mis. :

- (456) Disitu neneknja lahir, hidup dan meninggal.
- (457) Kita menghadapi kesukaran, rintangan dan halangan.
- (458) Udara jang njaman, segar dan bersih.

2. Hal² jang khusus, jang kita sebutkan pada 103. berlaku djuga disini. Djadi keterangan, katapenghubung dan elemen jang lain² hanja ditempatkan pada suku pertama atau suku terachir. Tentang ini kita berikan sedjumlah tjontoh:

- (459) bangsa budak jang tidak mempunjai fikiran, aliran dan kemauan jang merdeka.
- (460) Rumah itu ditunggu oleh djin, peri dan hantu.
- (461) Gadis² menggerakkan badan, kaki dan tangannja menurut lagu.

Djuga disini *di* biasanja diulangi. Mis.:

- (462) tentara diudara, dilaut dan didarat.

D. PANDANGAN KEMBALI DAN PENJIMPULAN

(angka² menundjukkan paragraf)

107. Kita berikan sekarang sebuah ichtisar kelompok kata jang telah dipertjakapkan pada bagian jang lampau:

I Kelompok bertingkat	{	kwalitatif	(80)			
		kompletif	(85)			
		limitatif	(91)			
		kwantitatif	(92)			
		instrumental	(93)			
		final	(94)			
		komparatif	(95)			
eksplikatif	(96)					
II Kelompok se- setara	{	implisit	{	kopulatif (98, 2)		
			{	tertutup	{	disjungtif (98, 5)
	{	eksplisit	{	terbuka	(99)	
				{	kel.ikat	{
			{		adversatif (103)	
				disjungtif (104)		
kel.ikatsambung	(106)					

108. Pada ahirnja, seperti jang telah kita lakukan pada bangun kalimat, akan kita ringkaskan dengan pendek beberapa pasal, jang melukiskan sifat² jang dapat berlaku sebagai sifat chas untuk bangun kelompok.

a. *Urutan progresif*. 1. Dalam kelompok bertingkat berkuasa urutan progresif, artinja keterangan terletak dibelakang jang diterangkan.

2. Dalam kelompok kombinasi urutan progresif dapat menimbulkan kesukaran sintaktis, oleh sebab hubungan kelompok dapat mendjadikan salah paham. Dalam B.I. dalam beberapa hal diusahakan orang untuk menghindari kesukaran ini dengan djalan memakai susunan adjektivis (*adjectivische formatie*) jang istimewa (87) dan dengan djalan interpolasi (88).

b. *Urutan regresif*. Dengan djalan ber-matjam² pergeseran sintaktis terdjadilah sedjumlah urutan regresif. Tentang hal itu telah kita pertjakapkan tiga hal: I terdjadinja katatambahan dari bagian² predikat setara (65, 7); II kelompok limitatif (91); III kelompok kwantitatif (92).

c. *Hubungan setjara implisit*. 1. Hubungan antara suku² kelompok lebih disukai menjatakannja setjara implisit (76, 3).

2. Tetapi dalam B.I. nampak dalam kelompok dan djuga dalam kalimat keinginan untuk lebih menjukai hubungan setjara eksplisit.

d. *Kompositum*. Kompositum dan kelompok kata tidak dapat di-beda²kan dengan tadjam (81).

e. *Kelompok kualitatif*. Dalam kelompok kualitatif, kalau dibandingkan dengan bahasa² Eropa, nampak benar kurangnya jumlah susunan adjektivis yang sebenarnya. Kebanyakan kataturunan dapat bertindak sebagai t dalam kelompok kualitatif, tanpa satu atau lebih dari kata² itu memegang fungsi tersebut dengan khusus. (80, 4. 87)

f. *Hubungan kompletif*. 1. Hubungan kompletif dapat dinjatkan setjara eksplisit dengan pertolongan akhiran posesif (89) atau katapenghubung dengan faham yang luas (90).

2. Dengan jalan pergeseran sintaktis maka berkembanglah katapenunjuk kolektif dan katadepan lokal (86).

DAFTAR KATA

(Angka^a menundukkan halaman)

Abong (Sunda), 83
achirnja, 66
ada, (duratif 40; - (memperkuat) 41; - (konsesif) 41; - (untuk mengingkarkan) 41; - (mengantarkan) 41
ada jang, 151
adakan, lihat mengadakan
adakah, 59; — 81
adalah, 15; — 74
adapun, 27; 28; — 74—
agar (supaja), 89; — 90
aja (Sund), 42 Tjat.
ajo, haju, 65 Tjat
akan, (untuk objek) 18 dbb.; 55; — (untuk subjek) 27; 30; 34; — (final) 89; — (dalam kelompok kompletif) 146, 147, 148.
akan tetapi, lihat tetapi
alamat, 119
alangkah, 62
alangkah, 62
 — an, 134
ana (Djawa), 42 Tjat
anak angkat, 132 Tjat.
andai kata, 89
ango (Bat.), 28 Tjat.; 29 Tjat.
antara, 139; lihat djuga diantara
apa, apakah, 59; — 81
apa jang, 134 Tjat. 1
apabila, pabila, bila, 85; 87; — 89
ari (Sunda), 28, 29 Tjat.
asal, 89
atas, (untuk objek) 18, 19; 22; — (dalam kelompok kompletif) 147
atau, 70; — 162

bagai, 117, 118
bagi, 24
bahasa, 120
bahkan, 70
bahwa (sanja), 83; — 120
baik (lah), 61; — 105, 106
baik maupun, 160, 161
bangun tidur, 110
banjak, 150
bapak, 69 not 1
barang, (tak tertentu) 44; — (keinginan) 61
baru, 82
beberapa, 149, 150 Tjat.
begini, 65
begitu, 65; — 94
belum, sebelum, 81, 82; 85
ber--, 17; — (diberi ber--) 96; 97; ... 137, 138; 152

ber -- kan, 21 dbb.
beramai -- ramai, 109
berganti -- ganti, 109
berhubung, 112
berkat, 117
bersama, 112
bersenang hati, 148
berturut-turut, 109
beserta, 112; — 160, 161
biar (pun), 79; 81; — 91
bila (mana), 85; lihat djuga apabila
bongan, (Sund), 83, 84
buat, 24; — (untuk subjek) 27; — (final) 89
bukan, 59

dalam, 74; — 86
dan, 70; — 160 dbb
dari, 144; lihat djuga sedari
dateng (Djawa), 20 Tjat. 2
demi, 85, 86
demikian, 65; — 94
dene (Djawa), 28 Tjat.
dengan, (untuk objek kedua) 23; — sirkumstansiel) 92; — (adverbial) 107; — (dalam kelompokikat) 160, 161
di--, (perbandingan dengan me--) 16, 53 dbb; — (lebih banyak bentuk di-- dikoordinasikan) 96; — (disubstantifkan) 146
di (Bat.), 34 not 3
diantara, 86
diatas, 139; lihat djuga atas
dibawah, 139
dibelakang, 139
didalam, 139
dihadapan, 139
dikalangan, 138
diluar, 139
dimuka, 139
disitu, 65
ditengah, 139
djadi, mendjadi, 15, 16; — 66, 67; — 109; — 110, 111
djangan, 69; — 78, 79
djangan, 78, 79
djanganjau, 79 Tjat.
djikalau, 85; — 89; lihat djuga kalaupun, 44 not 1
djuga, djuga (taktertentu) 44, 45; — (menundukkan) 66, 67; (konsesif) 90
kiri--kanan

e, —*ipun* (Djawa), 146
entah, 79, 80
gerakan, 60
guna, 89; — 117
habis, sehabis, 81; 82; — 107 Tjat.
hal, 18; — 117, 118
hendak, 109; — 111
hendaklah, 61; — 79, 80
hendaknja, 79
hingga, sehingga, 85, 86; — 93; —
 117, 118
i, 17; 23; — (adjektif Arab dengan
 achiran —i) 135, 136
ia, dia, 65, 66
ialah, 16; 28
ibarat, 92, 93
iku (Djawa), 121
ini, 65; — 73
itu, 65; — 73, 74; 121
jaitu, 15; 28
jang, 16; — 43, 44; 48; — 113,
 114, 115 120, 127; — 128 not 1,
 129; — 132 dbb.; — 134 Tjat.

jen (Djawa), 28 Tjat., 29
ka (na). (Sunda), 20 Tjat.
hadjeun (Sunda), 83 Tjat., 84
kah, 59, — 60
kalamana, 87
kalau, (untuk subjek) 27; (temporal)
 85; — (kondisionil) 89
kalau^a, 79, 80; — 120
kan, 17; 23, 24
kan, 67
kang (Djawa), 132
karena, oleh karena, 88; — 117, 118
kaum, 22; — 138
ke—, 39
ke-an, 141, 142; 144; — 146; — 149
kebanjakaan, 150
kebawah, 19 not 2
kehadirat, 139 not 1
kematian anak, 149
kena, 111, 112; — 153
kena^a (Sunda), 83, 84
kendatipun, 91
kepada, (objek) 18, 19; 22; — 24; —
 (dalam kelompok kompletif) 147
ketika, 85; — 117
kian, 93
kiranja, sehiranja, 61; — 89
ku, 18; — 65; 136
lagi, 70; — 160, 161
lah, 43; 44; 47; 48; 50; 54; 55
laksana, 92, 93
lamun, namun, 92
lantaran, 87, 88
mah (Sunda), 28 not 2, 34 not 2
maka, 30, 31; 87; 88; 92; 93; 119
makin, semakin, 93;

maklum, 67
malahan, 70
mana, 114, 115

manakala, 85; 87
marang, (Djawa) 20 Tjat. 2
mari, 61
masa, semasa, 85; — 117
masing^a, 150
masuk, termasuk, 112
mati digantung, 104
matjam, 118
mau, 109
me, (pada objek jang mendahului) 33
 dbb. 48^a; — (digantikan oleh *pe-an*)
 137, 138 — (disubstantifkan) 146;
 lih. *djuga*
di—
melainkan, 70; — 112; 162
melakukan, 56
melalui, 112
melaksanakan, 56
melawan, 112
memandang rendah, 102
membawa, 112
membuat, 56
memukul mundur, 102
menaruh, 56
mendapatkan, 112
mendjadi, libat dijadi
mendjalankan, 56
mendjelang, 112
mendjungjung tinggi, 102
menembak mati, 102
menerima balik, 102
mengadakan, 56
mengendi, 112
mengingat, 112
menilik, 112
menjambung, 112
menjang (Djawa), 20 Tjat. 2
menjolak mata, 21 not 1
mentang^a, se-mentang^a, 79, 80; 84, 88
menudju, 112
menurut, 112
merah djambu, 154
meskipun, 66; 91
miinta, (diikuti oleh bentuk zero) 96
moga^a, semoga, 61; — 79
-mu, 18; — 65; 136
mudah-mudahan, 61; — 79
mulai, 109; — 112
namun, lih. lamun
-nda, 46 not 1
-nja (menundukkan) 18; 30; 32 dbb.;
 48; 51; 54; 65; 66; 101; 136; —
 (dlm kali-seru) 62; — (eliptis) 96;
 162; — (pada ket. tambahan) 107; —
 (pada hubungan kompletif) 118, 119;

145; — sebagai tjiri kelompok tetap)
 132 Tjat.; 138
nja (Sunda), 28 not 3
nja eta (Sunda), 28 Tjat.
nu (Sunda) 132

oleh, 32; — 55; 152 dbb.
oleh kavena, lih. *kavena*

pabila, lih. *apabila*
pe- (final) 110; 153; 154 — (adjektivis)
 135
pe-an, 56; — 136 Tjat. 1 dan *passim*; —
 138; — 146
penuh dengan, 148
peri(hal), 18; — 117, 118
perkara, 27; — 117
pihak, 138
paksa (Sunda), 99
prakawis (Djawa), 34 not 1
pula, 67
pulang, bekerja, 110
pun (klimaks) 44, 48; 50; — (ketak-
 tentuan) 44, 45; — (menundukkan)
 67; (konsesif) 91, 92
pun *lah*, 38 dbb, 45; 74
*pura*², 108

saat, 117
sadja, 42 not 2
sakit hati, 148
sambil, 86
sampai, 85; — 104; — 109

se-, (temporal) 87, 110; — (komparatif)
 154
seakan-akan, 92
seandainya, 89
sebab, oleh sebab, 87, 88; — 117; — 119
sebagai(mana), 92
sedang, 81, 82
sedangkan, 86 Tjat.
sebelum, lih. belum
sedari, 86
sedikit, 149, 150 Tjat
sedjak, semendjak, 86, 87
segala. 149, 150 Tjat.

sekali(pun), 91, 92
sekalian, 149
selagi, 85, 87
selalu, 92, 93
selama, 85, 87
selekas mungkin, 154
seluruh, 149, 150 Tjat.
semakin, lih. *makin*
semasa, lih. *masa*
semendjak, lih. *sedjak*
sementara, 86
semoga, lih. *moga*²

sempat, 108
sengadja, 122
seolah-olah, 92
seperti, 92
seraja, 86
serasa, 92
serta, 160 dbb
serta dengan, 160, 161
sesudah, lih. *sudah*
setelah, lih. *telah*
seumpama, 92
sewaktu, lih. *waktu*

siapa, 115
silakan, 61
sok (Sunda), 98 not 2
sudah, sesudah, — 81, 82; — 86; — 106
 Tjat.
sungguhpun, 91
supaja, lih. *agar*
suruh, (diikuti oleh bentuk zero) 96
sudah, 108

tadi, 65
tah, 60
tambah *tambah*, 93
tapi, lih. *tetapi*
tutkala, 85, 86; — 117
tea (Sunda), 34 not 2
tegas, 158 not 1
teh, 34 not 2
telah, setelah, — 81, 82; — 86, 87;
 106 Tjat.
tempat, 115, 118; — 119
tengah, 81; 82; 86
tentang (an), (pada pelengkap) 18;
 — (pada subjek) 27
ter-, 17; — 39, 45, 46; — disub-
 tikan) 146
terhadap (kepada), 18, 19; — 147
termasuk, lih. *masuk*.
terpaksa, 108
tetap, 109
(te) tapi, akan tetapi, 70; 92; 161
tiap-tiap, 74
tidak, 59
tjara, 117; 118; 119
tjoba, 61

toh (Bel.), 66, 67
tolong, 61
tuan, 55 not 2
turut, 109

umat, 137
untuk, 24; — (pada subjek) 27; —
 (final) 89, 90
usahakan, 79 not 1
waktu, sewaktu, 85; — 117
walau (pun), 91, 92

DAFTAR HAL

- abstrakta, 141
 accusativus cum infinitivo, 101 Tjat.,
 102 Tjat.
 achiran posesif, 121
 adjektif, bentuk adjektivis setjara su-
 sunan, 135; 139 dbb.; 166; — (adjek-
 tif Arab dengan achiran -i) 135, 136;
 adjektif de relation) 142 Tjat.
 aksen dinamis, 41; 43; 50; 59
 aksen kesatuan, 130; 132 Tjat.
 aktif/pasif, 16, 17; 54
 anak kelompok, 127, 128
 anteseden, — kosong, 134 Tjat.
 antjang², 25
 asonansi, 157
 aspek, 36 dbb.; 45 dbb.; 48; 51; 54;
 55; 75; 121; (penunjuk aspek) 81
 asyntactic compounds, 131 Tjat.
 atributif, anak kalimat —, attributive
 clauses, 116 Tjat.
 atribut predikatif, 102
- bahasa³ Barat, Eropa Barat, lih. bahasa
 Eropa
 bahasa Batak, 28 Tjat.; 34 Tjat.; 94
 Tjat.; 137 Tjat.; 139; 141 Tjat.;
 149 Tjat.
- bahasa Belanda, 13; 20; 25 Tjat.;
 26 Tjat.; 37 Tjat.; 41 Tjat.; 44
 Tjat.; 68 Tjat.; 69 Tjat.; 73; 75
 Tjat.; 81 Tjat.; 82; 93 Tjat.; 94
 97; 99 Tjat.; 101 Tjat., 102; 103
 Tjat.; 105 Tjat.; 106, 111; 114 Tjat.;
 115; 116 Tjat.; 122; 131 Tjat.;
 137 Tjat.; 145; 151; 154
- bahasa Djawa, 20 Tjat. 2; 28 Tjat.;
 34 Tjat.; 42 Tjat.; 99; 121 Tjat.;
 122; 123; 137 Tjat.; 138; 140 Tjat.;
 144 Tjat.; 146; 149 Tjat.; 159 Tjat.
- bahasa³ Eropa, — Barat, 57; 77; 84;
 97; 112; 114; 121 dbb.; 165
- bahasa Inggris, 37 Tjat.; 44 Tjat.; 74
 Tjat.; 75 Tjat.; 100 Tjat. 2; 113
 Tjat.; 116 Tjat.; 118 Tjat. 2; 128
 Tjat.; 137 Tjat.; 139 Tjat.; 145 Tjat.
- bahasa Prantjis, 26 Tjat.; 27; 57; 114
 Tjat.; 122; 142 Tjat.; 144 Tjat.;
 145 Tjat.
- bahasa primitif, 77 Tjat.; 140 Tjat. 2
 bahasa Sunda, 20 Tjat.; 28 Tjat.; 34
 Tjat.; 40 Tjat.; 42 Tjat.; 83 Tjat. 2;
 98 Tjat.; 99; 123; 137 Tjat.; 149
 Tjat.
- bentuk aktif pada pelengkap jang men-
 dahului, 33, 34 Tjat.
- bentuk terikat, bound form, 53 Tjat.
 bentuk zero, 53 Tjat.; 54; 55
 bertingkat, lih. setara dan koordinasi
 bound form, lih. bentuk terikat
 bunji kalimat, lih. intonasi
- content clauses, 117 Tjat.
 construction, 124 not 3
 demonstrativa, 121 Tjat.
- elips, 65, 68 dbb.; 95; 96; 113; 122
- frekwentatif, 36; 42
 genitivus objectivus dan subjectivus,
 137 Tjat.
- implisit dan eksplisit, relasi setjara
 implisit dan eksplisit, 76, 77; 121
 dan passim
 interjeksi verbal, 40 Tjat.
 interpelasi, 143; 166
- intonasi, 9, 10 dan passim
 intuisi, 76
 kalimat, 9 dbb. dan passim
 kalimat aposisi, 116, 117
 kalimat beruas, 26 dbb.; 34; 48; 121;
 150
 katabilangan bantu, 150
 kataganti penghubung, 115, 134
 kataganti penunjuk, 69 Tjat.; — 73;
 — 116; — 131
 kataganti taktentu, 44 Tjat.; — 45
 kata jang menundukkan, penundjuk-
 an, 25; 30; 31 dbb.; 48; 84 dbb.; 122
- katamadjemuk, lih. komposisi
 kata modal, 13; 84; 122
 kata pengantar, 27 dbb.; 48
 katapenghubung, 13; 64; 70 dbb. 76
 dan passim
 katapenghubung final dalam hubungan
 kalimat setara, 90
- katapenghubung modal, 76. Tjat.; 78
 dbb. 120; 122
 katapenghubung kausal dalam hubung-
 an kalimat setara, 88
 katanjang, 134 Tjat. 1 dan 2
 kasus, sistim —, 126 Tjat.
 katambahan, ket. tambahan, 105; 123;
 166 (disatukan menjadi kelompok-
 ikat 160
 katanja, 60
 keduasegian, 109 Tjat.
 keinginan, 61

kelompok adversasi, 162
 kelompok bebas dan tetap, 21; 102; 131;
 134

kelompok dikombinasikan, 127; 130,
 131; 142 dbb.; 161 166
 kelompok disjungtif, 157 dbb.; 162
 kelompok eksplikatif, 154, 155, 156
 kelompok endosentris dan eksosentris,
 123 Tjat.

kelompokikat, 159 dbb.
 kelompokikatsambung, 164
 kelompok kata, 125 dbb.
 kelompok kopulatif, 157; 158, 160
 kelompokksambung, 157 dbb.
 kelompok tunggal, 127
 ketidaktentuan, 44
 ketjap anteuran, 40 not 2
 klimaks, 44; 48; 50
 komplemen, 20 Tjat.
 komposisi, kompositum, 131 Tjat.; 166
 koordinasi, 97 dbb.; 110; 122; 123;
 lihat soal setara

kwalitatif, hubungan —, ket. —, ke-
 lompok — 113 dbb.; 123; 130 dbb.;
 141 Tjat.

langsung dan tak langsung, utjapan —,
 an —, 81; 122; bagian⁹ — dalam
 kelompok kata, 127

larangan, 61
 modalitet, 123
 nomina actionis, 56
 objek, 15 dbb.; 20 dbb.; 55 dbb.;
 120; 123

object clauses, 116 Tjat.
 partiel pertanyaan, 59
 penentuan ukuran, 149
 penghubungan kalimat, 63 dbb.; 122
 pengulangan, 42; 90, 91; 107; 121; 123
 penunjuk kolektif, 138; 166
 perangkaian, 131 Tjat., 132 Tjat.
 peribahasa, 77, 78; Tjat.: 88; 91
 perintah 61
 periode 63
 periphase verbal, 56 Tjat. 57
 permintaan, 61

pertanyaan, 58; (— retorik) 59; (—
 langsung dan tak langsung) 81

pokok dan sebutan, 11, 12; 25
 predikat, 11 dan passim

predikat, bag. — jang bergantung, 103
 dbb.; 123
 preposisi dan katapenghubung, 73 not 1,
 166

progresif, urutan —, 106 Tjat.; 166
 prolepsis, 26 Tjat.

psychologisch subject, 26 Tjat.
 rapatan kalimat, 36 Tjat.; 46; 72 dbb.;

73; 82; 83; 91; 93; 95; 96; 122
 realitet dan irealitet, 37; 89

reduplikasi, 42 Tjat.; 121

regresif, urutan —, 165
 relasi final, 89; 90; 104; 110, 111;
 153; 154

relasi kausal, 83; 84; 87; 88; 103 111

relasi komparatif, 92, 93; 153

relasi kompletif, 115 dbb.; 118 dbb.;
 123; 136, dbb.; 166

relasi kondisionil, 88 dbb.

relasi konsekutif, 93, 94

relasi konsesif, 41; 90 dbb.

relasi kwalitatif, lih. kwalitatif

relasi kwanitatif, 149 dbb.

relasi limitatif, 148 dbb.

relasi sirkumstansiel, 92

relasi temporal, 70 Tjat.; 85 dbb.; 110
 sadjak, 157

sentence qualifiers, 13 not 1

setara dan bertingkat, 70; 71; 72 Tjat.

73, 74, 75; 97; 123; 127 dbb. dan
 passim

sintaksis, pengelompokan —, 9; pe-
 njekatan —, 21; 131; pergeseran —,

77; 106 Tjat.; 111; 117; 118; 122,
 123; 136; 138; 150 Tjat.; 153; 166

situasi, 12, 13; 63 dan passim

stemcomposition, 132 Tjat.

subjek, 11 dan passim; — psichologis,
 26 Tjat.

tasrif, bentuk jang ditasrifkan, 63 dbb.
 timbre, 9

transitif, katakerdja —, 20 Tjat.

transposisi, 75 Tjat.; 122

unsur efektif dan ekspresif, 124 Tjat.
 urutan kata, 43; 49, 50; 73; 122, 123



THE UNIVERSITY OF MICHIGAN

DATE DUE

~~NOV 29 1980~~
NOV 03 1980

